

**PEMBERDAYAAN BERKELANJUTAN PADA RUKUN
WARGA PERUMAHAN MELALUI GOTONG ROYONG
DI MASA PANDEMI COVID 19**

**Sebuah Aksi Gotong-royong di RW 11 Kedungjaya Kedawung
Cirebon Jawa Barat**

**Dr. Abdul Aziz M.Ag
Dr. Tamsik Udin M.Pd
Pupu S Sumaya S.Sos, SH., MH**

Kata Sambutan:

Dr Aan Jaelani, M.Ag

Dekan Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Kata Pengantar:

Prof Dr dr Samsuridjal Djauzi, Sp.PD-KAI

Guru Besar FKUI & Pegiat Pemberdayaan Desa

Prof. Dr. Ir. Darsono Wisadirana, M.S

Guru Besar Sosiologi Universitas Brawijaya Malang

Dr. H. Ahmad Yani, M.Ag

Ketua LP2M IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Dr Budi Manfaat, M.Si

Kepala Pusat Penelitian & Penerbitan LP2M IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Editor:

Mohamad Rana MHI

Penerbit :

CV. ELSI PRO

**PEMBERDAYAAN BERKELANJUTAN PADA RUKUN
WARGA PERUMAHAN MELALUI GOTONG ROYONG
DI MASA PANDEMI COVID 19**

Sebuah Aksi Gotong-royong di RW 11 Kedungjaya Kedawung Cirebon
Jawa Barat

Dr. Abdul Aziz M.Ag
Dr. Tamsik Udin M.Pd
Pupu S Sumaya S.Sos, SH., MH

Diterbitkan oleh : CV. ELSI PRO
Jl Perjuangan By Pass Cirebon No Hp 081320380713
Email : chiplukan@yahoo.com

Editor	: Mohamad Rana, MHI
Desain cover & layout	: Khayatun Nufus
Percetakan	: CV. ELSI PRO
Cetakan Pertama	: Februari 2021
	233 Halaman
ISBN	978-623-7786-21-4

Hak Cipta dilindungi Undang- Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpaijin tertulis dari penerbit

KATA SAMBUTAN

Sebagai insan akademik yang tahu akan peran dan fungsi Tri Dharma Perguruan Tinggi (PT), maka seorang dosen dipastikan akan selalu mengembangkan profesionalitasnya. *Walhasil*, dosen akan selalu berupaya untuk meningkatkan mutu dan kompetensinya, baik dalam kualitas dan mutu pembelajarannya, penelitiannya, maupun pengabdianya sesuai dengan yang distandarkan DIKTI maupun DIKTIS, lebih-lebih dapat melampauinya.

Era 4.0 di masa millenial yang diliputi oleh Pandemi Covid 19 yang mengakibatkan pada krisis global, bukan saja merubah tatanan sosial, ekonomi, ritual keagamaan, politik, dan budaya tapi hampir merubah semua sektor kehidupan, terlebih pada dunia pendidikan. Pendidikan tinggi salah satunya yang terdampak pandemi Covid 19, sehingga semua proses pembelajaran yang tadinya tatap muka (*off-line*) berganti menjadi *on-line* (*daring*) melalui virtual dalam bentuk *Webinar*, *Zoom Meeting* (ZM), *Google Meeting* (GM), *Google Classroom* (GCR), *Classroom* (CR), *Schoology*, dan seterusnya. Hal ini menandai bahwa era 4.0 merupakan era digitalisasi di hampir seluruh aktivitas kehidupan, dan puncaknya adalah pada masa pandemi ini.

Bagi perguruan tinggi, era 4.0 yang ditandai dengan penggunaan IT, Digitaliasi tentu sangat memudahkan, bahkan membantu dalam progres pengembangan akademik, terutama pada penciptaan mutu pembelajaran, penelitian dan pengabdianya. Selaras dengan era New Normal, akibat pandemi Covid 19 di tengah era digitalisasi abad 4.0, maka bagi tenaga pendidik (dosen) pada suatu perguruan tinggi merupakan suatu tantangan sekaligus peluang dalam mengembangkan karir dan profesinya. Mutu perguruan tinggi dapat dilihat dari kualitas dosen dan mahasiswanya, bila dosen dapat memanfaatkan peluang-peluang yang ada serta mampu mengelaborasi dan menginovasi informasi-informasi yang ada menjadi produk-produk terbaru untuk kepentingan pembelajaran, penelitian, maupun pengabdian, maka peluang terbuka untuk meraih prestasi dan kesuksesan.

Saya menyambut baik dan mengapresiasi atas terbitnya buku ini, sebagai upaya memanfaatkan peluang yang ada, meskipun di

tengah kondisi pandemi covid 19 dapat dan mampu melakukan kerja-kerja akademik melalui penelitian berbasis pengabdian kepada masyarakat (PkM). Semoga bermanfaat.

Cirebon, Februari 2021

Dr. H. Aan Jaelani, M.Ag

*Associate Professor of Islamic Economics & Dekan Fakultas Syariah dan
Ekonomi Islam IAIN SNJ Cirebon*

KATA PENGANTAR

Pemberdayaan Masyarakat Desa

Oleh,

Prof Dr dr Samsuridjal Djauzi, Sp.PD-KAI

Guru Besar FKUI & Pegiat Pemberdayaan Desa

Untuk meningkatkan pembangunan desa partisipasi masyarakat desa amat diperlukan. Bukankah pembangunan desa bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat desa, karena itu keinginan serta keterlibatan mereka dalam pembangunan desa amat penting. Pemberdayaan masyarakat desa dapat terjadi secara internal maupun eksternal. Masyarakat desa dapat ditingkatkan keberdayaannya secara intern dengan meningkatkan potensi yang sudah ada. Sedangkan dukungan dari luar dapat berupa pelatihan untuk meningkatkan keterampilan atau sumber daya termasuk dana untuk mengatasi kekurangan sumber dana.

Pada tahun 1970 teori pembangunan yang membahas tentang ketergantungan banyak dibahas. Negara yang sedang berkembang mendapat bantuan dari negara maju atau lembaga dunia, seperti bank dunia, dll., untuk meningkatkan pembangunannya. Banyak contoh keberhasilan yang diperlihatkan bagaimana negara maju dapat menolong negara yang sedang berkembang agar pertumbuhan ekonominya maju. Indonesia sendiri mengalami kemajuan ekonomi yang mengagumkan pada era orde baru setelah mendapat bantuan dari berbagai negara maju dan lembaga ekonomi dunia. Pertumbuhan ekonomi Indonesia berhasil tumbuh di atas 7 persen bahkan Indonesia pernah mencapai swasembada pangan sehingga mendapat penghargaan dari FAO. Namun banyak pakar ekonomi pembangunan juga melihat sisi lain, keberhasilan ekonomi Indonesia yaitu timbulnya ketergantungan pada bantuan baik berupa pinjaman maupun investasi asing.

Kita mungkin dapat belajar dari sejarah pembangunan ekonomi kita ini. Bagaimana kita dapat membangun desa dengan menghindari ketergantungan terhadap sumber daya di luar desa. Kita ingin pembangunan desa menghasilkan pembangunan di

segala bidang termasuk pembangunan ekonomi yang dapat dinikmati oleh masyarakat desa. Kita ingin kepemilikan tanah warga desa dapat dipertahankan. Kita ingin agar kemajuan desa melibatkan warga desa. Warga dapat menikmati peningkatan kesejahteraan baik dari segi ekonomi, pendidikan, kesehatan, dll. Sudah banyak desa yang berubah, lebih maju dengan berdirinya pabrik di suatu desa. Pabrik yang tanahnya membeli tanah warga, menjadikan sebagian warga desa pekerja pabrik dan sudah tentu keberadaan pabrik akan meningkatkan ekonomi desa. Namun kita ingin lebih banyak lagi. Kita ingin warga desa sebagai mitra, kalau mungkin tidak kehilangan kepemilikan tanah dan tidak hanya sekedar menjadi buruh pabrik. Mungkin keberadaan pabrik merupakan milik bersama pemodal dengan warga desa.

Pemberdayaan internal memerlukan proses panjang dan memakan waktu. Perlu dipahami potensi desa yang ada, modal yang ada termasuk modal sosial. Namun jika pemberdayaan masyarakat desa dapat dilakukan lebih berdasar pemberdayaan internal dan pemberdayaan eksternal hanya sebagai pelengkap maka pembangunan desa akan lebih berjalan, lebih berkelanjutan.

Buku ini membahas masalah pemberdayaan masyarakat desa, baik mengenai pemahaman pemberdayaan, proses pemberdayaan serta faktor-faktor yang mempengaruhi agar warga desa berdaya. Buku ini dapat merupakan sumbangan pada pola pikir pemerintah desa, tokoh masyarakat desa serta para aktivis desa yang menginginkan pembangunan desa berjalan dengan baik dan berkelanjutan.

Jakarta, Februari 2021

Samsuridjal Djauzi

Guru Besar FKUI & Penggerak Desa Pintar

KATA PENGANTAR

Prof. Dr. Ir. Darsono Wisadirana, MS.

Guru Besar Sosiologi Universitas Brawijaya Malang

Berbicara masalah pemberdayaan, tidak bisa terlepas dari pembicaraan tentang masalah-masalah ketidak berdayaan individu, kelompok, rumah tangga dan masyarakat. Ketidakberdayaan masyarakat atau individu ini tidak bisa juga terlepas dari masalah-masalah kemiskinan yang terjadi di dalam masyarakat dan atau individu di Indonesia. Hal ini karena ketidak berdayaan merupakan faktor atau sebagai indikator kemiskinan, dimana orang tak berdaya tidak memiliki cukup dana untuk memenuhi kebutuhan pokok hidupnya.

Oleh karena itu kegiatan pemberdayaan ini adalah merupakan sebuah kegiatan yang berkaitan erat dengan upaya-upaya penanggulangan dan pengentasan kemiskinan yang hingga sekarang masih di galakan di Indonesia. Angka kemiskinan di Indonesia terutama di perdesaan hingga sekarang masih cukup tinggi. Jumlah kemiskinan di daerah perkotaan dan di daerah perdesaan masih relatif cukup tinggi. Oleh karena itu pemerintah Indonesia terus menggalakan program penanggulangan kemiskinan baik di daerah perkotaan maupun di daerah perdesaan melalui program-programnya, dalam rangka menurunkan dan mengurangi jumlah kemiskinan di indonesia.

Telah banyak dilakukan oleh pmerintah dan lembaga swasta dalam kegiatan penanggulangan kemiskinan, namun hingga sekarang masih belum berhasil. Bahkan jumlah kemiskinan semakin naik tajam dengan adanya pandemi covid 19 di tahun 2020 ini. Hal ini karena dengan adanya pandemi covid, masyarakat menjadi susah mencari nafkah, masyarakat miskin susah mencari pekerjaan yang menghasilkan uang dan ditunjang dengan makin mahalnya harga kebutuhan pokok sehari-hari rumah tangga. Dalam keadaan seperti ini, maka Pemerintah dan juga lembaga lain yang *concern* pada penanggulangan kemiskiaann terus mencari model pemberdayaan yang efektif yang dapat menaggulangi kemiskinan.

Terbitnya Buku dengan judul "*Pemberdayaan Berkelanjutan Melalui Model Gotong Royong Di Masa Pandemi Covid*", ini sebagai suatu tawaran yang sangat baik dan signifikan dengan kebutuhan pemerintah dan lembaga swasta yang *concern* terhadap kegiatan penanggulangan kemiskinan. Buku ini dapat dijadikan referensi dan rujukan pemerintah dalam rangka memperbaiki model penanggulangan kemiskinann yang selama ini dijalankan, seperti model BLT, PKH, PNPM dan sejenis lainnya.

Buku dengan judul *Pemberdayaan di Masa Covid* ini menawarkan model pemberdayaan berbasis kearifan lokal (*local wisdom*) yang selama ini ada di dalam masyarakat indonesia, yaitu dengan model gotong-royong. Program pemberdayaan masyarakat dengan model gotong-royong yang ditawarkan dalam buku ini merupakan sebuah harapan untuk dijadikan model penanggulangan kemiskinan di perdesaan maupun perkotaan di Indonesia.

Malang, 8 Februari 2021

Darsono Wisadirana

Guru Besar Sosiologi Universitas Brawijaya Malang

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala karunia, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga penelitian kolaboratif dengan judul “Pemberdayaan Berkelanjutan pada Rukun Warga Perumahan Melalui Model Gotong Royongdi RW 11 Kedungjaya Cirebon pada Masa Pandemi Covid 19” dapat dilaksanakan dengan baik. Tak dapat dipungkiri bahwa pandemic covid 19 ini memberikan dampak perubahan social di masyarakat yang berpotensi terhadap pelemahan ekonomi masyarakat, produktifitas dan aktifitas masyarakat pun menurun secara drastic. Penelitian kolaboratif ini merupakan suatu hal yang sangat penting dengan memberikan suatu jalan alternative dalam melakukan pemberdayaan kepada masyarakat, khususnya lingkup rukun warga melalui model gotong royong.

Model ini memberikan jalan atau solusi alternatif, individu tidak lagi mengedepankan ego, masyarakat satu sama lain saling membantu, sehingga dari individu yang shaleh melahirkan masyarakat yang berjamaah.

LP2M sangat mendorong model di atas sebagai modelpengabdian masyarakat berbasis riset seperti ini. Harapan model ini akan menjadi pemicu bagi para peneliti yang lain untuk melakukan hal serupa sesuai bidangnyamasing-masing. Kami berharap bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh para dosen atau peneliti berbasis pada hasil riset atau penelitian, sehingga keluarannya dapat menjadi sebuah kegiatan affirmative dan menjadi rekomendasi bagi setiap stakeholder untuk mendorong Sustainable Development Goals (SDGs).

Di akhir pengantar ini, saya menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih kepada para peneliti, semoga hasil penelitian ini memberikan kontribusi yang baik terhadap masyarakat dan dapat dijadikan suatu acuan dalam upaya pemberdayaan masyarakat lainnya. Amin

Cirebon, Februari 2021

Dr. H. Ahmad Yani, M.Ag
Ketua LP2M IAIN Syekh Nurjati Cirebon

KATA PENGANTAR

Pengesahan UU Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa menandai adanya upaya transformatif dari “membangun desa” menuju “desa membangun”. Warga desa melalui struktur yang ada memiliki wewenang penuh menjalankan pembangunan desanya. Komitmen dan kreativitas warga desa menjadi sumber daya yang paling utama.

Dengan wewenang itu, kemudian bermunculan desa-desa yang menunjukkan kemajuan luar biasa. Namun belum banyak jumlahnya. Sebagian pengurus desa kemudian menyerah ketika menghadapi kesulitan-kesulitan dalam menggerakkan warganya. Sebagiannya lagi bahkan belum tumbuh komitmennya untuk membangun.

Perguruan Tinggi (PT) dalam hal ini harus turut berperan. Tidak terbatas pada peran pendidikan, tetapi juga penelitian dan pengabdian. Masalah-masalah di desa harus menjadi perhatian penelitian PT. Hasil-hasil penelitian PT harus untuk penyelesaian masalah (*problem solving*) dan kesejahteraan masyarakat di desa.

Apa yang dilakukan oleh Dr. Abdul Aziz, M.Ag., Dr. Tamsik Udin, M.Pd dan Pupu S. Sumaya, S.Sos, SH, MH adalah contoh peran nyata Perguruan Tinggi dalam pembangunan desa. Hasil studi bandingnya di desa peraih *Internasional Award Urban Innovation 2016 di Guangzhou* (yaitu RW 23 Kelurahan Glintung, Desa Blimbing, Kecamatan Purwantoro, Kota Malang tentang konsep Glintung *Go Green*) dan juga Desa Brujul Wetan Kadipaten Majalengka tentang konsep pengolahan sampah, menyimpulkan bahwa kepedulian dan kebersamaan yang diwujudkan dalam bentuk gotong-royong adalah sesuatu yang penting dalam pembangunan desa.

Temuannya itu kemudian diterapkan di masyarakat perumahan Taman Kapuk Permai (TKP), khususnya di RW 11 Desa Kedungjaya, Kecamatan Kedawung, Kabupaten Cirebon.

Proses pendampingannya sangat menarik. Dan, akhirnya saya ucapkan selamat atas diterbitkannya buku hasil penelitian berbasis pengabdian ini semoga bermanfaat. Amin

Cirebon, Februari 2021

Dr. Budi Manfaat, M.Si

*Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan,
LP2M IAIN Syekh Nurjati Cirebon*

UCAPAN TERIMA KASIH

Seraya memanjatkan puja dan puji syukur dengan ucapan lisan dan tulisan *Alhamdulillahirabbil'alamin*, penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya, sehingga buku berjudul “*Pemberdayaan Berkelanjutan Pada Rukun Warga Perumahan Melalui Model Gotong Royong Di Masa Pandemi Covid 19*” dapat selesai dan dipublikasikan. Shalawat dan salam semoga selalu tersampaikan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, para keluarga, kerabat, sababat, dan tabi'in atas perjuangan menegakkan syi'ar Islam yang *rahmatan lil 'alamin* ke seluruh penjuru jagat raya dengan memulai mensugesti personality yang lemah menjadi pribadi yang kuat, percaya diri, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT sebagai modal utama menjadi pembawa *risalah Ilahiyah*, *risalah nubuwah*, dan *mujahid*, *agent of change* dari *min adz-dzulumāt ila an-nūr*, *rural* (kampung), *village* (desa) menjadi *city* (Madinah Munawarah), yang dalam istilah filsafat al-Farābi sebagai *al-Madiyah al-Fadhilah*.

Waba'du: buku yang ada dihadapan pembaca ini merupakan bagian penting dari penelitian berbasis pengabdian masyarakat ditengah masa Pandemi Covid 19. Dimana peneliti sebagai partisipan baik aktif maupun pasif dalam pemberdayaan berkelanjutan model gotong-royong pada warga perumahan, khususnya di Rukun Warga 11 Kedungjaya Kedawaung Cirebon. Peneliti sebagai partisipan karena menjadi bagian dari kepengurusan Rukun Warga (RW) dan Rukun Tetangga (RT) yang dalam pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) bersama warga melakukan aksi-aksi kreatif, inovatif dan transformatif melakukan perubahan melalui gotong-royong secara bersama-sama dalam memberdayakan diri dan komunitasnya.

Merubah *mindseat* (pemikiran yang ajeg) dari kondisi normal dan biasa yang bersifat keajegan tanpa keberartian, karena sudah merasa nyaman dan mapan menuju perubahan yang lebih baik

sangatlah penting dan perlu diperjuangkan. Apalagi yang melibatkan komunitas/kelompok sosial, dan ataupun masyarakat tentu perlu proses dan waktu yang cukup lama dimanapun berada, tak terkecuali di suatu warga perumahan. Pola pikir yang sedikit perlu diubah, kesamaan persepsi yang perlu disatukan dan kuatkan, aksi-aksi transformatif yang perlu disegerakan harus disinergikan dengan kesiapan inisiator (*agent*) bersama warga yang lain untuk melaksanakan program pemberdayaannya itu.

Banyak model pemberdayaan bagi masyarakat pedesaan maupun perkotaan yang dilaksanakan baik oleh pihak internal maupun pihak eksternal. Model pemberdayaan harus diselaraskan dengan potensi yang ada di masyarakat itu sendiri, biasanya bagi pihak internal banyak paham akan hal itu. Demikian pula, bagi pihak eksternal ketika mau melaksanakan pemberdayaan di suatu masyarakat atau oleh komunitas tertentu dipastikan telah memetakan potensi desa yang dituju. Di antara model-model pemberdayaan itu adalah partisipasi aktif, pemberdayaan posyandu, dan posdaya, bank sampah, argowisata, *go green*, taman baca, RRA, PAR, CDD, gotong-royong, dan lain sebagainya. Namun yang pasti pemberdayaan harus disesuaikan dengan potensi yang ada pada masyarakat itu sendiri.

Taman Kapuk Permai (TKP) merupakan salah satu dari beberapa perumahan yang berlokasi di 2 (dua) desa, yaitu desa Kedungjaya, dan desa Kedaawung, Kecamatan Kedawaung, Kabupaten Cirebon, Provinsi Jawa Barat yang dibangun pada awal reformasi telah membentuk 2 (dua) rukun warga. Rukun Warga (RW) 11 yang terdiri dari 4 (empat) Rukun Tetangga (RT) berpenduduk 137 KK merupakan bagian dari desa Kedungjaya yang mayoritas warganya pendatang, berasal dari berbagai daerah di nusantara dan multi-etnis, agama, ras, suku, dan budaya. Keragaman budaya yang multi-etnis itu menjadi kebinekaan tunggal, sehingga membentuk keragaman kepentingan pemberdayaan, yaitu gotong-royong.

Model gotong-royong sebagai bentuk pemberdayaan di rukun warga (RW 11) Perumahan Taman Kapuk Permai (TKP) dalam melaksanakan aksi menjadi inisiatif bersama untuk mewujudkan masyarakat perumahan yang mandiri di era pandemi Covid 19. Namun perlu dukungan berbagai pihak, terutama pemerintah desa. Dalam konteks aksi-relasi transformasi model pemberdayaan warga perumahan dibutuhkan 5 (lima) unsur utama ***Pentahelix***, yaitu pemerintah, perguruan tinggi (akademisi), dunia industri/usaha (pengusaha), masyarakat/ komunitas, dan media. Pemberdayaan model gotong-royong dalam aksi-aksi transformasi program di RW 11 Perumahan TKP belum sepenuhnya menggandeng beberapa unsur tersebut, sehingga ke depan diharapkan dapat bersinergi.

Pemberdayaan yang telah dan sedang dirancang-bangun di RW 11 di masa pandemi Covid 19 merupakan awal aksi gotong-royong menuju kemandirian masyarakat warga perumahan guna mewujudkan tujuan bersama, perumahan yang asri, nyaman, aman, dan berseri. Untuk itu penulis harus banyak berterima kasih kepada pihak-pihak terkait yang selalu mendukung upaya pemberdayaan, terutama pada Kuwu dan BPD Kedugnjaya. Kepada Prof Dr dr Syamuridjal Djauzi, Sp. PD-KIA Guru Besar Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (UI) & Pegiat Pemberdayaan Desa, Bapak Prof Dr Ir Darsono Wisadirana MS, Guru Besar Sosiologi Universitas Brawijaya Malang, dan Dr. Budi Manfaat, M.Si, Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M IAIN Syekh Nurajti Cirebon, yang bersedia memberikan kata pengantar, serta *Associate Professor of Islamic Economics* Dr. Aan Jaelani, M.Ag., Dekan Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang bersedia memberikan kata sambutan.

Kami ucapkan terima kasih kepada para pengurus rukun warga RW 11, Pak Harwono, SE., (Sekertaris), Pak Agustinus Suparman (Bendahara), Pak Agus Supriyadi (Koordinator Keamanan), dan Pak Hendra Jaya Putra, S.Sos, (Koordinator Lingkungan), serta para RT, Pak Jajat Sudrajat, ST., Pak Achmad Fitriyansyah, SE, sekaligus konsultan perbankan, pegiat dan inisiator budidaya

hidroponik, dan pertanian yang telah banyak melakukan aksi transformasi bersama-sama dengan warga, para pengurus Posyandu RW 11, dan segenap warga RW 11 Perumahan Taman Kapuk Permai (TKP) yang tidak dapat kami sebut satu persatu, semoga semuanya menjadi amal baiknya, Amin. Dan, kepada sdr. Mohamad Rana MHI yang telah mengedit sekaligus me-layout buku ini dihaturkan terima kasih.

Akhirnya, semoga buku dari hasil penelitian berbasis pengabdian di era Pandemi Covid 19 tentang pemberdayaan warga perumahan model gotong-royong yang penulis persembahkan ini dapat berguna lagi bermanfaat. Amin

Cirebon, Februari 2021
Penulis,

Abdul Aziz
Tamsik Udin
Pupu S Sumaya

TESTIMONI

Merubah *mindseat* (pemikiran yang ajeg) dari kondisi normal dan biasa yang bersifat keajegan tanpa keberartian, karena sudah merasa nyaman dan mapan menuju perubahan yang lebih baik sangatlah penting dan perlu diperjuangkan. Apalagi yang melibatkan komunitas/kelompok sosial, dan ataupun masyarakat tentu perlu proses dan waktu yang cukup lama dimanapun berada, tak terkecuali di suatu warga perumahan. Pola pikir yang sedikit perlu diubah, kesamaan persepsi yang perlu disatukan dan kuatkan, aksi-aksi transformatif yang perlu disegerakan harus disinergikan dengan kesiapan inisiator (*agent*) bersama warga yang lain untuk melaksanakan program pemberdayaannya itu. Sungguh buku ini layak dibaca, terutama bagi pemerhati dan pegiat pemberdaya desa.

Susilowadi

Kuwu Kedungjaya Kedawung Cirebon

Program pemberdayaan berkelanjutan yang dilaksanakan oleh warga Perumahan Taman Kapuk Permai (TKP) melalui model gotong-royong di RW 11 Desa Kedungjaya, Kecamatan Kedawung, Kabupaten Cirebon merupakan terobosan di era Pandemi Covid 19 yang sangat inspiratif dan patut di contoh bagi Rukun Warga lainnya, bahkan untuk seluruh warga yang ada di desa Kedungjaya Baiknya kita tiru dan pelajari langkah-langkahnya sebagai awal untuk perubahan, sudah bukan waktunya lagi “membangun desa”, tetapi kapan kita menjadi “desa membangun”. Saya ucapkan selamat atas diterbitkannya buku ini semoga menjadi teladan bagi warga lainnya.

Bambang Saptono

Ketua BPD Desa Kedungjaya

Pemberdayaan masyarakat dari dulu sampai sekarang tak akan pernah berhenti selalu dibahas dan diperbincangkan, sampai kemudian dilakukan *action* baik oleh pemerintah, komunitas, pemerhati maupun peneliti dikalangan akademisi. Seperti halnya yang dilakukan oleh para peneliti dalam buku “*Pemberdayaan Berkelanjutan Pada Rukun Warga Perumahan Melalui Model Gotong Royong Di Masa Pandemi Covid 19:*

Sebuah Aksi Gotong-royong di RW 11 Kedungjaya Kedawung Cirebon Jawa Barat”. Ini bukti bahwa pemberdayaan sampai kapanpun akan terus menjadi tema yang menarik walaupun di tengah pandemi Covid 19. Namun sangat disayangkan dalam buku ini belum terlihat jelas, bagaimana model pemberdayaan yang memihak pada komunitas perempuan.

**Dr. Ellin Herlina, S.Psi,
M.M**

*Direktur Pascasarjana Sekolah Tinggi
Ilmu Ekonomi (STIE) Cirebon*

Karya yang baik, ditulis atas dasar pengalaman pribadi penulis sebagai akademisi sekaligus tokoh masyarakat yang aktif berkiprah di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Apa yang dilakukan dan karya yang dihasilkan oleh penulis sangat layak dicontoh oleh akademisi lain.

Dr. A. Syatori, M.Si.

*Peneliti dan pemerhati masalah-masalah
sosial yang kini diamanti Wakil Dekan III
Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN
Syekh Nurjati Cirebon*

DAFTAR ISI

Kata Sambutan Dekan FSEI	iii
<i>Dr Aan Jaelani, M.Ag</i>	
Kata Pengantar Penggerak Desa Pintar	v
<i>Prof Dr dr Samsuridjal Djauzi, Sp.PD-KIA Guru Besar FKUI</i>	
Kata Pengantar Sosiolog	vii
<i>Prof Dr Ir Darsono Wisadirana, MS Guru Besar UB Malang</i>	
Kata Pengantar Ketua LP2M IAIN Syekh Nurjati Cirebon...	ix
Dr. H. Ahmad Yani, M.Ag	
Kata Pengantar Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M	ix
<i>Dr Budi Manfaat, M.Si</i>	
Ucapan Terima Kasih Peneliti	xiii
Testimoni	xvii
Daftar Isi	xix
Daftar Tabel	xxi
Daftar Gambar	xxii
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Pokok Permasalahan	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Kerangka Konseptual	9
1.6 Metode Penelitian	13
1.7 Sistematika Penulisan	15
Bab II Konsep Pemberdayaan, Gotong-royong,	
Masyarakat Perumahan	17
2.1 Konsep Pemberdayaan dan Gotong-royong.....	17

2.2 Teori Pemberdayaan Masyarakat.....	25
2.3 Karakteristik dan Tipologi Masyarakat	35
2.4 Model Pemberdayaan Masyarakat	52
Bab III Masyarakat Perumahan Taman Kapuk Permai.....	73
3.1 Desa Kedungjaya Kedawung Cirebon	73
3.2 Deskripsi Rukun Warga 11 Perumahan TKP ...	78
Bab IV Gotong-royong Sebagai Role Model	
Pemberdayaan Berkelanjutan Rukun Warga II	
TKP Kedungjaya di Era Pandemi Covid 19	101
4.1 Pemberdayaan RW melalui Model Gotong-royong ...	101
4.2 Implementasi Model Gotong-royong RW 11	
TKP Kedungjaya.....	119
4.3 Kontribusi Program Gotong-royong RW 11	
bagi Warga dan Masyarakat sekitar	154
Bab V E p i l o g	167
5.1 Simpulan	167
5.2 Saran	168
Daftar Pustaka	119
Biografi Penulis	183
Lampiran-lampiran	188

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Perbandingan Proses Pemberdayaan dan Hasilnya	28
Tabel 2	: Istilah Desa di Indonesia	36
Tabel 3	: Karakteristik Desa	40
Tabel 4	: Karakteristik Desa	40
Tabel 5	: Dua karakteristik masyarakat kota	47
Tabel 6	: Pelaksanaan Model Pemberdayaan EPE	58
Tabel 7	: Model Pemberdayaan Masyarakat Perkotaan di Surabaya	62
Tabel 8	: Daftar Nama Kuwu Kedungjaya dari Masa ke Masa	73
Tabel 9	: Batas Kedungjaya dengan Desa Lainnya	75
Tabel 10	: Orbitasi/Jarak Desa ke Kota/Daerah Lainnya	76
Tabel 11	: Jumlah Penduduk Desa Kedungjaya	77
Tabel 12	: Sebaran Penduduk berbasis pada RW/RT	78
Tabel 13	: Jumlah KK per RT di RT 11 Tahun 2020	85
Tabel 14	: Inventaris RW 11 Kedungjaya Kedawung Cirebon Tahun 2020	85
Tabel 15	: Pendapatan RW 11 dari Iuran Warga	86
Tabel 16	: Pengeluaran RW 11	88
Tabel 17	: Tugas dan Fungsi RW 11 Kedungjaya	94
Tabel 18	: Karakteristik dan Jenis Buah Markisa	147

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: RW 23 Glintung Malang	4
Gambar 2	: Penghijauan di rumah Warga	4
Gambar 3	: Kantor Bank Sampah	5
Gambar 4	: Penghijauan di Perumahan	6
Gambar 5	: Proses Pemberdayaan	9
Gambar 6	: Tripelhelix	12
Gambar 7	: Hubungan Pemerintah dan Masyarakat	12
Gambar 8	: Proses Terjadinya Pemberdayaan	53
Gambar 9	: Prinsip Dasar Pemberdayaan Masyarakat ...	54
Gambar 10	: Struktur Pemerintahan Desa Kedungjaya Kedawung Cirebon	74
Gambar 11	: Pelantikan RW 11	80
Gambar 12	: Rapat Penunjukan Sekretaris dan Kord. Keamanan RW 11	81
Gambar 13	: Rapat Penunjukan Kord. Lingkungan	82
Gambar 14	: Pertemuan RW 05 dan RW 11 di POS	82
Gambar 15	: Rapat antar RT 11 & RW 05 di Masjid	82
Gambar 16	: Kunjungan Pengurus RW 11 dan para RT ke RW 23 Kampung Glintung, Kelurahan Blimbing Malang Jawa Timur belajar Program 3 G (<i>Glintung go Green</i>) langsung bersama Ir. H. Bambang Irianto (Ketua RW 23)	101
Gambar 17	: Perjalanan Rombongan RW & RT ke Malang Tahun 2016	102
Gambar 18	: Tiba di Terminal Malang dan menunggu Jemputan	103
Gambar 19	: Sarapan Pagi sebelum Berangkat	104
Gambar 20	: Sambutan RW 23 Glintung dan Pamaran Program 3 G RW Unggulan	104
Gambar 21	: Program 3 G	105
Gambar 22	: Penempatan pohon di pot, sepatu/sarana	106
Gambar 23	: Sumur Injeksi, dan Biopori	107
Gambar 24	: Hidroponik dan Penghijauan	107
Gambar 25	: Kunjungan RW 11 d Brujul Wetan	109
Gambar 26	: Pengepulan Sampah	110
Gambar 27	: Pembakaran Sampah di Brujul	110

Gambar 28	: Berkunjung ke TPA Sampah	111
Gambar 29	: Suasana Keakraban	112
Gambar 30	: Kumpul Ibu-ibu Arisan	112
Gambar 31	: Awal memulai kebersamaan	113
Gambar 32	: Gotong Royong	113
Gambar 33	: Kerja bakti u Taman Bermain	115
Gambar 34	: Bendahara, Koorling & RT 02 bersiap Penyemprotan Disinfektan penanggulangan COVID 19	116
Gambar 35	: Bapak Sirait berperan aktif dalam HUT RI bersama anak-anak lomba makan kerupuk	117
Gambar 36	: Kuwu (bertopi) akrab bersama pengurus RW	118
Gambar 37	: Foto bersama Pengurus RW/RT, Kuwu & Camat	120
Gambar 38	: Rapat PHBI antara RW 11 & RW 05	121
Gambar 39	: Keterlibatan RW 11 Pemilihan BPD di Desa	121
Gambar 40	: Sosialisasi Penjaringan BPD di RW 11	121
Gambar 41	: Gambar 42 RW 23 Glintung Mendunia	121
Gambar 42	: Penghijauan RW 23 Glintung Malang	123
Gambar 43	: RT 04 dan Bendahara RW 11 sedang berdiskusi memimpikan ini terwujud di TKP	123
Gambar 44	: Menatap Optimisme RW 11	124
Gambar 45	: Alat berat sedang meratakan jalan	125
Gambar 46	: Sedang aspal jalan irigasi	125
Gambar 47	: Semangat Gotong-royong Warga	125
Gambar 48	: Persiapan Pilwu	127
Gambar 49	: RT 01 mengadakan lomba HUT RI	127
Gambar 50	: RT 01 mengadakan lomba HUT RI	127
Gambar 51	: Anak-anak main bola dengan pakaian adat (sarung) di RT 03 & 04	128
Gambar 52	: Anak Lomba Pentungan	129
Gambar 53	: Malam Puncak HUT RI	129
Gambar 54	: Kepanitiaan PILBUP	130
Gambar 55	: Kepanitaan PILPRES	131
Gambar 56	: Pemungutan dan Penghituang Suara	131
Gambar 57	: Persiapan Peresmian Taman Bermain	132
Gambar 58	: Serah Terima dari Pegadean dan Warga	132
Gambar 59	: Persemian Taman Bermain di RW 11	133
Gambar 60	: Anak-anak sedang Bermain	133
Gambar 61	: Gerobak CSR Bank CIMB Niagas Syariah	134

Gambar 62	:	Renovasi Pos II di Randu V	135
Gambar 63	:	Pembuatan Pagar Berduri RW 11	135
Gambar 64	:	RW/RT sharing dengan KWT lama	136
Gambar 65	:	Rapat di RW 11 dengan warga	137
Gambar 66	:	Penyerahan Kompor Gas Alam Simbolik ...	137
Gambar 67	:	Penyerahan Formulir Gas Alam	138
Gambar 68	:	Sosialisasi Pemasang Internet	139
Gambar 69	:	Persiapan PILKADA	139
Gambar 70	:	Rapat Pengurus RW 11	140
Gambar 71	:	Bersama Warga Jalan Santai	141
Gambar 72	:	Musrembang Desa Kedungjaya	141
Gambar 73	:	Sedang Berkebun	142
Gambar 74	:	Kegiatan Penyemrotan	142
Gambar 75	:	Berkebun di Sawah	143
Gambar 76	:	Penyemprotan COVID 19	143
Gambar 77	:	Sosialisasi Maklumat Kapolri	144
Gambar 78	:	Siap Penyemprotan COVID 19	144
Gambar 79	:	Penutupan Akses Luar	145
Gambar 80	:	Pembuatan Rambatan Markisa	146
Gambar 81	:	Program Penghijauan RW 11	146
Gambar 82	:	Rambatan Markisa, Cabe, dan Terong	150
Gambar 83	:	Panen Perdana Markisa	150
Gambar 84	:	Program Senam Sehat RW 11	151
Gambar 85	:	Pembangunan BAPERKAM RW 11	152

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan berkelanjutan merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu wujud dari pembangunan berkelanjutan harus dapat diimplementasikan dengan cara memberdayakan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh seluruh atau sebagian dari masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup dan eksistensi kebersamaan melalui gotong-royong dan partisipasi aktif.

Dalam rangka memecahkan persoalan dan permasalahan yang ada pada diri warga dan lingkungannya, partisipasi aktif dan peranserta warga untuk kemajuan yang lebih baik, pemberdayaan masyarakat biasanya dilakukan secara kolektif kolegal dengan menghilangkan sektarian dan ego-sektoral. Hal ini penting dilakukan oleh seluruh atau sebagian lapisan warga masyarakat dalam rangka untuk meningkatkan kesadaran bersama membangun kemajuan lingkungan masyarakat.

Berkenaan dengan pemberdayaan masyarakat, telah banyak para ahli dan peneliti mengkaji dan menelaah secara mendalam tentang bagaimana masyarakat berperan aktif dengan secara sadar untuk diri, dan lingkungannya agar berdikari, berswadaya, dan berdaya memajukan lingkungan sekitarnya. Misalnya, apa yang dilakukan oleh (McHerny, 2011), ia mencoba mendalami bagaimana problem yang dihadapi masyarakat di Pedesaan Australia dalam memerangi ketidakadilan sosial dan kesejahteraan ekonomi. Menurutnya, bahwa partisipasi sosial yang efektif pada suatu masyarakat harus menjaga tradisi lokal, budaya lokal yang diperankan oleh seni tradisional setempat. Ia menemukan bahwa untuk membangun ketahanan atas ketidaksetaraan pada masyarakat harus mempertahankan seni sebagai budaya lokal. Seni telah

menjadi alat komunikasi dan sarana bagi partisipasi masyarakat dalam berperanserta membangun desa secara bersama-sama.

(Gegeo, 1998) dalam pengamatannya di sebuah kepulauan Pasifik menyatakan bahwa pemberdayaan pedesaan selalu bersumber pada adat-istiadat setempat. Meskipun dalam prakteknya, pembangunan pedesaan mereka tidak terlepas dari model Anglo-Eropa. Hal ini dilakukan karena mereka kaya akan pengetahuan dan banyak melakukan kontak dengan Barat. Lebih spesifik, (Pandey, 2016) yang pernah melakukan wawancara dengan sepuluh dari delapan puluh wanita di India, menyatakan bahwa *self-efficacy*, dan kecukupan sumber daya merupakan faktor penentu dalam memberdayakan masyarakat, khususnya kelompok perempuan. Ia lebih lanjut memaparkan bahwa pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh kaum perempuan dapat bertransformasi menjadi pemberdayaan struktural melalui pemberdayaan psikologisnya. Karena itu, penting bagi peran perempuan dalam keikutsertaannya membangun pedesaannya, bukan hanya dominasi kaum laki-laki saja.

Sementara itu, (Nugroho, 2010) dalam penelitian tentang pembangunan pedesaan berkelanjutan yang melibatkan LSM dan media internet menyatakan bahwa organisasi non-pemerintah (LSM) di Indonesia berperan penting dalam tatanan kehidupan sosial, ekonomi bahkan politik. Peran LSM sangat efektif dalam keikutsertaannya membangun desa, terutama dengan adanya internet sebagai alat bantu pada LSM untuk mereformasi pembangunan perdesaan. Ia menilai bahwa LSM dapat menginisiasi dan membantu pembangunan pedesaan secara berkelanjutan.

(Antlöv, 2010) dalam studinya tentang “*Village Government And Rural Development In Indonesia: The New Democratic Framework*”, menjelaskan bahwa pasca orde baru, dimana era reformasi memberikan angin segar pada pembangan masyarakat pedesaan. Hal ini karena, masyarakat desa diberikan hak sepenuhnya untuk melakukan arah pembangun melalui dewan

perwakilan yang telah dipilih oleh mereka. Seiring dengan desentralisasi yang diberikan sepenuhnya oleh undang-undang, masyarakat desa dapat menentukan arah kebijakan pembangunan bersama-sama pemerintah desa dengan dewan perwakilannya. Bahkan orang biasa dilibatkan dalam pembuatan kebijakan publik dan pemerintahan lokal.

(Butler, 2014) dalam studinya yang mendalam tentang *“Framing the application of adaptation pathways for rural livelihoods and global change in eastern Indonesian islands”*, dengan mewawancarai berbagai lapisan masyarakat, termasuk para tokoh di Provinsi Nusa Tenggara Barat menetapkan bahwa *partisipasi* dan *adaptif* adalah dua pendekatan yang tepat dalam menangani pembangunan pedesaan yang berkelanjutan. Pendekatan partisipatif memberikan ruang yang sama pada semua lapisan masyarakat untuk menuangkan ide dan gagasan dalam berperanserta mengisi pembangunan daerahnya, sementara pendekatan adaptif dilaksanakan agar mampu mengatasi penyebab langsung dan sistemik dari kerentanan dan pengambilan keputusan yang pelik menjadi mudah.

Menurut (Bosc, 2018) berkenaan dengan pembangunan pedesaan merupakan suatu kegiatan kolektif sebagai produk dari individu yang berkumpul untuk mencapai beberapa tujuan bersama. Utamanya adalah bahwa pembangunan pedesaan yang bermula bertumpu pada pertanian tradisional, seiring dengan urbanisasi, maka masyarakat perkotaan beruntung dengan kehadiran para urban yang kemudian bertemu dalam suatu komunitas pedesaan-kota memberikan transformasi pertanian yang lebih bervariasi dengan memerlukan aksi kolektif yang lebih beragam pula.

Banyak contoh suatu masyarakat yang mampu memberdayakan diri-warganya menjadikannya berdaya-guna, sejahtera dan dapat mengatasi masalah-masalah internalnya, seperti pengangguran, tindak kriminal, konflik antar kelompok, kemiskinan, kekeringan, banjir, dan



Gambar 1 RW 23 Glintung Malang

seterusnya. Misalnya, pemberdayaan masyarakat yang dilakukan RW 23 Glintung Kelurahan Purwantoro Kecamatan Blimbing Kota Malang, dengan program *Glintung Go Green* (3 G) yang dikembangkan menjadi masyarakat ini menuai kesejahteraan, dan kemakmurannya.

Menurut (Putra, Praktik Sosial Penanggulangan Banjir Kampung Glintung Go Green (3G) di Tengah Kawasan Industri RW 23 Kelurahan Purwantoro, Kecamatan Blimbing (Studi Kualitatif Deskriptif Pada Penanggulangan Banjir Kampung Glintung Go Green (3G) di Tengah Kawasan Industri, 2018) bahwa awalnya akar permasalahan di RW 23 Kampung Glintung Kelurahan Purwantoro, Kecamatan Blimbing, Kota Malang adalah bencana banjir. Untuk menanggulangi permasalahan ini, RW setempat melakukan program penghijauan dengan model *Glintung Go Green* (3 G). Kesadaran kolektif yang dibangun dan dipelopori oleh ketua RW setempat membangkitkan kesadaran praktis.



Gambar 2 Penghijauan di rumah Warga

(Rusdiana, EVALUASI KOMUNIKASI KEPEMIMPINAN DALAM MENUMBUHKAN KEPEDULIAN WARGA PADA

LINGKUNGAN (STUDI PADA KAMPUNG GLINTUNG GO GREEN), 2019).

Pada awal program *Glantung Go Green* (3 G) banyak pihak yang tidak setuju dan berkeberatan, karena sebagian besar penduduknya ekonomi menengah, akibat respon yang kurang baik, akhirnya ketua RW 23 membuat peraturan bagi setiap warga yang tidak memiliki tanaman di pekarangannya, maka proses administrasi tidak akan dilayani olehnya. Adanya “penolakan” dan keacuhan warganya, Ketua RW 23 berbekal dirinya seorang Insiyur pertanian, tak mempedulikannya. Ia tetap bekerja sendiri, berkegiatan sendiri, dan melaksanakan programnya sendiri dengan didukung sedikit pengurus, lambat laun ketika melihat banyaknya capaian yang diperoleh dengan program 3G, yang bukan saja menguntungkan bagi masyarakat setempat, mulai pada berdatangan dari pemerintah maupun akademisi banyak yang melakukan penelitian karena berhasil mengembangkan program itu.

Disamping konsep 3 G (*Glantung Go Green*) yang telah berhasil mengangkat harkat dan martabat masyarakat Glantung, ada juga model Gerakan Desa Emas yang digagas oleh Aries Muftie, bersama lembaganya yang bernama “*Indonesia Saemoul Global League*”, dengan mengusung visi mewujudkan desa Pancasila, sebuah harapan dari desa yang membangun terwujudnya Indonesia Emas 2045 (*Baldatun, Thayyibatun Warobbun Ghofur*). Gerakan desa emas ini memberikan semangat yang digunakan untuk menggambarkan peradaban Desa yang tangguh, mandiri, bermartabat, sejahtera, dan membawa dampak kepada strategi pembangunan desa, dari Desa Membangun Indonesia.

(<https://desaemas.org/ide-dasar-visi-misi/>)



Gambar 3 Kantor Bank Sampah

Selain gerakan mewujudkan Desa Emas, ada juga Sahabat Desa Nusantara (SDN) sebagai model lain untuk memberdayakan masyarakat pedesaan dengan berbagai pedesaan yang telah menjadi

anggota. Dari berbagai model dan program tersebut, sebetulnya pemerintah telah menginisiasi dan menetapkan regulasinya dengan mengeluarkan Undang-undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa, Peraturan Pemerintah (PP) No. 47 Tahun 2015, dan Peraturan Menteri Dalam Negeri (Permendagri) No. 18 tahun 2018 tentang Lembaga Kemasyarakatan Desa dan Lembaga Adat Desa digulirkan dalam rangka untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat desa melalui regulasi, dan aturan untuk menyemangati menumbuhkan kesadaran bersama pemerintah maupun masyarakat membangun desa. (<https://sahabatdesanusantara.com/>)

Hal yang sama sebagai bagian dari partisipasi lembaga swasta non-pemerintah, apa yang dilakukan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) peduli lingkungan berdedikasi untuk mewujudkan 3 (tiga) program, yaitu 1) bank sampah, 2) berkebun, dan 3) daur ulang sampah. Program pertama, yaitu bank sampah hijau lestari saat ini telah berkembang menjadi 100



Gambar 4 Penghijauan di Perumahan

unit dengan jumlah nasabah bank sampahnya mencapai 2000 nasabah. LSM yang berlokasi di Jalan Jendral Ahmad Yani No. 752 RT 04 RW 05 Kelurahan Cicaheum Kota Bandung ini menjadi inspirasi bagi masyarakat lainnya.

<http://www.hijaulestari.org/profil>

Dengan demikian, jika ada gerakan-gerakan pemberdayaan yang dimotori dan diinisiasi oleh lembaga swasta, apalagi langsung dari pemerintah. Berarti, isu-isu pemberdayaan masih dan akan terus digiatkan dan galakan, baik pada tingkat pusat, provinsi, daerah, maupu perdesaan. Hal inilah yang oleh Rukun Warga 11 Desa Kedungjaya, Kecamatan Kedawung, Kabupaten Cirebon ingin tiru-wujudkan. Karena berangkat dari keprihatinan, dan kegelisahan terkait pemberdayaan masyarakat perumahan

khususnya, yang pastinya warga perumahan dipastikan di dalamnya banyak para pejabat, profesional, akademisi, pengusaha, dan sebagainya. Dengan didukung potensi yang ada, seperti; kemapanan secara ekonomi, sosial-budaya yang majemuk, serta kolaborasi dari kebinekaan yang tunggal ika akan sangat berefek positif.

Kondisi riil seperti ini tentunya menunjukkan potensi yang luar biasa, akan tetapi dari potensi yang besar tersebut belum dapat diramu secara efisien dan efektif, dan belum ada titiktemu yang konstruktif yang akan menghadirkan kemajuan sebuah kelompok masyarakat yang diinginkan dan impikan bersama dalam suatu komunitas pada masyarakat perumahan yang berdaya saing, mumpuni berkesejahteraan bersama, berdaya guna dan unggul.

Dan, sebagaimana hasil studi oleh para akademisi, lembaga sosial, dan pemerintah serta beberapa keberhasilan pemberdayaan yang telah dipotret dan disuguhkan, kiranya potensi yang dimiliki Rukun Warga (RW 11) Taman Kapuk Permai (TKP) Desa Kedungjaya Kecamatan Kedawung, Kabupaten Cirebon dapat menunjang keberhasilannya, selain multitalenta yang dimiliki sebagian warga dengan berbagai profesi dan beraneka ragam adat dan budaya, serta sarana dan prasarana sebagai penunjang fasilitas dalam kesatuan berkelompok dan bermasyarakat, serta supporting dari pemerintah desa dapat menjadi energi positif memberdayakan warga kapuk yang dinamis, berkemajuan, bersinergi, bahu-membahu memberdayakan warganya menjadi satu untuk semua melalui program gotong-royong kiranya dapat dan bisa dilakukan.

1.2 Pokok Permasalahan

Dari latar belakang problematika tersebut di atas, maka permasalahan pokok pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Apa yang dimaksud dengan pemberdayaan masyarakat perumahan, dan seperti apa model yang tepat untuk pemberdayaan masyarakat perumahan di Rukun Warga (RW)

11 Kedungjaya Kedawung Cirebon? Apakah model gotong royong merupakan model yang tepat!

- b. Apa yang sudah dilakukan oleh masyarakat RW 11 Kedungjaya Kedawung Cirebon dengan konsep gotong-royong sebagai model pemberdayaannya itu?
- c. Bagaimana kontribusi model gotong royong dalam pemberdayaannya itu dalam memajukan warga di RW 11 dan sekitarnya?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui dan menggambarkan konsepsi pemberdayaan masyarakat perumahan dengan menggunakan model pemberdayaan warga di Rukun Warga (RW) 11.
- b. Mengetahui dan menggambarkan implementasi dari gotong-royong sebagai model pemberdayaan warga perumahan di RW 11 Kedungjaya Kedawung Cirebon sudah tepat.
- c. Mengetahui dan menggambarkan kontribusi pemberdayaan masyarakat perumahan, khususnya di RW 11 dengan menggunakan model gotong royong dan masyarakat sekitar.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian itu, diharapkan bermanfaat untuk:

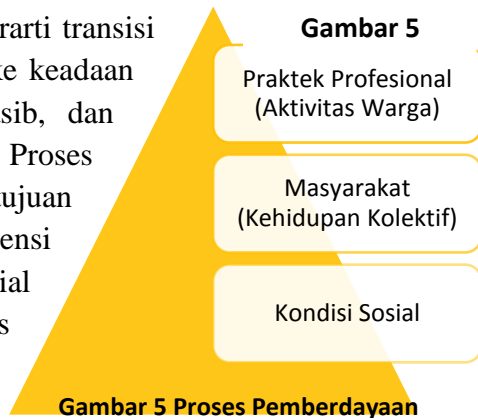
- a. Pemerintah, masyarakat, dan masyarakat
 - 1. Dukungan untuk menjadi model percontohan pemberdayaan masyarakat pedesaan dengan dilibatkan event-event nasional, maupun internasional.
 - 2. Menjadi program berkelanjutan bagi masyarakat pada umumnya, dan warga RW 11 pada khususnya.
 - 3. Model pemberdayaan pedesaan yang didasari atas partisipasi aktif, menghilangkan egosektarian, masabodoh, merasa paling berjasa akan menghasilkan kesadaran kolegal membangun lingkungan yang berkemajuan, mandiri, dan berdayaguna.

b. Akademisi

1. Dikembangkan menjadi laboratorium riset dan pengabdian kepada masyarakat.
2. Menjadi pendampingan dalam kepesertaan pendidikan dan pelatihan terkait pemberdayaan masyarakat pedesaan.

1.5 Kerangka Konseptual

Proses pemberdayaan berarti transisi dari keadaan tidak berdaya ke keadaan yang lebih baik terkait nasib, dan lingkungan seseorang. Proses tersebut pada dasarnya bertujuan untuk mengubah tiga dimensi dari suatu 1) kondisi sosial (perasaan dan kapasitas masyarakat), 2) kehidupan kolektif yang mereka ikuti,



dan 3) praktik profesional yang terlibat dalam situasi tersebut. Menurut (Sadan, 1997) bahwa konsep pemberdayaan merupakan upaya memutus lingkaran setan tentang masalah sosial yang sulit terurai dan susah diselesaikan. Orang menderita dan dirugikan bukan hanya karena kelalaian dan sikap apatis, tetapi juga karena perhatian pada pelayanan sosial yang buruk. Berikut gambar siklus proses pemberdayaan masyarakat pedesaan.

Dari siklus pemberdayaan masyarakat pada umumnya, setiap masyarakat mengalami situasi dan kondisi tertentu, sesuai dengan karakter dan adat istiadat setempat baik secara konvensional maupun organik-mekanistik yang secara pakem telah berlangsung lama, sehingga kehidupan sosial masyarakat tercipta. Namun daripada itu, untuk menciptakan kondisi yang lebih maju diperlukan kerja nyata secara kolektif dan teratur, terukur guna memajukan kehidupan yang lebih dinamis.

Di abad ke-21, berdasarkan temuan-temuan dinyatakan semakin jelas bahwa kelompok yang menderita dari

ketidakberdayaan bukan hanya karena ketidakpedulian, kekejaman dan atau kekerasan atas kekurangan sumber daya di bagian negara yang miskin, tetapi juga karena solusi sosial yang merendahkan martabat manusia, padahal mereka ada ditengah-tengah masyarakat demokratis dan ini adalah sangat ironis. Menurut Bale (2001, 2) bahwa dari enam miliar penduduk dunia, 1,2 miliar penduduk hidup di bawah garis kemiskinan, tujuh puluh persen (70 %) tinggal di pedesaan. Ironisnya, mayoritas masyarakat miskin pedesaan tinggal di negara berkembang. Mereka yang tinggal di pedesaan mengalami kualitas hidup yang lebih rendah daripada penduduk perkotaan pada setiap indikator kualitas hidup, (Anonymous, Ano).

Bahkan, satu miliar rumah tangga pedesaan tidak memiliki akses ke air bersih (MCK). Pendidikan rendah, padahal pengetahuan adalah kekuatan, mereka yang berada di daerah pedesaan berada pada posisi yang kurang menguntungkan dibandingkan dengan saudara dan saudari mereka yang di kota. Kurangnya pengetahuan dan informasi tentang fungsi pemerintahan di daerah pedesaan, dan masyarakatnya yang tak peduli dengan sosial-politik sebagai sebuah kekuatan belum mampu mengubah cara hidup mereka untuk berdaya.

World Development Report 2000/2001: Attacking Poverty, menyajikan pandangan secara multidimensi tentang kemiskinan. Secara khusus, laporan ini menggarisbawahi pentingnya meningkatkan akses masyarakat miskin terhadap peluang, keamanan, dan pemberdayaan untuk pertumbuhan ekonomi dan pengentasan kemiskinan. Berdasarkan WDR 2000/2001, *Paper Kerangka Kerja Strategis Bank Dunia* mengidentifikasi dua bidang prioritas dukungan Bank Dunia kepada para anggotanya, yaitu untuk meningkatkan efektivitas pembangunan: (a) membangun iklim untuk investasi, pekerjaan, dan pertumbuhan, dan (b) memberdayakan masyarakat miskin dan berinvestasi dalam aset mereka.

Hal inilah yang mengusik (Bosc, 2018), sehingga berkata bahwa pada dasarnya setiap orang (individu) dapat berperan secara bersamaan didalam struktur sosial dan ekonomi menawarkan potensinya itu untuk tujuan bersama yang menghasilkan dan menguntungkan. Dalam kehidupan bermasyarakat, sesungguhnya seseorang berpeluang sama dalam mendapatkan kekuatan sosial, ekonomi, dan bahkan politik meskipun terkadang ditingkat pedesaan, tiga peluang tersebut belum tentu merata terdistribusikan secara baik.

Karena itu, kehidupan masyarakat pedesaan harus selalu menjaga tradisi dengan bekerjasama satu sama lain guna mencapai tujuan bersama. Tradisi kerjasama (bergotong-royong, bermitra) merupakan suatu tindakan kolektif, meskipun pada tindakannya itu mengandung unsur persaingan dan konflik akan tetapi sebatas pada bagaimana seseorang mampu menunjukkan eksistensinya di masyarakat. Tidak mungkin seseorang melakukan tindakan seperti meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran tanpa ada maksud dan tujuan, demikian ungkap Bosc.

Secara teoritis, pengembangan konsep pemberdayaan masyarakat ditekankan pada manfaat sosial yang merupakan bagian dari komponen strategis lagi penting dalam ideologi pemberdayaan. Penting untuk menjelaskan kepada semua lapisan warga masyarakat sejauh mana pemberdayaan relevan dengan kehidupan mereka, dan pada saat yang sama dukungan secara berkelanjutan dari berbagai pihak, terutama sponsorship sangat penting untuk keberhasilan rencana sosial yang komprehensif bagi pengembangan masyarakat dunia.

(Sadan, 1997) menegaskan bahwa pelaku pemberdayaan masyarakat tergantung pada pribadi dan sosial – bekerja secara berkelompok adalah untuk mengatasi masalah yang tidak dapat ditangani sendiri oleh individu. Meskipun, tidak ada jaminan bahwa upaya bekerjasama akan berhasil jika individu-individu gagal, tetapi proses kolaborasi, keterlibatan, komitmen orang untuk mencapai tujuan bersama, untuk mempengaruhi pengambilan

keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka, untuk meningkatkan kualitas hidup dan lingkungan mereka, menciptakan perasaan dan kemampuan baru di antara para peserta merupakan hasil yang penting.

Oleh sebab itu, dalam hal pemberdayaan pedesaan untuk pembangunan, melibatkan pemangku kepentingan dan masyarakat pedesaan merupakan prasyarat untuk kemajuan yang sebenarnya. (Ciolos, 2014), pemerhati pembangunan pedesaan



Gambar 6 Tripelhelix

menegaskan bahwa kemajuan nyata dalam proses pembangunan pedesaan dapat dicapai hanya jika semua orang ikut serta (gotong-royong). Ini berarti mobilisasi lokal (internal), inisiatif masyarakat, tetapi juga membangun kemitraan yang baik antara pemangku kepentingan dan pemerintah. Dimulai dari komunitas itu sendiri, kemudian didukung oleh pembuat keputusan dan kebijakan. Ini adalah proses dua arah yang tidak hanya membutuhkan banyak usaha, tetapi juga pendekatan yang tepat untuk mewujudkannya.

Dengan demikian kerangka konseptual pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 7 Hubungan Pemerintah dan Masyarakat

Jadi, kerangka konseptual dalam proses pemberdayaan masyarakat setidaknya mengandung tiga tujuan penting, yaitu (1) menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang, (2) memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat atau kelompok yang akan diberdayakan melalui peningkatan taraf pendidikan dan akses terhadap sumber-sumber kemajuan, dan (3) upaya melindungi (*protect*) terjadinya persaingan yang tidak seimbang, menciptakan keadilan serta menciptakan kebersamaan dan kemitraan antara yang sudah maju dengan yang belum berkembang. (Aziz, Rana, & Sodikin, 2019)

1.6 Metode Penelitian

Meskipun oleh Bank Dunia pendekatan CDD (*Community-Driven Development*) lebih diperhitungkan dalam pemberdayaan masyarakat berbasis pembangunan. CDD ini memfokuskan pada keputusan perencanaan dan sumber daya investasi kepada kelompok masyarakat (termasuk pemerintah daerah). Pendekatan ini sebenarnya fokus pada pendekatan dari bawah ke atas, untuk mengentaskan kemiskinan melalui program pembangunan yang lebih inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan nyata masyarakat miskin, meningkatkan tata kelola, membangun modal sosial, memperkuat aksi kolektif masyarakat, dan menggeser belanja publik untuk mewakili kebutuhan mereka yang tersingkir. (Mansuri dan Rao, 2013; Casey, Glennerster, dan Miguel, 2012).

Namun demikian, peneliti tidak menggunakan model CDD sebagai pendekatan penelitian. Peneliti mencoba untuk menggunakan model gotong-royong sebagai role model pemberdayaan masyarakat pedesaan, khususnya rukun warga, dengan pendekatan penelitian kualitatif. Hal ini karena aspek akademisnya lebih menonjol dibanding menggunakan CDD, yang lebih pada pendekatan praktis-budgetaris sponsorship. Menurut (Williams, 2007) identifikasi pada pendekatan penelitian kualitatif adalah fenomena sosial yang diteliti dari sudut pandang partisipan (peneliti), dimana untuk mengidentifikasi fenomena yang ada di

masyarakat agar dapat secara mendalam dipotret adalah dengan menggunakan metode eksplorasi.

Objek penelitian yang peneliti akan dalami adalah bagaimana fenomena pada suatu masyarakat dapat digambarkan secara jelas, terurai sehingga dapat digeneralisasi dan kategorisasi melalui studi fenomenologi, dimana peneliti mengidentifikasi esensi dari pengalaman manusia tentang suatu fenomena, (Creswell). Di samping, fenomena masyarakat yang menjadi sasaran penelitian, juga akan didapatkan kualitas-mutu informasi. Menurut (Hancock, Ockleford, & Windridge, 2009) bahwa pendekatan fenomenologis, juga mencoba untuk memahami bagaimana peserta memahami pengalaman mereka namun melibatkan proses interpretasi oleh peneliti.

Metode fenomenologi merupakan bagian dari pendekatan penelitian kualitatif berusaha untuk mendapatkan pemahaman tentang alasan dan motivasi yang mendasari tindakan dan menetapkan bagaimana orang menafsirkan pengalaman mereka dan dunia di sekitar mereka, (MacDonald & Headlam). Dan, untuk mengungkap lebih jauh fenomena perlu dikuatkan dengan metode eksplorasi-partisipatif. Jadi, penggunaan pendekatan penelitian kualitatif melalui pengamatan atas fenomena rukun warga masyarakat desa Kedungjaya, dapat diringkas menjadi 4 point penting, yaitu:

1. Peneliti berberan sebagai partisipan, observer, dan sekaligus menjadi bagian sasaran penelitian;
2. Pengamatan dimulai sejak peneliti menjadi pengurus rukun warga (RW) dan rukun tetangga (RT);
3. Wawancara mendalam (indept-interview) akan banyak dilakukan dalam penelitian ini kepada para warga, dan masyarakat;
4. Dokumen-dokumen berupa kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan oleh warga masyarakat akan menjadi informasi penting; dan

5. Pengolahan dan intepretasi data akan dijadikan sebagai hasil akhir penelitian.

1.7 Sistematika Pemabahasan

Untuk memudahkan pembahasan pada penelitian ini, maka sistematika penulisan dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pada bab satu membahas latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka konseptual dan metode penelitian

Bab dua menjelaskan konsep pemberdayaan, gotong-royong, dan masyarakat perumahan yang mencakup tentang pengertian, teori pemberdayaan, karakteristik masyarakat dan model pemberdayaan.

Bab tiga menjelaskan sekilas tentang masyarakat pedesaan yang difokuskan pada profil desa Kedungjaya, dan masyarakat Rukun Warga Taman Kapuk Permai Kedungjaya Kedawung Cirebon.

Bab empat mengkaji tentang gotong-royong sebagai model pemberdayaan masyarakat pedesaan, implementasinya, dan kontribusi dari model terhadap masyarakat di era pandemi covid 19. Dan, pada bab lima ditutup dengan simpulan dan saran.

BAB II

KONSEPSI PEMBERDAYAAN, GOTONG ROYONG DAN MASYARAKAT PERUMAHAN

2.1 Konsep Pemberdayaan dan Gotong Royong

2.1.1 Pengertian Pemberdayaan

Pengertian pemberdayaan dapat ditelusuri secara bahasa berasal dari kata “daya” yang mendapat awalan ber - menjadi kata “berdaya” artinya memiliki atau mempunyai daya. *Daya* artinya kekuatan, berdaya memiliki arti kekuatan. Kata “berdaya” apabila diberi awalan *pe-* dengan mendapat sisipan – m – dan akhiran – an menjadi “pemberdayaan”, artinya membuat sesuatu menjadi berdaya atau mempunyai kekuatan. (Rosmedi & Risyanti, 2006)

Sedangkan, kata “pemberdayaan” yang biasa diterjemahkan dari bahasa Inggris berupa “*Empowerment*”, yang berarti “pemberdayaan”, merupakan gabungan dari kata dasar “*power*”, yang berarti kekuatan berbuat, mencapai, melakukan atau memungkinkan. Awalan “em” pemberdayaan dapat berarti kekuatan dalam diri manusia, suatu sumber kreativitas, (Hudri, Zein, & Baridi). Secara konseptual pemberdayaan (*empowerment*) berasal dari kata *power* (kekuasaan atau keberdayaan), (Sugiharto, 2005).

Jadi, yang dalam bahasa Inggris, istilah “*empowerment*” yang diterjemahkan menjadi pemberdayaan berasal dari kata “*power*”, yang berarti kekuatan atau kekuasaan. Kekuatan atau kekuasaan adalah konsep kunci untuk memahami proses pemberdayaan. Teori pemberdayaan yang akan dikembangkan lebih lanjut akan mengambil inspirasi dari integrasi dua domain: dari pemahaman tentang teori kekuasaan dan penggunaan wawasan yang diambil dari ini untuk tujuan mengembangkan teori pemberdayaan, dan dari analisis proses pemberdayaan.

Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam: (a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan; (b) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa- jasa yang mereka perlukan; (c) berpartisipasi dalam keputusan proses pembangunan dan keputusan yang mempengaruhi mereka. (Sugiharto, 2005) dalam (Aziz, Rana, & Sodikin, 2019)

Dalam *The Cambridge English Dictionary*, kata “empowerment”, yang berarti pemberdayaan dimaknai sebagai gagasan tentang keterlibatan dan pemberdayaan pasien – sementara yang lain terpinggirkan, dalam

<https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/empowerment>.

Sedang, pada Merriam-Webster disebutkan bahwa istilah pemberdayaan merujuk pada 2 kategori, 1) ia bertindak atau tindakan memberdayakan seseorang atau sesuatu: pemberian kekuasaan, hak, atau wewenang untuk melakukan berbagai tindakan atau tugas, dan 2) keadaan diberdayakan untuk melakukan sesuatu: kekuasaan, hak, atau otoritas untuk melakukan sesuatu. Dalam

<https://www.merriam-webster.com/dictionary/empowerment>

Menurut Wikipedia yang dimaksud dengan pemberdayaan adalah derajat otonomi dan penentuan nasib sendiri dalam masyarakat dan komunitas. Hal ini memungkinkan mereka untuk mewakili kepentingan mereka dengan cara yang bertanggung jawab dan ditentukan sendiri, bertindak atas otoritas mereka sendiri. Ini adalah proses menjadi lebih kuat dan lebih percaya diri, terutama dalam mengendalikan hidup dan menuntut hak-haknya. Pemberdayaan sebagai tindakan mengacu pada proses pemberdayaan diri dan dukungan profesional orang, yang

memungkinkan mereka untuk mengatasi rasa ketidakberdayaan dan kurangnya pengaruh, dan untuk mengenali dan menggunakan sumber daya mereka. Dalam

<https://en.wikipedia.org/wiki/Empowerment>

Secara umum, pemberdayaan biasanya dikonseptualisasikan dalam tiga domain 1) ekonomi, 2) politik, dan 3) sosial. Pemberdayaan ekonomi mengacu pada domain pasar, di mana seseorang menjadi pelaku ekonomi. Pemberdayaan politik mengacu pada ranah negara, di mana seseorang adalah aktor sipil. Pemberdayaan sosial mengacu pada ranah masyarakat dimana seseorang adalah aktor sosial (Alsop, Bertelsen, dan Holland 2006; Bank Dunia 2007 dalam (Group)). Jadi, Pemberdayaan adalah proses yang membantu masyarakat memiliki rasa memiliki atas pembangunan yang dilaksanakan di daerah mereka.

Pemberdayaan adalah konstruksi yang dimiliki oleh banyak disiplin ilmu dan arena: pengembangan masyarakat, psikologi, pendidikan, ekonomi, dan studi tentang gerakan dan organisasi sosial, antara lain. Bagaimana pemberdayaan dipahami bervariasi di antara perspektif-perspektif ini. Dalam literatur pemberdayaan baru-baru ini, arti dari istilah pemberdayaan sering diasumsikan daripada dijelaskan atau didefinisikan.

Rapport (1984) telah mencatat bahwa mudah untuk mendefinisikan pemberdayaan jika tidak ada, tetapi sulit untuk didefinisikan dalam tindakan karena mengambil bentuk yang berbeda dalam orang dan konteks yang berbeda. Bahkan mendefinisikan konsep itu masih diperdebatkan. Zimmerman (1984) telah menyatakan bahwa menegaskan definisi tunggal pemberdayaan dapat membuat upaya untuk mencapainya diformulasikan atau seperti resep, bertentangan dengan konsep pemberdayaan. (Czuba, 1999) dalam

<https://www.joe.org/joe/1999october/comm1.php>

Pemberdayaan pada umumnya dipandang sebagai cara untuk meningkatkan kualitas hidup yang baik, peningkatan martabat manusia, tata kelola yang baik, pertumbuhan yang berpihak pada

kaum miskin, efektivitas proyek dan penyampaian layanan yang lebih baik (Narayan. 2002. 8.). Strategi untuk menerapkan tujuan pemberdayaan bervariasi karena masyarakat memiliki perbedaan kelas, etnis, agama, dan gender. Hal ini membuat pemberdayaan berhasil berdasarkan kasus per-kasus dan paling baik disesuaikan dengan struktur sosial komunitas individu.

Pemberdayaan dalam hal penyertaan dan partisipasi warga di tingkat lokal dapat membantu memastikan bahwa layanan dasar menjangkau masyarakat miskin, dan dapat menurunkan biaya operasi dan pemeliharaan dibandingkan dengan kegiatan yang dikelola secara terpusat adalah hampir sama dengan gotong-royong dalam istilah yang kita kenal. Pemberdayaan disini biasanya digambarkan sebagai suatu proses. Tetapi dapat dianggap sebagai variabel hasil pada suatu masyarakat jika kegiatan utama *capacity-building* dari suatu perubahan. Strategi aktif dan interaktif harus digunakan untuk mengklarifikasi nilai dan tujuan program masyarakat, seperti 'keterlibatan komunitas', 'pengembangan komunitas' atau 'partisipasi komunitas' dalam dokumen program. (Hawe, 1994)

Jadi, inti dari konsep pemberdayaan adalah gagasan tentang kekuasaan (kekuatan). Kemungkinan pemberdayaan bergantung pada dua hal. **Pertama**, pemberdayaan membutuhkan kekuatan yang bisa berubah. Jika kekuasaan tidak dapat berubah, jika itu melekat pada posisi atau orang, maka pemberdayaan tidak mungkin, dan pemberdayaan tidak dapat dibayangkan dengan cara yang berarti. Dengan kata lain, jika kekuasaan (kekuatan) bisa berubah, maka pemberdayaan menjadi mungkin. **Kedua**, konsep pemberdayaan bergantung pada gagasan bahwa kekuasaan dapat berkembang. Poin kedua ini mencerminkan pengalaman umum kita tentang kekuasaan daripada bagaimana kita berpikir tentang kekuasaan. Untuk memperjelas poin-poin ini, pertama-tama kami membahas apa yang kami maksud dengan kekuasaan. Dikutip dari <https://www.joe.org/joe/1999october/comm1.php>

Dengan demikian, maka pengertian pemberdayaan merupakan suatu kekuatan atau daya dukung internal yang dapat merubah individu atau sekelompok orang perorang maupun masyarakat yang dengan kesadaran bersama merubah kondisi kurang mapan menjadi arah yang lebih baik, dinamis dan berkemajuan. Yakni penguatan potensi yang dimiliki oleh masyarakat, dengan melakukan reorientasi – fokus pada upaya melihat kembali arti maupun tujuan pendekatan pemberdayaan masyarakat, gerakan sosial, pengembangan institusi lokal dan pengembangan kapasitas. (Mulyadi, 2013)

2.1.2 Pengertian Masyarakat

Membicarakan tentang masyarakat, maka harus banyak merujuk pada sosiologi. Karena sosiologi merupakan suatu ilmu yang membahas tentang masyarakat, perilaku dan karakteristiknya. Sosiolog menemukan perbedaan analitis antara komunitas dan masyarakat sebagai cara mempertimbangkan berbagai bentuk integrasi sosial. Satu abad kemudian, sebagian besar teori tentang "fondasi sosial pembangunan" masih mengandalkan konsep dasar sosiologi - *gemeinschaft* (komunitas), dan *gesellschaft* (masyarakat) - diturunkan dari formulasi klasik Weber dan Tönnies, atau dari bahasa serumpun Durkheim. Gagasan bahwa ada dua jenis ikatan antara orang-orang, *solidarité mécanique* dan *solidarité organique* (Durkheim, 1893).

Menurut (Storper, 2005), perbedaan ini sebagian besar telah dipertahankan, dengan "komunitas" secara konvensional digunakan untuk merujuk pada bentuk-bentuk kehidupan kolektif di mana orang-orang terikat bersama melalui tradisi, kontak antarpribadi, hubungan informal, dan kedekatan partikularistik, minat atau persamaan, sementara "masyarakat" umumnya mengacu pada kebersamaan disatukan melalui prinsip-prinsip anonim, terikat aturan, lebih transparan, formal, dan universal.

Dari akhir abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20, para sosiolog sebagian besar sejalan dengan ilmu-ilmu sosial lainnya

dalam memandang komunitas sebagian besar sebagai penghalang untuk modernisasi. Dimulai dengan Max Weber, komunitas dianggap bertentangan dengan perluasan formal, jarak, ikatan-aturan, hubungan sosial yang transparan, diperlukan untuk pencapaian ekonomi pasar dan masyarakat industri yang sukses (Weber, 1921). Ide ini sangat cocok dengan gagasan formal dalam ilmu ekonomi dan politik kontemporer bahwa komunitas adalah kelompok yang terlibat dalam pencarian keuntungan dan diliputi oleh masalah pelaku-pelaku bagi anggotanya; karenanya, mereka mengurangi kebebasan dan efisiensi (Olson, 1965; Buchanan dan Tullock, 1962).

Pada tahun 2001, sebuah studi terhadap 118 orang dengan latar belakang sosial dan etnis yang berbeda mendefinisikan komunitas sebagai "sekelompok orang dengan karakteristik beragam yang dihubungkan oleh ikatan sosial, berbagi perspektif yang sama, dan terlibat dalam aksi bersama di lokasi atau pengaturan geografis." Salah satu elemen komunitas diidentifikasi sebagai "pengertian tempat, sesuatu yang dapat ditemukan dan dijelaskan, yang menunjukkan rasa lokal atau batas". Komunitas adalah area atau lokasi yang dapat diidentifikasi, seperti kota, desa, lingkungan, atau bahkan tempat kerja. (MacQueen KM, 2001)

Jadi, istilah komunitas menyiratkan sesuatu secara geografi dan psikologis yang bisa saja disebut sebagai masyarakat, sepertihalnya istilah society. Sedang, masyarakat merupakan sekelompok manusia yang terjalin erat karena sistem tertentu, tradisi tertentu, konvensi dan hukum tertentu yang sama, serta mengarah pada kehidupan kolektif. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang karena tuntutan kebutuhan dan pengaruh keyakinan, pikiran, serta ambisi tertentu dipersatukan dalam kehidupan berkelompok. Dikutip dari

<https://id.wikipedia.org/wiki/Masyarakat>

Lebih jelasnya lagi bahwa masyarakat merupakan satu kesatuan kehidupan manusia yang berinteraksi sesuai dengan adat istiadat tertentu yang bersifat berkelanjutan dan terikat oleh suatu

kesepemahaman bersama. Jadi, masyarakat adalah sekelompok individu yang hidup bersama dalam lingkungan yang sama dan saling berhubungan satu sama lain berdasarkan asas kebersamaan yang terbaik. Masyarakat bukan sekadar sekumpulan penduduk saja melainkan sebagai suatu sistem yang dibentuk dari hubungan antar mereka, sehingga menampilkan suatu realitas tertentu yang mempunyai ciri-ciri tertentu (Siswijono & Wisadirana, 2007), sehingga dari perilaku dan kehidupannya dapat dilakukan penelitian oleh siapapun.

2.1.3 Pengertian Gotong Royong

Kata gotong-royong adalah sebuah istilah yang merujuk pada istilah bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Istilah gotong-royong adalah sebuah konsepsi etos sosialitas yang terkenal di Indonesia - dan secara lebih luas mungkin juga mencakup Malaysia, Brunei dan Singapura, (Pustaka, 2020). Jadi, istilah gotong-royong adalah sebuah konsepsi etos sosialitas yang terkenal di Indonesia - dan secara lebih luas mungkin juga mencakup Malaysia, Brunei dan Singapura.

Dalam bahasa Indonesia khususnya bahasa Jawa, gotong berarti "memikul beban dengan menggunakan bahu", sedangkan royong berarti "bersama" atau "secara bersama-sama", sehingga frasa gabungan “gotong royong”, secara harfiah dapat diterjemahkan sebagai "memikul beban bersama", yang berarti bekerja bersama, saling membantu atau saling membantu. (Wikipedia)

Kamus Jawa 1938, memberikan pengertian “gotong-royong” adalah beberapa orang bekerja sama untuk membawa barang yang besar dan berat. Koentjaraningrat menulis dalam sebuah artikel yang diterbitkan bahwa 'Gotong-royong' diperhatikan dalam sebuah buku hukum tidak tertulis Belanda yang ditulis oleh seorang sarjana pada tahun 1937. Tetapi pernyataan ini tidak benar. 'Gotong royong' tidak ada di dalam buku, tetapi di dalamnya terdapat istilah Belanda 'wederkeerig hulpbetoon' yang berarti saling membantu.

Pada masa pendudukan Jepang di wilayah Indonesia dari tahun 1942 hingga 1945, 'Gotong royong' digunakan sebagai sarana dan sarana untuk menguasai wilayah tersebut. Saat ini 'Gotong royong' berarti gotong royong tradisional antara penduduk desa dan antara penduduk desa dengan pemerintah desa. Makna gotong-royong sebagai suatu tindakan bersama, juga menyiratkan baik semangat kesamaan dan 'Weltbürger', semangat "kosmopolitan". Dalam <http://repository.tufts.ac.jp/bitstream/10108/35698/2/dt-ko-0083en.html>

Jadi kata “gotong royong”, suatu kata yang terdiri dari dua suku kata, yaitu gotong dan royong, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai "kerjasama dalam komunitas" atau "komunal membantu satu sama lain", yang berarti "saling membantu". Gotong royong melibatkan semangat kesukarelaan, dan bekerja sama untuk kepentingan warga yang tinggal di komunitas yang sama. Makna ini mengandung suatu pekerjaan atau model kegiatan tanpa pamrih yang terbukti bermanfaat untuk membangun identitas budaya di antara orang-orang. <https://remembersingapore.org/2013/09/17/kampong-spirit-and-gotong-royong/>

Di belahan dunia lain, model semangat gotong-royong pada suatu komunitas (masyarakat) telah menjadi pijakan kebanyakan pemerintah. Misalnya, kata “Gadugi”, yang semakna dengan istilah gotong-royong bagi penduduk Asli Amerika, “Talkoot” berlaku untuk negara Finlandia, “Bayanihan”, dikenal untuk orang Filipina, kata “Harambee” bagi penduduk Kenya, istilah “Imece” dikenal pada masyarakat Turki, dan “Meitheal”, dikenal pada masyarakat Irlandia.

Selama berabad-abad, impian untuk membangun masyarakat idealis, atau dikenal sebagai utopia, Al-Farabi menyebutnya sebagai “al-Madinah al-Fadhilah”, banyak dicari, tetapi sering kali mengakibatkan kegagalan besar ketika metode yang digunakan terlalu ekstrim. Kebijakan negara China (tahun 1958) tentang komune rakyat, di mana segala sesuatu mulai dari dapur dan meja

hingga pertanian dan makanan dibagikan dan didistribusikan di antara orang-orang, adalah salah satu contohnya. Dikutip dari <https://remembersingapore.org/2013/09/17/kampong-spirit-and-gotong-royong/>.

Di era Orde Baru, kata gotong-royong menjadi falsafah hidup berbangsa dan bernegara untuk mendasari konsep pembangunan. Menurut Koentjaraningrat, konsep 'Gotong royong' merupakan adat dan semangat atau pemikiran. Adapun adat istiadat, ia mengikuti pandangan Soetardjo tentang 'Gotong royong'. Menurut Koentjaraningrat, semangat Gotong royong memiliki dua kesamaan yaitu simpati pada sesama dan simpati pada bangsa lain. Oleh karena itu, pengertiannya tentang 'Gotong royong' hampir sama dengan gagasan Soekarno. Karena itulah, pemikiran 'Gotong royong' disatukan dengan gagasan nasionalisme bangsa Indonesia dan merupakan ciptaan bangsa Indonesia itu sendiri. Juga disarankan bahwa 'Gotong royong' adalah ide yang dimiliki bersama dengan 'Weltbürger', atau 'kosmopolitan'. Dikutip dari <http://repository.tufts.ac.jp/bitstream/10108/35698/2/dt-ko-0083en.html>

2.2 Teori Pemberdayaan Masyarakat

2.2.1 Pengertian Teori

Berbicara tentang teori, maka tidak luput dari pemahaman akan teori itu sendiri apa? Menurut *Cambridge Dictionary*, dinyatakan bahwa teori adalah pernyataan formal tentang ide yang disarankan untuk menjelaskan fakta atau peristiwa, atau cara kerja sesuatu, (<https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/theory>). Jadi, teori adalah ide formal atau sekumpulan ide yang dimaksudkan untuk menjelaskan sesuatu.

Secara literal, *British English* menjelaskan arti teori sebagai berikut:

1. sistem aturan, prosedur, dan asumsi yang digunakan untuk menghasilkan suatu hasil;
2. pengetahuan atau penalaran abstrak;

3. pandangan atau ide spekulatif atau dugaan;
4. situasi ideal atau hipotetis;
5. seperangkat hipotesis yang terkait dengan argumen logis atau matematis untuk menjelaskan dan memprediksi berbagai fenomena terkait secara umum; dan
6. nama nonteknis untuk hipotesis.

<https://www.collinsdictionary.com/dictionary/english/theory>.

Dalam *Merriam-Webster* disebutkan bahwa teori didefinisikan sebagai:

- a. sebuah prinsip umum yang masuk akal atau dapat diterima secara ilmiah atau kumpulan prinsip yang ditawarkan untuk menjelaskan fenomena;
- b. keyakinan, kebijakan, atau prosedur yang diusulkan atau diikuti sebagai dasar tindakan atau seperangkat fakta, prinsip, atau keadaan yang ideal atau hipotetis – sering digunakan dalam ungkapan dalam teori;
- c. hipotesis yang diasumsikan untuk kepentingan argumen atau investigasi atau kumpulan teorema yang menyajikan pandangan sistematis yang ringkas tentang suatu subjek;
- d. prinsip umum atau abstrak dari fakta, sains, atau seni;
- e. pemikiran abstrak atau spekulasi; dan
- f. analisis sekumpulan fakta dalam hubungannya satu sama lain.

Dikutip dari

<https://www.merriam-webster.com/dictionary/theory>.

Sementara itu, dalam American English secara literal teori dapat dikatakan sebagai:

1. sesuatu yang absolute;
2. ide atau rencana spekulatif tentang bagaimana sesuatu bisa dilakukan
3. pernyataan sistematis tentang prinsip-prinsip yang terlibat
4. formulasi hubungan nyata atau prinsip-prinsip yang mendasari fenomena pengamatan tertentu yang telah diverifikasi sampai taraf tertentu

5. cabang seni atau sains yang terdiri dari pengetahuan tentang prinsip-prinsip dan metode, bukan dalam praktiknya; murni, bukan terapan, sains, dll.
6. Populer.
<https://www.collinsdictionary.com/dictionary/english/theory>.

Menurut Stem (2007), teori adalah sekelompok kalimat yang disusun secara logis dari suatu hubungan yang merupakan sekumpulan pengamatan. Senada dengan itu, Henderikus (seperti dikutip dalam Gay & Weaver, 2011) menegaskan bahwa observasi sarat teori. Selain itu, Wacker (1999) memberikan pandangan teori secara detail, termasuk unsur-unsur teori ilmiah. Wacker (1999) juga mengemukakan bahwa definisi teori harus mencakup empat komponen: definisi, domain, hubungan, dan klaim prediktif. Corley dan Gioia (2011) menempatkan definisi yang diberikan di atas ketika mereka mengemukakan bahwa “teori adalah pernyataan konsep dan keterkaitannya yang menunjukkan dan / atau mengapa suatu fenomena terjadi”. (Moustafa, 2014)

Dengan demikian, maka pengertian teori dapat dikatakan bahwa teori adalah jenis pemikiran abstrak atau pemikiran umum yang kontemplatif dan rasional tentang suatu fenomena, atau hasil dari pemikiran semacam itu. Proses pemikiran kontemplatif dan rasional sering dikaitkan dengan proses seperti studi observasi, penelitian. Teori bisa jadi ilmiah atau selain ilmiah (atau ilmiah sampai batas tertentu). Bergantung pada konteksnya, hasilnya mungkin, misalnya, mencakup penjelasan umum tentang cara kerja alam.

Menurut (Zimmerman, 2000) bahwa teori pemberdayaan menyarankan cara untuk mengukur konstruksi dalam konteks yang berbeda, untuk mempelajari proses pemberdayaan, dan untuk membedakan pemberdayaan dari konstruksi lain, seperti harga diri, kemanjuran diri, atau lokus kendali. Jadi, teori pemberdayaan mencakup proses dan hasil (Swift & Levine, 1987). Adapun perbedaan proses pemberdayaan dan hasil pemberdayaan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1 Perbandingan Proses Pemberdayaan dan Hasilnya

Tingkat Analisis	Proses Pemberdayaan	Hasil Pemberdayaan
Individu	Mempelajari keterampilan pengambilan keputusan Mengelola sumberdaya Bekerja dengan orang lain	Rasa kendali Kesadaran kritis Perilaku partisipatif
Organisasi	Kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan Tanggung jawab bersama Kepemimpinan bersama	Bersaing secara efektif untuk mendapatkan sumber daya Jaringan dengan organisasi lain Pengaruh kebijakan
Masyarakat	Akses ke sumber daya Struktur pemerintahan terbuka Toleransi terhadap keragaman	Koalisi organisasi Kepemimpinan pluralistik Keterampilan partisipatif warga

Sumber: (Zimmerman, 2000)

Berdasarkan tabel 1 di atas, teori pemberdayaan menyangkut proses dan hasil dari apa yang dilakukan oleh tiga level, yaitu individu, organisasi, dan masyarakat. Individu berarti siapa saja dari warga, organisasi berarti lembaga legal yang menunjukkan eksistensi dari individu-individu yang berkelompok, dan masyarakat berarti suatu komunitas dari ikatan masyarakat dalam suatu tempat tertentu. Tiga level itulah yang menjadi unsur penting dalam teori pemberdayaan.

Dari berbagai pengertian tentang pemberdayaan, maka semakin orang yang dan mendalami makna pemberdayaan dan teori-teorinya yang dapat digunakan untuk mengubah pengaturan dan kehidupan mereka, maka akan semakin baik dan jelas tentang bagaimana pemberdayaan itu dilaksanakan, dipraktekan dalam rangka untuk memajukan kehidupan masyarakat yang lebih baik.

Untuk tujuan penelitian ini, teori pemberdayaan diartikan sebagai suatu proses dimana individu mencapai peningkatan kendali atas berbagai aspek kehidupan mereka dan berpartisipasi di dalamnya komunitas yang bermartabat.

2.2.2 Tujuan dan Tahap Pemberdayaan Masyarakat

a. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Menurut (Sugiharto, 2005) dalam buku berjudul *“Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat”*, dijelaskan bahwa tujuan pemberdayaan adalah untuk meningkatkan kekuatan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung. Jadi, tujuan pemberdayaan adalah agar orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan (kekuatan) yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.

Swift dan Levin dalam (Sugiharto, 2005), bahwa tujuan pemberdayaan pada masyarakat menunjuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial. Secara khusus, mengenai pemberdayaan dan tujuannya, Islam memandang bahwa tujuan utama pemberdayaan adalah untuk membentuk masyarakat madani sebagai suatu hal yang penting sehingga pemberdayaan dalam pandangan Islam akan memiliki pendekatan-pendekatan yang holistik dan strategis. (Aziz, Rana, & Sodikin, 2019)

Dalam Jurnal *Pengembangan Masyarakat Islam* (Mathoriq, 2014) bahwa Tujuan pemberdayaan dalam pengembangan masyarakat Islam merupakan sebuah pembelajaran kepada masyarakat agar mereka dapat secara mandiri melakukan upaya-upaya perbaikan kualitas kehidupannya baik yang menyangkut tentang kesejahteraan dan keselamatannya di dunia maupun kesejahteraan dan keselamatannya di akhirat.

Jadi, tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuatan (kekuasaan) masyarakat, khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi

internal (misalnya persepsi mereka sendiri), maupun karena kondisi eksternal (misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil), (Soekanto, 1987). Ada beberapa kelompok yang dapat dikategorikan sebagai kelompok lemah atau tidak berdaya meliputi:

1. Kelompok lemah secara struktural, baik lemah secara kelas, gender, maupun etnis.
2. Kelompok lemah khusus, seperti manula, anak-anak, dan remaja penyandang cacat, gay dan lesbian, masyarakat terasing.
3. Kelompok lemah secara personal, yakni mereka yang mengalami masalah pribadi atau keluarga. (Sugiharto, 2005)

Menurut Syafi'i dalam (Aziz, Rana, & Sodikin, 2019), tujuan pemberdayaan masyarakat adalah mendirikan masyarakat atau membangun kemampuan untuk memajukan diri ke arah kehidupan yang lebih baik secara seimbang. Karena pemberdayaan masyarakat adalah upaya memperkuat horizon pilihan bagi masyarakat. Ini berarti masyarakat diberdayakan untuk melihat dan memilih sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya.

Wallerstein (1992), pemberdayaan adalah sebuah proses tindakan sosial yang menunjukkan partisipasi orang, organisasi, dan komunitas menuju tujuan peningkatan pengawasan individu dan komunitas, efektivitas politik, peningkatan kualitas kehidupan komunitas, dan keadilan sosial. Sedangkan Whitmore (1988) menegaskan bahwa tujuan suatu pemberdayaan adalah:

- a) individu diasumsikan memahami kebutuhan mereka sendiri lebih baik dari orang lain dan karena itu harus memiliki kekuatan untuk mendefinisikan dan menindaklanjutinya.

- b) semua orang memiliki kekuatan yang dapat mereka bangun.
- c) pemberdayaan adalah usaha seumur hidup.
- d) pengetahuan dan pengalaman pribadi valid dan berguna dalam mengatasi secara efektif. (Lord & Hutchison, 1999)

Dari beberapa pendapat tentang konsep pemberdayaan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pemberdayaan adalah untuk memberikan perubahan pada suatu kelompok atau masyarakat dari keadaan yang kurang baik menjadi baik dengan perubahan-perubahan yang menghantarkan masyarakat tersebut dapat mencapai eksistensi kekuatannya, sehingga tujuan yang diharapkan terwujud.

b. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat

Sebagaimana pemberdayaan merupakan suatu proses dalam melakukan suatu perubahan melalui berbagai kegiatan unjuk kekuatan, maka pemberdayaan esensinya adalah melakukan suatu tahapan-tahapan. (Rukminto, 2013) dalam buku berjudul “Kesejahteraan Sosial”, mengklasifikasi tahapan-tahapan tersebut menjadi 7 tahap, yaitu:

1. Tahap Persiapan

Tahapan ini ada dua kegiatan yang harus dikerjakan, yaitu (1) penyiapan petugas (SDM), yaitu tenaga pemberdayaan masyarakat yang bisa dilakukan oleh *community worker*, dan (2) penyiapan lapangan yang pada dasarnya diusahakan dilakukan secara non-direktif.

2. Tahapan pengkajian (*assessment*)

Pada tahapan proses pengkajian dapat dilakukan secara individual melalui kelompok-kelompok dalam masyarakat. Dalam hal ini petugas harus berusaha mengidentifikasi masalah kebutuhan yang dirasakan (*feel needs*) dan juga sumber daya yang dimiliki klien.

3. Tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan
Pada tahapan ini petugas sebagai agen perubahan (*exchange agent*) secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berfikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Dalam konteks ini masyarakat diharapkan dapat memikirkan beberapa alternatif program dan kegiatan yang dapat dilakukan.
4. Tahap pemformalisasi rencana aksi
Pada tahapan ini agen perubahan membantu masing-masing kelompok untuk merumuskan dan menentukan program dan kegiatan apa yang mereka akan lakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada. Disamping itu juga petugas membantu untuk memformalisasikan gagasan mereka kedalam bentuk tertulis, terutama bila ada kaitannya dengan pembuatan proposal kepada penyandang dana.
5. Tahap pelaksanaan (*implementasi*) program atau kegiatan
Dalam upaya pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat peran masyarakat sebagai kader (*agency*) diharapkan dapat menjaga keberlangsungan program yang telah dikembangkan. Kerjasama antar petugas dan masyarakat merupakan hal penting dalam tahapan ini karena terkadang sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik melenceng saat dilapangan.
6. Tahap evaluasi
Evaluasi sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas program pemberdayaan masyarakat yang sedang berjalan sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga. Dengan keterlibatan warga tersebut diharapkan dalam jangka waktu pendek biasanya membentuk suatu sistem komunitas untuk pengawasan secara internal dan untuk jangka panjang dapat membangun komunikasi

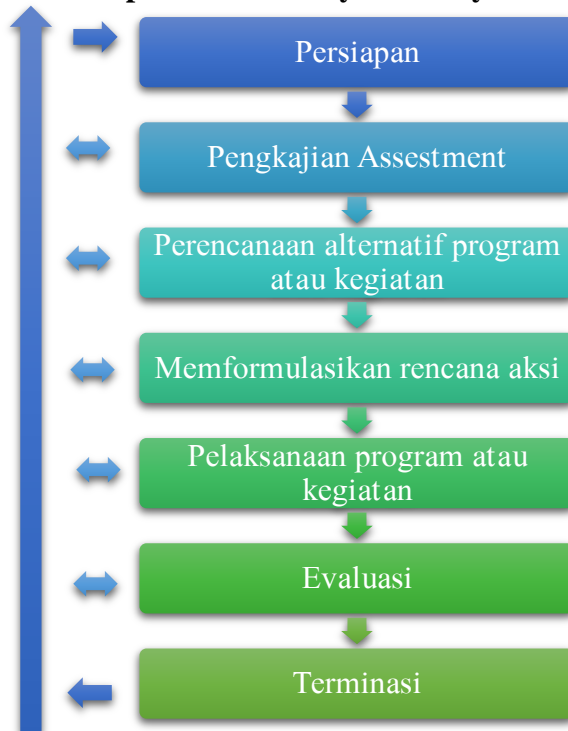
masyarakat yang lebih mandiri dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.

7. Tahap terminasi

Tahap terminasi merupakan tahapan pemutusan hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Dalam tahap ini diharapkan proyek harus segera berhenti.

Tujuh tahapan di atas, menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat mempunyai proses panjang, dimana diawali dengan tahap persiapan yang menunjukkan perlu adanya persiapan mental dan kesadaran bersama, kemudian berlanjut pada aksi agar apa yang telah dipersiapkan dapat berakhir dengan terwujudnya perubahan sebagai tercapainya tujuan bersama. Berikut ini ringkasan tahapan-tahapannya

Bagan 1 Tahapan Pemeberdayaan Masyarakat



Sumber: (Rukminto, 2013)

Sedangkan (Sumodiningrat, 1999), menyederhanakan tahapan pemberdayaan masyarakat menjadi 3 (tiga) tahapan yaitu:

- 1) Menciptakan suasana iklim yang memungkinkan potensi masyarakat itu berkembang. Titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia dan masyarakat memiliki potensi (daya) yang dapat dikembangkan.
- 2) Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat, dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah lebih positif dan nyata, serta pembukaan akses kepada berbagai peluang yang akan membuat masyarakat menjadi semakin berdaya dalam memanfaatkan peluang.
- 3) Memberdayakan juga mengandung arti menanggulangi
Yang dimaksud menanggulangi adalah upaya aktif dari keadaan yang serba kurang untuk berubah menjadi kelebihan. Hal ini agar masyarakat dapat memberdayakan dirinya menjadi lebih baik. Karena pada hakikatnya menanggulangi adalah berbuat sesuatu atas apa yang telah terjadi kurang baik menjadi keadaan yang lebih baik.

Dalam proses pemberdayaan harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, tetapi harus berubah dari yang lemah menjadi kuat (mandiri) dan berdaya. Sebagai bentuk implementasi dari pemberian kekuatan (*power*) kepada masyarakat, maka pada umumnya pemberdayaan dilakukan kepada sekelompok orang yang dianggap belum memiliki kekuatan yang diperlukan untuk kemajuan masyarakat. Karena itu, tema yang menarik dari pemberdayaan ini telah menjadi subjek teori, studi, dan penerapan yang tersebar luas dan sering kali menjadi kebijakan dan analisis di bidang kegiatan sosial, psikologi komunitas, promosi kesehatan, dan penelitian organisasi.

2.3 Karakteristik dan Tipologi Masyarakat

Setelah membicarakan tentang makna pemberdayaan, masyarakat, dan gotong-royong, maka subbab ini akan dijelaskan terkait makna karakteristik dan tipologi agar makna secara utuh tentang karakteristik dan tipologi masyarakat dapat dipahami secara literal maupun secara istilah dari masing-masing kata tersebut. Tipologi sebagaimana disebut dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah suatu watak dari sifat-sifat manusia, sama dengan karakteristik masing-masing individu dalam membentuk suatu pola. Dikutip dari

<https://www.academia.edu/32495293/Tipologi>

Sementara (Mujib, 2006) dalam “Kepribadian dalam Psikologi Islam”, menjelaskan makna dari tipologi. Kata tipologi berasal dari dua unsur kata, yaitu “tipo”, dan “logos”. Tipo berarti pengelompokan, dan Logos dimaknai sebagai ilmu. Jadi, tipologi merupakan suatu ilmu yang berusaha menggolongkan atau mengklasifikasikan manusia menjadi tipe-tipe atau karakter-karakter tertentu didasari atas sifat-sifat tertentu, misalnya faktor fisik, psikis, pengaruh dominan, nilai-nilai budaya, dan seterusnya.

Antara tipologi dan karakteristik mempunyai makna yang saling bertautan satu sama lain. Menurut (Lickona, 2012) menjelaskan bahwa karakteristik yang awalnya adalah karakter sebagai suatu campuran kemampuan dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religiutas, cerita sastra, kaum bijaksana, dan sekumpulan orang yang berakal sehat yang ada dalam sejarah. Sedang, makna karakteristik sendiri berasal dari bahasa Latin, Kharakter, Kharassein, dan Kharax, yang berarti *tools for marking, to engrave*, dan *pointed stake*. Kemudian diadopsi oleh bahasa Prancis di abad ke-14 berbentuk *caractere*, yang dalam bahasa Inggris menjadi *character* bermakna 1) suatu kualitas positif yang dimiliki oleh seseorang, sehingga menjadikannya menarik dan antraktif, 2) reputasi seseorang, dan 3) seseorang yang memiliki kepribadian yang eksentrik. (Bayu, 2011)

Jadi, karakteristik dan tipologi masyarakat dalam subbahasan ini menyangkut tentang sifat dan tipe dari elemen-elemen masyarakat yang didalamnya mencakup sifat dan karakter individu-individu yang telah terbentuk secara terstruktur kolektif sehingga mewakili keseluruhan komunitas.

2.3.1 Karakteristik dan Tipologi Masyarakat Pedesaan

Sebagaimana pengertian masyarakat tersebut di atas, maka yang dimaksud dengan desa. Menurut (Wisadirana, 2007) bahwa yang dimaksud dengan desa berbeda dengan pedesaan. Di Jawa dan Bali, istilah desa disebut juga dengan istilah *dusun* atau *desi*. Bahkan di Sumatera Selatan, kata *dusun* dipakai untuk nama desa. Di Maluku juga, kata desa disebut *dusun dati*.

Berbeda dengan Suku Bata, kata desa diidentikan dengan istilah *Kuta*, *Uta*, *Huta* dan pendudukannya disebut *Dusun Sosor* dan atau *Pagaran*, dan makna lain yang berbeda-beda dipenjuru nusantara. Jadi, istilah desa yang secara adat-istiadat dari berbagai wilayah di Indonesia sangat beragam. Untuk lengkapnya dapat dilihat pada istilah-istilah sebagai berikut:

Tabel 2 Istilah Desa di Indonesia

No	Istilah Desa	Wilayah
1	Dusun atau marga	Sumatera Selatan
2	Dusundati	Maluku
3	Kuta, uta, atau huta	Batak
4	Nagari	Minang
5	Gampong dan meunasah	Aceh
6	Marga	Bengkulu
7	Kampung	Gorontalo dan Kalimantan Tengah
8	Paer atau pamusung	Nusa Tenggara Barat
9	Kampung atau binua	Dayak Pontianak
10	Marga, dusun, atau kampung	Jambi

11	Boya, Ngata/Ngapa, Kinta, Lembo	Sulawesi Tengah
12	Lipu	Morowali, Sulawesi Tengah
13	Lembang, Gallarang, wanua, banua, kampong	Sulawesi Selatan
14	Tiyuh, anek, atau pekon	Lampung

Sumber: (Alamsyah, 2011)

Berdasarkan tabel 2 di atas, istilah desa banyak variasinya di Indonesia. Dalam istilah Inggris, desa dapat diistilahkan dengan kata “rural”, dan “village”. Kata *rural* lebih bermakna sebagai perdesaan dengan ciri khas pada karakteristik masyarakat, sedangkan makna “*village*” lebih pada desa sebagai suatu unit territorial. Dengan demikian suatu perdesaan (*rural*) dapat mencakup satu desa (*village*) atau sejumlah desa (perdesaan/ pedesaan). (Murdiyanto, 2020)

Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1979 pasal 1 disebutkan bahwa desa merupakan suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat, termasuk didalamnya kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung di bawah camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Semenetara pedesaan merupakan daerah-daerah masyarakat hukum yang terbawah, berada dibawah kecamatan dengan sumber ekonomi utaman adalah dari usaha pertanian dengan usaha sampingan memelihara ternak dan dengan kehidupan masyarakat ditandai dengan pergaulan yang akrab dengan memegang teguh ada istiadat setempat. Menurut Paul H. Lands dalam (Wisadirana, 2007) bahwa pedesaan merupakan suatu daerah dimana pokok

kehidupannya dari petanian dengan ditandai keakraban dan keramahtamahan.

Menurut (Nizar, 2013) bahwa masyarakat desa merupakan sekumpulan individu dengan jumlah kurang lebih 2500 orang, yang saling berhubungan secara kontinyu dan berkelanjutan. Masyarakat pedesaan yang merupakan bagian dari sekumpulan kelompok bersama-sama satu sama lain saling berkaitan dalam lingkungannya. Artinya, tata kehidupan yang biasa disebut masyarakat tradisional satu sama lain saling membutuhkan baik sesamanya, kondisi alam dan lebih banyak bermata pencaharian pertanian dan nelayan. (Mawardi, 2000)

Dalam kehidupan bermasyarakat seperti desa, para individu sebagai warganya hidup bersama dengan rasa solidaritas yang tinggi, wujud solidaritas diantara warga desa ini adalah rasa saling bergotong royong, saling membantu satu sama lain yang di landasi oleh rasa kewajiban moral, (Lestari, 2013). Masyarakat pedesaan akan berbeda dengan masyarakat kota gaya hidup, pandangan hidup, perilaku termasuk kelembagaan masyarakat dan kepemimpinannya.

Begitu juga struktur sosial, proses sosialnya, mata pencaharian, pola perilaku juga berbeda dengan masyarakat kota. Menurut Angkasawati, sistem mata pencaharian masyarakat pedesaan tak lepas dari perkembangan kebudayaan masyarakatnya. Pergeseran dari pertanian ke sektor jasa dan perdagangan merupakan fenomena yang layak. Tak terelakan dalam kehidupan masyarakat desa. Demikian pula sering kita jumpai mata pencaharian di desa makin bervariasi sementara kultur dan tata nilai serta daya dukung lahan cenderung tetap. Hal ini seiring dengan perubahan sosial-masyarakat.

Menurut (Hatu, 2011) bahwa perubahan sosial-kultural pada masyarakat tidak terfokus pada kehidupan masyarakat kota, tetapi juga pada masyarakat desa telah banyak

mengalami perubahan maupun perkembangan sebagai akibat dari introduksi teknologi, komunikasi, transportasi pada tatanan kehidupan masyarakat luas, termasuk di dalamnya masyarakat pedesaan. Karena itu, Dirjen Pembangunan Masyarakat Desa (PMD) Kemendagri 1972 mengklasifikasikan tipologi masyarakat desa dibagi menjadi 5 (lima) diantaranya adalah:

- 1) Tipe masyarakat desa tradisional atau Pra desa;
- 2) Tipe masyarakat desa Swadaya;
- 3) Tipe masyarakat desa Swakarya (Desa Peralihan);
- 4) Tipe masyarakat desa Swasembada; dan
- 5) Tipe masyarakat desa Pancasila.

Berdasarkan aktivitas kehidupan masyarakat, tipologi masyarakat pedesaan dibagi menjadi 3 (tiga) tipe masyarakat, yaitu (1) tipologi masyarakat desa yang mata pencaharian pokoknya adalah (a) pertanian, (b) nelayan atau desa pantai, dan (c) industri. (2) tipologi masyarakat berdasarkan pada pemukiman, dan (3) tipologi desa menurut perkembangan masyarakat, dengan ciri-ciri sebagaimana 5 tipe tersebut di atas.

Dengan demikian, maka pencirian masyarakat desa atau pedesaan dapat dikenali karakteristiknya sebagai berikut:

- a) Jumlahnya kecil dengan suatu tempat tinggal yang terpencil dari tempat tinggal masyarakat lain dan jauh dari keramaian kota;
- b) Relatif bersifat homogen dengan rasa persatuan dan kesatuan yang kuat;
- c) Memiliki sistem sosial yang teratur dengan perilaku tradisionalnya;
- d) Rasa persaudaraan yang sangat kuat; dan
- e) Taat pada prinsip-prinsip agama dan menurut kepada pemuka masyarakat. (Wisadirana, 2007)

Roucek & Warren (1962) dan Horton & Hunt (1976) dalam penelitiannya mengidentifikasi karakteristik desa sebagaimana dalam tabel 3 berikut:

Tabel 3 Karakteristik Desa

No	Karakteristik	No	Karakteristik
1	Besarnya peranan kelompok primer	5	Faktor geografik menentukan sebagai dasar pembentukan kelompok/asosiasi
2	Hubungan lebih bersifat intim dan awet	6	Homogen
3	Mobilitas sosial rendah	7	Keluarga lebih ditekankan fungsinya sebagai unit ekonomi
4	Populasi anak dalam proporsi yang lebih besar		

Sumber: dikutip dari (Murdiyanto, 2020)

Pendapat yang sama juga dikatakan Horton & Hunt (1976) ketika melakukan survey pada penduduk desa di Amerika dapat diidentifikasi karakteristik sebagai berikut:

Tabel 4 Karakteristik Desa

No	Karakteristik	No	Karakteristik
1	Penduduknya cenderung terisolasi dengan pola pemukimannya cenderung berpencar (meskipun mulai berubah seiring revolusi desa)	4	Ekonomi keluarga bersifat subsinten (meskipun sudah mulai komersial, yang ditandai dengan munculnya agribisnis atau pertanian berskala besar)

2	Hubungan dan cara pandang terhadap orang lain sebagai pribadi utuh bukan sekedar seseorang yang mempunyai fungsi tertentu	5	Homogen dalam etnik budaya, dan pekerjaan
3	Adat dan kebiasaan muncul karena kebutuhan sosial		

Sumber: dikutip dari (Murdiyanto, 2020)

Selain karakteristik masyarakat desa/pedesaan seperti pada tabel 4 di atas, pada umumnya masyarakat pedesaan di Indonesia juga mempunyai tipologi atau tipe tertentu. Hal ini disampaikan Saparin (dalam Rahardjo, 1999) dan (Murdiyanto, 2020) bahwa masyarakat desa/pedesaan di Indonesia mempunyai beberapa tipe, diantaranya adalah:

(1) Desa Tambangan

Adalah desa yang memiliki kegiatan utama penyebarangan orang atau barang dimana terdapat sungai besar.

(2) Desa Nelayan

Adalah desa dengan mata pencaharian utama penduduknya adalah usaha diberikan laut.

(3) Desa Pelabuhan

Adalah desa yang memiliki hubungan dengan mancanegara, antar pulau dan sebagainya.

(4) Desa Perdikan

Adalah desa yang dibebaskan dari pungutan pajak, karena diwajibkan memelihara makam raja atau karena jasa-jasa terhadap raja.

(5) Desa penghasil usaha pertanian, kegiatan perdagangan, industri kerajinan, pertambangan, dan sebagainya;

- (6) Desa perintis
Adalah desa yang terjadinya karena kegiatan transmigrasi; dan
- (7) Desa Pariwisata
Adalah desa dengan mata pencaharian penduduknya terutama karena adanya objek pariwisata.

Disamping 7 (tujuh) tipe desa di atas, (Murdiyanto, 2020) dalam “Sosiologi Pedesaan” menggambarkan beberapa tipe desa yang tersebar di seluruh pelosok tanah air, antara lain:

- (a) Desa Nelayan
Desa nelayan adalah desa dengan mata pencaharian utama penduduknya usaha perikanan laut, seperti Desa Depok, Desa Samas, Desa Congot, Desa pelabuhan Ratu, dan sebagainya;
- (b) Desa Persawahan
Desa persawahan desa dengan mata pencaharian utama penduduknya sebagai petani lahan sawah yang memiliki air pengairan secara baik, sebagian besar desa di Jawa seperti; desa-desa di Delanggu, desa-desa di kerawang dan sebagainya;
- (c) Desa Perladangan
Desa perladangan merupakan desa dengan mata pencaharian utama penduduknya sebagai petani ladang atau peladang, karena lahan pertaniannya tidak memiliki air pengairan yang baik atau hanya mengandalkan air hujan, seperti sebagian besar petani di Gunung Kidul, Wonogiri, Nusa Tenggara, dan sebagainya;
- (d) Desa Perkebunan
Desa perkebunan merupakan suatu desa dengan mata pencaharian utama penduduknya sebagai pekebun tanaman tahunan, seperti kelapa sawit, kakao, karet, kopi, teh dan sebagainya. Desa semacam ini banyak

terdapat di Sumatera Utara, Lampung, Jambi, Kalimantan, Sulawesi dan sebagainya;

(e) Desa Peternakan

Desa peternakan ialah desa dengan mata pencaharian utama penduduknya sebagai peternak, baik ternak besar (kambing, kerbau, sapi dan sebagainya) maupun ternak kecil (ayam, bebek, dan sebagainya);

(f) Desa Kerajinan/industri kecil

Desa industri kecil atau kerajinan merupakan sebuah desa dengan mata pencaharian utama penduduknya sebagai pengrajin atau pengusaha kecil seperti; perajin gerabah di Kasongan, perajin bambu di Kecamatan Minggir, pengusaha gula kelapa di Kokap, emping mlinjo di Banguntapan dan sebagainya;

(g) Desa Industri sedang dan besar

Desa dengan mata pencaharian utama penduduknya sebagai pengusaha sedang dan besar, seperti desa-desa di Tangerang, Kerawang dan sebagainya; dan

(h) Desa Jasa dan Perdagangan

Desa dengan mata pencaharian utama penduduknya sebagai penyedia jasa dan perdagangan.

Dari beberapa karakteristik dan tipologi masyarakat pedesaan tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa masing-masing desa mempunyai karakteristik dan tipologi yang berbeda-beda, akan tetapi ada beberapa kesamaan dan kesetaraan dilihat dari mata pencahariaan pada umumnya, sehingga lebih memudahkan untuk mengidentifikasi tipe/tipologi tersebut meskipun dari karakteristik juga tidak jauh berbeda, namun jelas bahwa hampir semua tipe dan tipologi tersebut satu sama lain terdapat kekhasan tersendiri masing-masing desa.

Karena itu, dari beberapa tipologi dan karakteristik pedesaan/desa ada hal penting yang sampai hari ini menjadi pencirian dan kekhasan desa tidak pernah luntur – meskipun

sebagian kecil kehidupan pedesaan yang telah terkontaminasi oleh budaya perkotaan, akibat perubahan sosial melalui modernisasi pelan-pelan tradisi itu terkikis – yakni tradisi dengan model gotong royong merupakan ciri kehidupan masyarakat yang menonjol. Menurut (Suparmini & Wijayanti, 2015) bahwa model gotong royong ini dapat mendekatkan rasa kekeluargaan yang mempererat hubungan, mempererat solidaritas antara anggota masyarakat satu dengan lainnya.

2.3.2 Karakteristik dan Tipologi Masyarakat Perkotaan

Sebagaimana telah dibahas karakteristik dan tipologi masyarakat pedesaan/desa, maka pada subbahasan ini fokus pada perkotaan. Sebelum lebih lanjut menjelaskan karakteristik dan tipe masyarakat kota, ada baiknya dipahami terlebih dahulu makna dari kota itu sendiri. Bila desa secara bahasa dapat dikategorisasikan sebagai dusun, nagari, kampung atau rural atau pun village, dan sejenisnya, maka kota pun banyak pengistilahannya. Seperti, kata *urban* diartikan sebagai “dari kota”, seperti di kota’, sehingga diterjemahkan menjadi perkotaan, bukanlah kota (*town* atau kota kecil, *city* atau kota besar). Mungkin desa-desa di Inggris atau Amerika dan Eropa umumnya, kata (Murdiyanto, 2020), dapat disebut sebagai istilah *urban areas* atau setidaknya komunitasnya sudah bersifat *urban*.

Dalam bahasa Arab, istilah kota diidentikan dengan kata “Madinah”. Hal ini dapat dilacak secara historis, ketika Yastrib sebagai perkampungan atau desa yang kemudian Nabi Muhammad Saw hijrah, dan kemudian sebelumnya kaum muhajirin bergabung dengan penduduk setempat menjadi satu komunitas metropolitan (urbanisasi/hijrah) berubah sebutan menjadi *Madinah Munawarah* (kota yang bersinar/bercahaya). Jadi, dalam konteks ini kota atau urban, city, dan seterusnya merupakan suatu komunitas dari

berbagai etnik, ras, suku, agama yang bersatu padu membentuk satu kelompok masyarakat.

Maka dari itu, hakikat konsep *rural* dan *urban* lebih menunjuk kepada karakteristik masyarakatnya, sedangkan *village*, *town* dan *city* lebih mengacu pada suatu unit *teritorial*. *Village*, *town* dan *city* bahkan lebih dipertegas lagi sebagai suatu unit teritorial-administrasi atau berkaitan dengan kekotaprajaan. Dengan kata lain, istilah '*urban*' bukan hanya sebuah kota (*town* atau kota kecil, *city* atau kota besar) dalam arti suatu kotamadia atau kotapraja, melainkan termasuk daerah-daerah di luar batas resmi daerah tersebut yang masyarakatnya memiliki cara hidup kota. (Murdiyanto, 2020)

Sementara kata *sub-urban/rurban* terkadang diartikan sebagai daerah '*piggiran kota*', padahal sebenarnya bermakna sebagai bentuk-antara (*in-between*) antara *rural* dan *urban*. Dilihat sebagai suatu lingkungan daerah sub urban merupakan daerah yang terletak diantara atau ditengah-tengah daerah *rural* dan *urban*. Dilihat sebagai suatu bentuk komunitas sub-urban merupakan kelompok komunitas yang memiliki sifat-sifat tengah-tengah antara rural dan urban.

Sedangkan istilah *town* (kota kecil) dapat diartikan sebagai suatu pemukiman perkotaan yang didominasi dalam lingkungan perdesaan dalam pelbagai segi. Dalam hal ini kota kecil bukanlah sekedar desa besar atau suatu desa hanya melayani orang-orang desa, desa tidak memiliki pengaruh-pengaruh terhadap daerah-daerah sekitarnya, baik politik, ekonomi maupun kultural. Sebaliknya kota kecil memiliki pengaruh-pengaruh tersebut. Kota kecil lebih berfungsi sebagai pasar bagi hasil-hasil pertanian, kerajinan atau industri kecil desa-desa sekitarnya.

Istilah *city* (kota besar) didefinisikan sebagai suatu pemukiman perkotaan yang mendominasi sebuah kawasan (*region*), baik perdesaan maupun perkotaan. Dalam ciri

sosial antara kota besar dengan kota kecil tidaklah berbeda, hanya yang membedakannya adalah kompleksitas yang ada di kota besar. Penduduk kota besar terdeferensiasi berdasar atas daerah asal, status, pendidikan, dan pola-pola tingkah laku. Dengan demikian kota besar mengandung deferensiasi tinggi yang berkaitan dengan proses penggandaan fungsi. (Murdiyanto, 2020)

Hubungan antara kota kecil dan desa merupakan hubungan timbal balik. Tidak hanya desa tergantung pada kota kecil, tetapi kota kecil juga tergantung pada desa-desa di sekitarnya. Beberapa ciri kota kecil antara lain; adanya organisasi sosial yang ketat dan berbagai hubungan bersifat primer sehingga sistem pengawasan kota kecil lebih ketat dibandingkan desa. Berbeda dengan masyarakat perkotaan yang menunjukkan perbedaan yang nyata dengan kondisi masyarakat pedesaan. Kehidupan masyarakat perkotaan lebih maju, misalnya dilihat dari segi pendidikan, ekonomi.

Demikian pula dalam hal kegotong royongan masyarakat perkotaan berbeda dengan masyarakat pedesaan. Masyarakat pedesaan umumnya digambarkan sebagai masyarakat tradisional, klasik, kumuh dan lamban perkembangannya, sedang masyarakat perkotaan digambarkan sebagai masyarakat modern yang cepat mengalami perkembangan. Sebenarnya eksistensi adanya pedesaan-perkotaan justru terletak pada adanya perbedaan, adanya kesenjangan di antara desa dan kota, baik perbedaan karakter fisik wilayah maupun perbedaan masyarakatnya.

Setelah kita pahami terlebih dahulu apa makna dari kota dan berbagai peristilahan lainnya, maka dari pengertian itu sendiri karakteristik dan tipe kota/perkotaan dapat terungkap secara jelas. Dan, biasanya para ahli sosiologi sangat konsisten akan hal ini, seperti yang dilakukan oleh Roucek & Warren (1962) dan Horton & Hunt (1976), Karl Marx, Emile Durkheim, Max Weber, dan lainnya. Menurut (Jamaludin,

2017) masyarakat kota mempunyai 2 tipe, yaitu tipe berskala kelompok dan tipe berskala individu. Kedua tipe tersebut ada pada pencirian sebagai berikut:

Tabel 5 Dua karakteristik masyarakat kota

No.	Tipe/karakteristik Berkelompok
1	Hubungan antara sesama nyaris hanya didasarkan pada pertimbangan untuk kepentingan pribadi;
2	Hubungan dengan masyarakat lain berlangsung secara terbuka dan saling memengaruhi;
3	Mereka yakin bahwa iptek memiliki kemanfaatan untuk meningkatkan kualitas hidupnya;
4	Masyarakat kota berdeferensi atas dasar perbedaan profesi dan keahlian sebagai fungsi pendidikan serta pelatihan;
5	Tingkat pendidikan masyarakat kota relatif lebih tinggi bila dibandingkan dengan masyarakat pedesaan;
6	Aturan-aturan atau hukum yang berlaku dalam masyarakat perkotaan lebih berorientasi pada aturan atau hukum formal
7	yang bersifat kompleks; Tata ekonomi yang berlaku bagi masyarakat kota umumnya ekonomi-pasar yang berorientasi pada nilai uang, persaingan, dan nilai-nilai inovatif lainnya.
No	Tipe/karakteristik Individu
1	Selalu bersikap menerima perubahan setelah memahami adanya kelemahan-kelemahan dari situasi yang rutin.
2	Memiliki kepekaan pada masalah yang ada disekitarnya dan menyadari bahwa masalah tersebut tidak terlepas dari
3	keberadaan dirinya.
4	Terbuka bagi pengalaman baru (inovasi) dengan disertai sikap yang tidak apriori atau prasangka.
5	Untuk setiap pendiriannya selalu dilengkapi informasi akurat.
6	Lebih berorientasi pada masa mendatang yang didukung oleh kesadaran bahwa masa lampau sebagai pengalaman dan masa sekarang sebagai suatu fakta, sedangkan masa mendatang sebagai harapan yang mesti diperjuangkan.

7	Artinya, ketiga pengalaman waktu itu merupakan suatu sekuen.
8	Sangat memahami akan potensi dirinya, dan potensi tersebut ia yakin dapat diicernbangkan.
9	Selalu berusaha untuk terlibat dan peka terhadap perencanaan.
10	Selalu menghindari dari situasi yang fatalistik dan tidak mudah menyerah pada keadaan atau nasib. Meyakini akan manfaat iptek sebagai sarana dalam upaya meningkatkan kesejahteraan manusia. Memahami dan menyadari serta menghormati akan hak-hak dan kewajiban serta kehormatan pihak lain.

Sumber: dikutip dari (Jamaludin, 2017)

Dari 10 (sepuluh) karakteristik masyarakat kota seperti pada tabel 5 di atas, maka karakteristik tersebut merupakan bagian dari penciriannya. Hal ini sebagaimana tertuang dalam tulisan berjudul “Masyarakat Desa Kota”, yang oleh Wijayanti pada www.themegallery.com dinyatakan sebagai pencirian masyarakat kota sebagai berikut:

- 1) Kehidupan keagamaannya berkurang, kadangkala tidak terlalu dipikirkan karena memang kehidupan yang cenderung kearah keduniaan saja.
- 2) Individualisme, mampu mengurus dirinya sendiri tanpa harus berdantung pada orang lain.
- 3) Pembagian kerja diantara warga kota juga lebih tegas dan mempunyai batas-batas yang nyata.
- 4) Kemungkinan untuk mendapatkan pekerjaan juga lebih banyak diperoleh warga kota.
- 5) Jalan kehidupan yang cepat mengakibatkan pentingnya faktor waktu bagi warga Kota, sehingga pembagian waktu yang teliti sangat penting, untuk dapat mengejar kebutuhan individu.
- 6) Perubahan-perubahan tampak nyata di kota, sebab kota biasanya terbuka dalam menerima pengaruh-pengaruh dari luar.

Dalam Peraturan Menteri dalam Negeri Nomor 2 Tahun 1987, disebutkan bahwa kota adalah pusat permukiman dan kegiatan penduduk yang mempunyai batasan administratif yang diatur dalam perundang-undangan, menyatakan bahwa:

- (1) Kota merupakan pusat berbagai kegiatan, (kegiatan ekonomi, pemerintahan, kebudayaan, pendidikan). Kegiatan umumnya dilakukan di daerah inti kota (*core of city*), dan disebut Daerah Pusat Kegiatan (DPK), atau Central Business Districts (CBD).
- (2) Adanya berbagai kegiatan di pusat kota, akan menimbulkan pengelompokan (segregasi) dan penyebaran jenis-jenis kegiatan.

Dari penjelasan-penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tipologi dan karakteristik masyarakat perkotaan berbeda dengan pedesaan, meskipun ada beberapa kesamaan terkait kegiatan yang melibatkan kelompok kecil. Sedangkan pada masyarakat pedesaan kegiatan lebih banyak melibatkan kelompoknya.

2.3.3 Karakteristik dan Tipologi Masyarakat Perumahan

Jika dipahami secara definisi, pengertian perumahan dapat gambarkan sebagai bagian dari properti tempat tinggal selain apartemen dan villa. Pembangunan perumahan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia sebagai sarana dan tempat berlindung sekaligus untuk tempat beristirahat bagi penghuninya untuk melakukan kegiatan berdasarkan kedekatan pada tempat pekerjaannya. (Putro & Purwaningsih, 2014)

Sementara itu, masyarakat perumahan merupakan bagian dari masyarakat pedesaan atau perkotaan yang keberadaannya adalah sebuah keniscayaan, dikarenakan banyak urbanisasi. Meningkatnya urbanisasi cenderung menimbulkan berbagai permasalahan dimana-mana, terutama dalam hal pelayanan kebutuhan dasar kepada masyarakat,

seperti perumahan dan fasilitas lainnya. Menurut (Soesilowati, 2007), bahwa dengan adanya perumahan ini seringkali kebijakan perumahan dan permukiman yang dilakukan pemerintah gagal memenuhi kebutuhan penduduk karena banyaknya kepentingan.

Karena itu, pembangunan perumahan perlu didukung oleh pedoman khusus yang dikeluarkan oleh instansi yang berwenang untuk pencapaian kelayakan pembangunan. Partisipasi masyarakat sebagai pelaku utama dan pengguna juga berperan penting dalam pembangunan perumahan agar sesuai dengan target. Kekecewaan masyarakat seringkali disebabkan oleh hasil yang tidak sesuai dengan keinginan atau tidak sesuai standar, (Syafriana & Kusuma, 2018). Peraturan yang menjembatani permasalahan perumahan dapat dilihat pada Undang-undang Nomor 4 Tahun 1992 tentang Perumahan dan Pemukiman.

Menurut Bab 1 Pasal 2 Undang Undang No. 4 Tahun 1992 Tentang Perumahan dan Pemukiman yang dimaksud dengan perumahan adalah kelompok rumah yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan. Menurut (Rakhmawati & Legowo, 16), disamping masyarakat perumahan merupakan bagian dari lingkungan hunian yang mempunyai batas-batas dan ukuran-ukuran yang jelas dengan penataan tanah dan ruang, prasarana serta sarana lingkungan yang terstruktur.

Perumahan dan permukiman memiliki fungsi dan peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, sebagaimana pemukiman di pedesaan dan perkotaan, namun lebih cenderung tipologi dan karakteristiknya lebih mendekati masyarakat perkotaan. Akan tetapi ada banyak perubahan berkenaan dengan perumahan, terutama pada perubahan yang menyangkut sosial ekonomi. Hal ini karena, pembangunan perumahan bagi masyarakat dipastikan akan

terjadi persoalan-persoalan, seperti; 1) alih fungsi lahan, 2) komunitas berpagar, 3) segregasi, 4) hubungan individu dengan kelompok, 5) stratifikasi, 6) peluang usaha baru, dan 7) perubahan mata pencaharian. (Rakhmawati & Legowo, 16)

Dari tujuh persoalan di atas, maka masyarakat perumahan dengan sendirinya cenderung individualistik, seperti halnya pada masyarakat perkotaan, meskipun ada sebagian masyarakat perumahan yang karena tata letak berbatasan dengan masyarakat pedesaan dan tak terpagar sehingga hubungan individu dengan kelompok mencair. Artinya, masyarakat perumahan tidak semuanya hidup tak berkelompok non-partisipatif, melainkan ada yang berkelompok partisipatif dengan rasa kebersamaan dan kegotong-royongan sedang. Tentu model masyarakat seperti ini berada pada lingkungan perumahan yang non-elitis (kluster), bukan pada perumahan vila dan kota besar.

Karena itu, tipologi dan karakteristiknya pun lebih cenderung pada masyarakat pedesaan modern, bukan masyarakat kota modern yang elitis melainkan masyarakat perumahan kelas menengah. Hal ini bisa saja terjadi bila secara geografis, masyarakat perumahan dengan warga pedesaan berada pada satu wilayah pedesaan yang tidak dibatasi dengan pagar. Kegiatan sosial yang berupa kebersihan lingkungan dapat dilakukan dengan warga perumahan dan masyarakat desa. Jadi, warga perumahan dapat terlibat langsung dengan kegiatan ini, kalau tidak secara langsung mereka membantu secara pendanaan.

Menurut Koestoeer (1995) penyebaran penduduk melalui perumahan pada pemukiman dapat saja di wilayah pedesaan maupun perkotaan, sehingga dikatakan sebagai pemukiman campuran antara ciri desa dan kota. Pemukiman campuran pada masyarakat perumahan ini mempunyai tipologi dan karakteristik yang mirip keduanya. Masyarakat campuran ini

disebagian kota-kota kecil telah banyak dibangun. Misalnya di wilayah perkotaan-pedesaan Jawa Barat, terutama pada daerah-daerah wilayah pantura, seperti Cirebon, Indramayu, Majalengka dan Subang.

2.4 Model Pemberdayaan Masyarakat

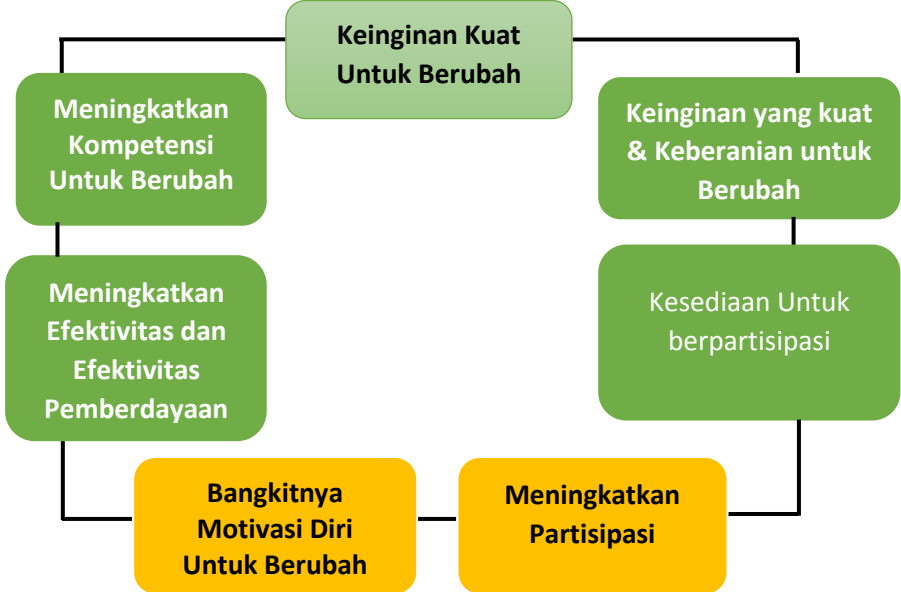
Empowerment atau dikenal juga dengan sebutan memberdayakan suatu masyarakat pada hakikatnya merupakan suatu proses dimana masyarakat diberikan keleluasaan pada warganya untuk meningkatkan harkat dan martabatnya, sehingga berubah menjadi sebuah masyarakat yang handal pada berbagai bidang disemua sektor kehidupan. Menurut (Cholisin, 2011) dalam (Hilman & Sari, Model Program Pemberdayaan Masyarakat Desa Berbasis Komunitas, 2018), pada persoalan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang berkembang ada dua hal penting, yaitu:

Pertama, memposisikan masyarakat pada kedudukan yang sama kuat pada kesehariannya. Kedudukan tersebut bukanlah hanya sebagai mendapatkan keuntungan semata sehingga tak kebergantungan (*independent*). Karenanya, perlu memposisikannya sebagai subjek (pelaku yang berpartisipasi), bukan objek semata sehingga mereka mampu berdikari dan berswadaya. Namun, tetap negara harus mendukung segala upaya yang dilakukan oleh warga masyarakat, paling tidak harus memberikan kemudahan akses, pelayanan publik, dan sejenisnya.

Kedua, peran dan kehadiran negara diharapkan hadir dalam rangka untuk memberikan dukungan pada kemandirian masyarakat yang berperan aktif. Karena warga yang aktif dalam kemandirian merupakan bagian dari partisipasinya untuk membuka diri, serta mengembangkan kapasitas kompetensi-inovasinya itu dengan diharapkan mampu mengontrol dirinya, mengawasi, dan menjadikan komunitas dirinya lebih baik, mulai dari perencanaan, proses sampai pada pelaksanaan dan pengawasan.

Dengan demikian, maka pemberdayaan masyarakat perlu dilakukan dengan berbagai pendekatan yang seharusnya sesuai dengan kepribadian dan kondisi sosial budaya setempat. Dalam arti

kata lain, untuk menciptakan kemandirian masyarakat dengan mewujudkan peranserta masyarakat melalui keaktifanarganya perlu diciptakan suasana yang mendukung ke arah itu, maka perlu pendekatan atau model yang juga harus sesuai dengan keinginan mereka. Model apa yang harus dilakukan dalam berkegiatan mewujudkan kemandirian warga masyarakat? Kenapa pemberdayaan itu penting. Menurut Wilson (dalam Sumaryadi, 2004; Mardikanto, 2010: 86; dan (Adeni & Sawoprasodjo, 2015) menyatakan bahwa kegiatan pemberdayaan harus didukung oleh 7 (unsur) utama, yaitu:



Gambar 8 Proses Terjadinya Pemberdayaan

Dari gambar di atas, maka dapat dikatakan bahwa model pemberdayaan masyarakat baik pedesaan, perkotaan, maupun perumahan pada prinsipnya dapat dilaksanakan bila paling tidak tujuh unsur tersebut ada pada keinginan bersama. Hal ini dikuatkan (Putri, 2019) dalam tulisan berjudul *“The Village Governance Model that Empowers Communities in Indonesia's Border Areas”*, digambarkan 7 prinsip dasar dalam pengembangan model pemberdayaan masyarakat sebagai berikut:



Gambar 9 Prinsip Dasar Pemberdayaan Masyarakat

Karena itu, apapun pendekatan, bentuk dan model pemberdayaan dapat dimusyawarahkan bersama berdasarkan pada prinsip-prinsip tersebut di atas. Pada bahasan di bawah ini akan dipetakan model-model pemberdayaan masyarakat secara konseptual maupun teknis.

2.4.1 Model Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan

Indonesia dengan jumlah penduduk sekitar dua ratus lima puluh juta jiwa, secara kuantitas menunjukkan bahwa Indonesia memiliki kekayaan sumber daya manusia yang luar biasa. Ratusan juta penduduk tersebar di berbagai komunitas di berbagai daerah di Indonesia dengan ciri khas ekonomi, sosial dan budayanya yang unik. Secara garis besar masyarakat di Indonesia terbagi menjadi dua kelas yaitu masyarakat perkotaan dan masyarakat pedesaan.

Namun seringkali permasalahan yang muncul terkait penyelenggaraan pemerintahan desa adalah kapasitas sumber daya manusia dan kapasitas kelembagaan dalam pemberdayaan masyarakat. Tidak dapat dipungkiri

kebanyakan di desa-desa memiliki keragaman kapasitas sumber daya manusia desa dan kelembagaan desa. Bagi desa yang sudah mapan, penerapan UU Desa dan PP Desa tidak menimbulkan masalah serius yang justru dapat memberikan ruang inovasi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. (Putri, 2019)

Namun, cerita lain, apabila desa dengan kapasitas yang minim tentu membutuhkan upaya agar pemerintah desa mampu berbuat lebih baik untuk warganya. Terutama pemberdayaan masyarakat untuk pengentasan kemiskinan melalui peningkatan pendapatan keluarga miskin. Masyarakat pedesaan ditandai dengan rendahnya potensi dan pengelolaan sumber daya alam dan manusia, akses pertumbuhan yang terbatas, dan prasarana sosial ekonomi yang kurang serta penduduk yang terpencar dan terisolir. Khususnya untuk daerah Jawa Barat, memiliki tingkat kemiskinan dan ketimpangan status sosial yang tinggi di masyarakat. Di sisi lain, terdapat tiga pilar fundamental dalam pembangunan masyarakat pedesaan, yaitu (1) pembangunan ekonomi, (2) pengembangan masyarakat, dan (3) pembangunan infrastruktur terpadu.

Keberhasilan penegakan pilar ini membutuhkan komitmen seluruh komponen masyarakat, termasuk mahasiswa. Namun demikian, bagi masyarakat desa pengelolaan sumber daya manusia dan alam belum mampu secara mandiri dikelola dengan baik. Karena itu, menurut (Yulianto, Syachrial, Aziz, & Shinta, 2015) dalam penelitiannya pemberdayaan pedesaan perlu berbasis pada mahasiswa sebagai perbantuan dari peran perguruan tinggi. Perlu adanya program mahasiswa sebagai salah satu pendekatan dalam pembangunan masyarakat pedesaan, yang kemudian diintegrasikan dengan pemerintah dan masyarakat setempat.

Demikian pula para peneliti lain, dan pemerhati sosial telah banyak menstudi tentang model pemberdayaan bagi kalangan masyarakat desa. Karena isu-isu ini sangat menarik, unik dan penting untuk selalu dikaji dan dikembangkan. Ada penelitian yang fokus pada model pemberdayaan masyarakat desa berbasis komunitas yang dilakukan oleh (Hilman & Sari, Model Program Pemberdayaan Masyarakat Desa Berbasis Komunitas, 2018) di desa Dadapan Ponorogo. Penelitian ini fokus pada kajian model pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas di Desa Dadapn, dan kebetulan banyak berstatus Janda.

Pemberdayaan komunitas para janda difokuskan pada a) Pelatihan pangan olahan dari potensi pertanian yang ada, b) Membuat lumbung dapur dari tanah sekitar masyarakat, 3) Melatih kegiatan seni para ibu yang sedang "Janda". Hasil yang didapat adalah bahwa berkat model komunitas tersebut, mereka para ibu-ibu yang berstatus janda dapat terlatih dan berkemampuan dalam meningkatkan kemandirian ekonomi keluarga, mereka menjadi individu yang kuat dan mandiri menghidupi diri mereka bersama keluarga yang ditinggalkannya.

Model pemberdaayan masyarakat desa berbasis komunitas ini ternyata oleh Ledwith dalam (Hilman & Sari, Model Program Pemberdayaan Masyarakat Desa Berbasis Komunitas, 2018) sangat diapresiasi. Hal ini karena, pemberdayaan masayrakat pedesaan berbasis komunitas diuntungkan sebab fokus kegiatan pada 1) pemberdayaan personal melalui pembelajaran, pengetahuan, kepercayaan diri, dan skill, 2) aksi positif yang terkait dengan kemiskinan, kesehatan, ras, gender, ketidakmampuan/cacat, serta aspek- aspek diskriminasi yang menentang struktur kekuasaan, 3) organisasi komunitas yang menyangkut kualitas dan keefektifan kelompok komunitas serta hubungan masing-masing kelompok dan dengan pihak luar, dan 4)

partisipasi dan keterlibatan untuk menuju perubahan komunitas ke arah yang lebih baik.

Jadi, pengembangan masyarakat desa pada hakikatnya adalah mutlak tanggung-jawab seluruh warga yang ada di desa, baik pemerintah desa, lembaga kemasyarakatan, pelaku ekonomi, tokoh masyarakat dan lain sebagainya. Maka dalam partisipasi dan pemberdayaan masyarakat sangatlah dibutuhkan demi kemajuan dan kemandirian desa. Menurut (Hilman & Arifin, Analisis Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengembangan Desa Wisata “Bukit Sebrang” Desa Sidoharjo Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo, 2020) bahwa keterlibatan seseorang dalam suatu kegiatan masyarakat sebagai wujud dari pemberdayaan di desa merupakan bagian dari partisipasi aktif, baik keterlibatan secara mental, emosi maupun fisik yang merupakan kemampuan warga pada segala kegiatan yang terlaksana untuk mencapai tujuan dan tanggung jawab bersama.

Dalam kasus tertentu, bentuk dari pemberdayaan masyarakat desa yang oleh (Yulianto, Syachrial, Aziz, & Shinta, 2015) sangat menyayangkan jika tidak melibatkan kaum perempuan. Padahal kaum perempuan sangat potensial dalam membantu meningkatkan pendapatan keluarga melalui kegiatan home industri jika mereka latih. Kasus di pedesaan pesisir Bengkulu menjadi perhatian kita agar pemberdayaan kaum perempuan di pedesaan perlu diberdayakan.

Selain pemberdayaan yang melibatkan semua pihak, baik kaum perempuan maupun laki-laki, bagi (Sofiah & Sunarti, 2018) tidak perlu dipermasalahkan. Karena intinya, pemberdayaan semua harus komponen masyarakat harus terlibat. Dan, model pemberdayaan seperti ini ada pada program EPE. Program pemberdayaan masyarakat pedesaan menggunakan model *Engagement–Participation–Empowerment* atau disingkat dengan sebutan Model EPE digagas oleh Steiner dan Farmer (2017). Mereka berdua

merekomendasikan model EPE ini untuk memberdayakan masyarakat dimulai dengan keterlibatan (*engagement*), lalu diikuti oleh partisipasi (*participation*), dan tahap selanjutnya adalah mengembangkan masyarakat yang berdaya (*empowerment*), baik untuk masyarakat pedesaan, perkotaan maupun perumahan.

Model pemberdayaan ini harus mencakup empat unsur penting dan saling terkait dari praktek pemberdayaan masyarakat lokal (endogen), dan faktor luar (eksogen). Pemberdayaan endogen (internal) dan eksogen (eksternal) adalah istilah yang diterapkan tentang sejauhmana anggota masyarakat memiliki kemampuan dan kemauan untuk menjalankan program masyarakat yang ditujukan untuk pembangunan daerah. (Margarian, 2011)

Berikut beberapa tahap pelaksanaan model pemberdayaan dengan menggunakan pendekatan EPE sebagaimana dalam tabel di bawah ini:

Tabel 6 Pelaksanaan Model Pemberdayaan EPE

Fase	Praktek Pemberdayaan	Pemicu dan hasil pemberdayan	Proses EPE
Fase I	Eksogen	Pemicu * pendanaan sebagai rangsangan Keterlibatan awal * Dukungan pengelola program dan pengembagnan minat dalam mengerjakan program lokal	Engangement (E)
Fase II	Eksogen dengan Endogen	* Menjadi bagian dari program Lokal sebagai partisipasi masyarakat * Keyakinan sebagai komponen Penting membangun pemberdayaan masyarakat	Partisipation (P)
Fase III	Eksogen dengan Endogen	Hasil * Pengembangan modal sosial dan kepemimpinan terpadu melalui keterlibatan masyarakat	
Fase IV	Endoge	* pengembangan baru dan apresiasi terhadap sumber daya yang ada * Kekuatan warga	Empowerment (E)



Sumber: Dikutip dari (Steiner & Farmer, 2017 dalam Sofiah & Sunarti, 2018)

Perlu diketahui bahwa model pemberdayaan masyarakat dengan EPE secara proses dapat menyuguhkan model pemberdayaan masyarakat secara liner, meskipun prosesnya bisa secara gradual melalui fase-fasenya. Selain itu, model pemberdayaan kemasyarakatan pedesaan yang diprakarsai oleh sebagian masyarakat lokal yang peduli, dan juga anggota lainnya ditandai dengan keikutsertaan dan keterlibatan langsung sebagian besar anggota masyarakat pedesaan dalam kegiatan, dimana segala upaya non-pemerintah diintegrasikan dengan upaya dan usaha pemerintah daerah untuk meningkatkan taraf hidup, dan sedapat mungkin mengandalkan inisiatif penduduk internalnya, serta pembentukan layanan teknis dan bentuk-bentuk layanan lain yang dapat mendorong inisiatif, sifat mandiri, dan gotong royong, sehingga proses pembangunan berjalan efektif, (Yulianto, Syachrial, Aziz, & Shinta, 2015). Itulah hal-hal penting yang selama ini menjadi pencirian rasa solidaritas dan tepo seliro masyarakat desa.

Jika desa pada umumnya tidak mampu mengelola potensi sumberdaya alam dan sumber daya manusia yang dimilikinya, seperti lahan pertanian yang luas, perkebunan, serta potensi alam yang ada. Maka perlu adanya kemauan yang keras untuk merubah dan dibutuhkan penggerak, baik dari pihak pemerintah desa, tokoh masyarakat, tokoh agama maupun tokoh pemuda lainnya. Singkatnya, pendekatan dan atau model pemberdayaan pada masyarakat pedesaan perlu difokuskan pada lingkup potensi yang mudah untuk dikembangkan secara nyata di masyarakat desa dengan disertai kondisi ketersediaan potensi sumberdaya lokal. (SANTOSA & PRIYONO, 2012)

Misalnya, pemberdayaan masyarakat pedesaan melalui pendekatan pengembangan Agrowisata di Kecamatan Baturaden, dan Kawasan Agrowisata di Kecamatan Cilongok mewakili wilayah Kabupaten Banyumas, dang pedesaan

Kawasan Agrowisata di Kecamatan Karangreja dan Kawasan Agrowisata di Kecamatan Kutasari mewakili Kabupaten Purbalingga. Hal ini dilakukan karena potensi desa tersebut perlu dikembangkan desa wisata. Maka wajar bila pendekatan pemberdayaan melalui model pengembangan argowisata.

Dengan demikian, maka dalam peningkatan kompetensi, kemandirian dan inovasi menerapkan pendekatan dan model kegiatan pemberdayaan desa tidak bisa dijalankan secara sporadis, tetapi harus berkesinambungan. Oleh sebab itu, hal penting lain yang harus dipertimbangkan dalam proses pemberdayaan masyarakat desa menurut Triharso (2010 dalam (SANTOSA & PRIYONO, 2012) ialah mengembangkan: a) prospek usaha dan akses pasar, b) jiwa kewirausahaan, c) kelembagaan ekonomi rasional, dan d) kemitraan usaha, serta pelatihan-pelatihan lainnya yang disesuaikan dengan potensi yang ada.

Ketepatan menggunakan model pemberdayaan masyarakat pedesaan sangat penting dilakukan mengingat potensi masyarakat desa yang semakin berkurang akibat bertambahnya jumlah penduduk dan pengangguran yang semakin meningkat. Padahal pertumbuhan tenaga kerja yang terus bertambah, situasi penghasilan menjadi semakin parah tidak hanya bagi mereka yang tidak memiliki tanah, yang selalu kekurangan kemungkinan untuk bertani untuk bertahan hidup, tetapi lebih buruk juga bagi mereka yang memiliki tanah (Ravi Shamika, Engler Monika 2009).

Hal ini ditegaskan dalam penelitian (Harikishan, 2018), dimana pengalaman program padat karya yang pernah diterapkan di India dalam rangka untuk mengurangi pengangguran massal, di bawah Kementerian Ketenagakerjaan dan Kemiskinan. Dengan model Skema Jaminan Pekerjaan Pedesaan Nasional (MGNREGS) Mahathma Gandhi mampu membawa perubahan drastis

dalam perekonomian pedesaan. Skema ini siap untuk memberikan dampak besar pada rumah tangga untuk keluar dari perangkap kemiskinan (Samarthan, 2010).

2.4.2 Model Pemberdayaan Masyarakat Perkotaan

Berbeda dengan model pemberdayaan di masyarakat pedesaan yang sederhana, homogen dan berasal dari kebersamaan dalam satu keluarga besar, maka masyarakat kota yang plural, majemuk dan berasal dari berbagai latar belakang yang beragam menjadikannya sulit untuk menyatukan persepsi. Profesi dari masyarakatnya memungkinkan untuk hidup secara individualistik, sikap acuh tak acuh dengan sesama tentang samping kanan dan kiri memicu kehidupan masyarakatnya stagnan, dalam pengertian kurang terjadi interaksi harmonis.

Namun demikian, tidak semua penduduk di perkotaan sepenuhnya kaya, ada diantara yang kurang mampu. Dalam penelitian (Setijaningrum, 2012) menjelaskan bahwa model pemberdayaan masyarakat perkotaan dalam rangka mengentaskan kekurangan kesejahteraan (miskin) sangat dibutuhkan. Hal ini disebabkan karena urbanisasi masyarakat miskin dari desa yang belum berpengalaman dan pendidikan rendah. Kelompok warga perkotaan yang model seperti ini biasanya hidup di tempat yang kumuh, dan berprofesi tidak tetap. Mereka tinggal juga nomaden, pindah-pindah dan kebanyakan bekerja di sektor informal. Karenanya, untuk mengatasi permasalahan seperti ini membutuhkan program pelatihan, bantuan, dan pemekerjaan. Inilah model pemberdayaan di masyarakat perkotaan.

Kasus yang dialami masyarakat perkotaan di Surabaya dengan banyaknya penduduk urban dari berbagai daerah di Jawa Timur dan sekitarnya, Pemerintah Kota mencoba untuk mengatasi problem kemiskinan melalui model pemberdayaan sebagaimana dalam tabel berikut:

**Tabel 7 Model Pemberdayaan Masyarakat Perkotaan
di Surabaya**

NO	DINAS	PROGRAM PEMBERDAYAAN	SPEKIFIKASI PROGRAM	TARGET GROUP (SYARAT)	LOKASI
1	Dinas Koperasi	1. Penyediaan sumber dana 2. Pengembangan akses pemasaran bagi kelompok usaha mikro 3. Pembinaan dan pengembangan UMKM 4. Pengawasan, monitoring dan evaluasi upaya pemberdayaan UMKM	Pemberian fasilitas akses penjaminan dalam penyediaan bagi UMKM di seluruh kota Surabaya Temu usaha dengan pelaku usaha skala menengah, besar dan lembaga keuangan Pelatihan manajemen dan teknik produksi Pemantauan hasil setelah sosialisasi dengan sistem periodik 3 bulanan	1) Warga kampung dengan kategori miskin 2) Penduduk resmi (ber-KTP Sby) 3) Kelompok UKM yang berbadan hukum	Kelurahan Sukolilo, Tanah Kali Kedinding
2	Dinas Perdagangan dan Industri	1. Pelaksanaan fasilitas kerjasama pengembangan industri kecil, menengah dan besar 2. Promosi produk IKM 3. Pemberdayaan	Kemitraan usaha yakni berupa temu usaha dalam lingkup besar Pameran dalam skala kecil dan besar di daerah-daerah	1) Warga kampung dengan kategori miskin 2) Penduduk resmi (ber-KTP Sby) 3) Kelompok UKM yang berbadan hukum	Kelurahan Sukolilo, Tanah Kali Kedinding

		manajemen mutu	Pelatihan keterampilan dan sosialisasi cluster industri serta legalitas usaha		
3	Dinas Sosial	<p>1. Program rehabilitasi sosial daerah kumuh</p> <p>2. Program pemberdayaan dan penanggulangan PSK</p>	<p>a. Kelompok Usaha Bersama (KUBE)</p> <p>b. Pinjaman modal sebesar 4 juta per KUBE</p> <p>c. Perbaikan rumah tidak layak huni bagi gakin dengan bantuan dana bergulir</p> <p>d. Perbaikan prasarana lingkungan</p> <p>e. Penguatan lembaga UKM lewat pelatihan</p> <p>a. Pelatihan ketrampilan seperti salon, memasak, menjahit.</p> <p>b. Pengajian rutin</p> <p>c. Pendataan PSK secara rutin dan berkala</p>	<p>1) Warga kampung dengan kategori miskin</p> <p>2) Penduduk resmi (ber-KTP Sby)</p> <p>3) Tidak menempati lokasi terlarang (seperti stren kali, tanah negara, kolong jembatan,dll)</p> <p>PSK yang berada di lokalisasi Kremil dan Bangunsari</p>	<p>Kelurahan Bulak, Bulak Banteng, Morokrembangan, Tanah Kali Kedinding</p> <p>Lokalisasi Tambak Asri/ Kremil dan Bangunsari.</p>
4	Dinas Tenaga Kerja	1. Program Pelatihan Kerja	<p>a. Pelatihan berbasis kompetensi</p> <p>b. Pelatihan</p>	1) Masyarakat luas yang tidak memiliki	Seluruh kelurahan

		2. Penyediaan informasi lowongan kerja	berbasis masyarakat Penyediaan informasi terkait dengan adanya lowongan kerja	keahlian 2) Angkatan kerja yang belum bekerja 3) warga kota Surabaya (KTP/KK) yang belum bekerja, 4) Usia maksimal 40 tahun) pendidikan minimal SMU/ SMK atau sederajat 1) Masyarakat (masyarakat peserta PNPM Mandiri, Lembaga Keswadayaan Masyarakat, Kelompok Swadaya Masyarakat 2) Pemkot/pemkab 3) Para pemangku kepentingan (LSM, Ormas, perguruan tinggi, asosiasi profesi yang peduli dengan	Seluruh Kecamatan di kota Surabaya (termasuk 10 kelurahan di Surabaya Utara)
5	BAPPEMAS	3. PNPM Mandiri	Mengembangkan lembaga kepemimpinan masyarakat yang mengakar,	a. Rumah tangga Sasaran berdasarkan data Badan	Seluruh Kecamatan di kota Surabaya (termasuk

		4. Raskin	<p>representatif, dan dipercaya di mana anggotanya dipilih secara langsung, umum, bebas, rahasia tanpa kampanye dan tanpa pencalonan oleh penduduk dewasa.</p> <p>a. Pendistribusian beras bersubsidi sebanyak 15 kg/Rumah Tangga Sasaran/bulan selama 12 bulan dengan harga tebus Rp. 1.600 per kg nettob.</p> <p>b. Program ini bertujuan untuk mengurangi beban pengeluaran Rumah Tangga sssaran melalui sebagian kebutuhan pangan pokok dalam bentuk beras.</p> <p>Mewujudkan kemandirian masyarakat Desa/Kelurahan dalam</p>	<p>Pusat Statistik, yang terdaftar dalam Daftar Penerima Manfaat (DPM) yang ditetapkan oleh kepala desa/Lurah sebagai hasil musyawarah desa keluarahan dan disahkan oleh camat</p> <p>b. RTM berdasarkan data hasil PKIB dan atau PSE BPS Jawa Timur, pada masing-masing desa/kelurahan lokasi setelah dilaksanakan klarifikasi secara partisipatif</p> <p>RTM</p>	<p>10 kelurahan di Surabaya Utara)</p> <p>Kelurahan Ujung</p> <p>Kelurahan Ujung</p>
		5. Gardu Taskin (Gerakan Dukung Pengentasan Kemiskinan)			

			penanggulangan kemiskinan dan pengangguran, dengan fokus utama pengembangan usaha ekonomi produktif RTM melalui pendekatan TRIDAYA, yaitu: Pemberdayaan Manusia, Pemberdayaan Usaha, Pemberdayaan Lingkungan	berdasarkan data hasil PKIB dan atau PSE BPS Jawa Timur, pada masing-masing desa/ kelurahan lokasi setelah dilaksanakan klarifikasi secara partisipatif.	
--	--	--	--	--	--

Sumber: Data dikutip dari (Setijanengrum, 2012)

Berdasarkan tabel 7 di atas, jelas bahwa pengembangan model pemberdayaan yang dilakukan oleh Pemkot Surabaya berasarkan pada pemetaan masalah dan potensi yang telah tersedia, sehingga program tepat sasaran. Dengan kata lain, apa yang dilaksanakan oleh program tersebut dapat dikenal sebagai model *community development*, di mana program-program yang akan dikembangkan diperuntukkan bagi elemen-elemen dan unsur-unsur masyarakat secara kolektif sehingga hasil yang didapat sangat efektif dan efisien. (Setijanengrum, 2012)

Di samping pengembangan pemberdayaan yang dilakukan oleh pihak Pemerintah, sejatinya pengembangan pemberdayaan dilakukan oleh dan atas inisiatif masyarakat. Salah satu program pemberdayaan masyarakat kota dapat dilakukan melalui Program Bank Sampah. Sebagaimana yang dilaksanakan oleh kelurahan Ballaparang Kecamatan Rappocini Kota Makassar dengan strategi pengolahan sampah berbasis masyarakat mampu mengubah imajinasi

sebagian banyak orang terhadap sampah yang tidak memiliki nilai ekonomi.

Menurut (Marzuki, 2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa sistem pengolahan sampah ini melahirkan Bank Sampah Pelita Harapan Kota Makassar yang menyediakan wadah untuk menampung sampah-sampah yang tidak dapat dicerna oleh tanah atau yang menjadi media perkembangbiakan nyamuk demam berdarah, seperti kaleng-kaleng bekas atau plastik-plastik yang tidak diberdayakan. Aktivitas dari Bank sampah mampu memberikan timbal balik yang nyata pada konsumennya.

Dari model pemberdayaan masyarakat kota tersebut menggambarkan bahwa bentuk dan model pemberdayaan masyarakat kota dan perkotaan dapat dilaksanakan bila potensi dan partisipasi masyarakat secara bersamaan bisa digerakan secara bersama dari pihak internal. Dengan cara ini, mereka tidak akan dijadikan obyek dalam pembangunan tetapi mereka sendiri akan menjadi perencana dan evaluator dari perencanaan pembangunan itu sendiri. partisipasi atau peran serta masyarakat dalam pengembangan pemberdayaan adalah sebagai aktualisasi dari kesediaan dan kemauan masyarakat untuk berkorban dan berkontribusi terhadap implementasi program-program yang dilaksanakan di daerahnya dan kesejahteraan masyarakat di masing-masing daerah, (Adisasmita, 2006) dalam (Voges, Kerebungu, & Mandey) dan perkotaan khususnya.

Di samping pengembangan pemberdayaan masyarakat perkotaan banyak ragam dan model, maka menurut (Dalimunthe, 2016) dalam telaahnya menyatakan ternyata pengembangan potensi diri merupakan bagian yang sangat penting dari awal untuk pengembangan model pemberdayaan masyarakat perkotaan. Hal ini karena sudah menjadi mafhum pada masyarakat perkotaan sifat individualistik dominan, karakteristik kemandirian tidak cukup untuk hidup secara

berdampingan yang saling bahu membahu untuk saling bergotong royong. Namun daripada itu, pemberdayaan di perkotaan dapat pula diinisiasi oleh pihak luar (eksternal), sebagaimana telah diuraikan di atas melalui program Pemerintah, KKN Mahasiswa, Bank Sampah (Marzuki, 2017), Program Posdaya, melalui Program Pemanfaatan CSR (Nurjanah), maupun bentuk program lainnya.

2.4.3 Model Pemberdayaan Masyarakat Perumahan

Adanya perumahan hampir di setiap kota, dan kemudian merambah ke desa disebabkan karena jumlah penduduk semakin bertambah. Jumlah penduduk yang besar menyebabkan semakin besarnya kebutuhan akan perumahan di Indonesia. Sayangnya kemampuan pemerintah masih kurang untuk memenuhi permintaan. Hal ini menyebabkan jamina kebutuhan perumahan semakin meningkat dari tahun ke tahun. Oleh karena itu, percepatan pembangunan perumahan sangat penting dilakukan, terutama bagi masyarakat berpenghasilan rendah.

Pembangunan perumahan dengan metode prefabrikasi merupakan salah satu solusi dalam mempercepat penyediaan rumah. Sebuah studi tentang pembangunan perumahan masyarakat di Kampung Naga, Jawa Barat menunjukkan adanya industri prefabrikasi lokal. Metode konstruksi prefabrikasi pribumi lokal ini memiliki peluang untuk dikembangkan guna meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan perumahan. Keterlibatan dan partisipasi masyarakat dalam industri lokal akan menjaga keaslian lokal; karena itu tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga secara sosial. (Adeni & Sawoprasodjo, 2015)

Banyaknya model pemberdayaan baik di masyarakat desa maupun masyarakat kota, maka sejatinya pada masyarakat perumahan model pemberdayaannya pun dapat

menyesuaikan tergantung pada warganya masing-masing dalam mengembangkan potensi daerahnya. Menurut Ndraha (1999) dalam (Voges, Kerebungu, & Mandey) bahwa partisipasi masyarakat dalam proses pemberdayaa bisa melalui:

- (1) Partisipasi melalui hubungan dengan pihak lain sebagai awal perubahan sosial,
- (2) Partisipasi dalam memperhatikan/menyerap dan memberi tanggapan terhadap informasi, baik dalam arti menerima, menerima dengan syarat maupun dalam arti menolaknya,
- (3) Partisipasi dalam perencanaan termasuk pengambilan keputusan,
- (4) Partisipasi dalam pelaksanaan operasional,
- (5) Partisipasi dalam menerima, memelihara dan mengembangkan hasil pembangunan yaitu keterlibatan masyarakat dalam menilai tingkat pelaksanaan pembangunan sesuai dengan rencana dan tingkatan hasilnya dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

Dengan demikian, maka persyaratan proses pemberdayaan adalah jika ada peran dan partisipasi masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam pemberdayan begitu penting sehingga dapat merencanakan model pemberdayaan yang seperti apa dapat diterapkan di masyarakat perumahan khususnya. Menurut (Mardikanto, 2013), terdapat 10 (sepuluh) model pemberdayaan masyarakat, yaitu:

- 1) Model pemberdayaan masyarakat bidang pendidikan dapat dilakukan melalui program kegiatan pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan pembangunan masyarakat penerima manfaat;

- 2) Model pemberdayaan masyarakat bidang kesehatan dapat dilakukan melalui pemeliharaan kesehatan berbasis keluarga dengan cara penumbuhan kesadaran, perbaikan pengetahuan dan ketrampilan untuk menciptakan dan memelihara kesehatan yang dilakukan secara swadaya dan mandiri oleh setiap keluarga;
- 3) Model pemberdayaan masyarakat usaha mikro dan bisnis kecil (UMKM) dapat dilakukan melalui penanggulangan kemiskinan berbasis daerah, pengelolaan badan otorita UMKM, Inovasi kelembagaan UMKM, kerjasama pelatihan untuk pengembangan UMKM;
- 4) Model pemberdayaan masyarakat bagi pengangguran terdidik dapat dilakukan melalui pelatihan kewirausahaan dan pengembangan Lembaga Keuangan Mikro (LKM);
- 5) Model pemberdayaan masyarakat bidang pertanian dapat dilakukan melalui pengembangan usaha agrobisnis, pengembangan Badan Usaha Milik Petani (BUMP), pengembangan usaha agrobisnis;
- 6) Model pemberdayaan masyarakat bidang kehutanan dapat dilakukan melalui kegiatan penghijauan dan rehabilitasi lahan, kegiatan perhutanan rakyat, pemberdayaan masyarakat di sekitar hutan konservasi, dan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan hutan;
- 7) Model pemberdayaan masyarakat sektor kelautan dan perikanan dapat dilakukan melalui pemberdayaan masyarakat untuk pengembangan usaha perikanan budidaya, pengembangan usaha perikanan tangkap, pengembangan pariwisata, pengembangan etalase kelautan, perbaikan kesejahteraan keluarga nelayan dan pengembangan kualitas generasi muda;
- 8) Model pemberdayaan pemukiman transmigrasi dapat dilakukan melalui penyadaran masyarakat tentang

perubahan kerangka berpikir ke arah kemandirian, pengembangan program pelatihan produktif, pengembangan model-model usaha yang berbasis on farm, off farm dan non farm, pengembangan kerjasama dan kemitraan pemberdayaan masyarakat transmigran, pengembangan mutu aparat utamanya fasilitator pemberdayaan masyarakat transmigran;

- 9) Model pemberdayaan pemukiman transmigrasi dapat dilakukan melalui penyadaran masyarakat tentang perubahan kerangka berpikir ke arah kemandirian, pengembangan program pelatihan produktif, pengembangan model-model usaha yang berbasis on farm, off farm dan non farm, pengembangan kerjasama dan kemitraan pemberdayaan masyarakat transmigran, pengembangan mutu aparat utamanya fasilitator pemberdayaan masyarakat transmigran; dan
- 10) Model pemberdayaan masyarakat melalui program tanggungjawab sosial perusahaan (PK-BL/CSR) dapat dilakukan melalui pembangunan infra struktur, peningkatan kesehatan masyarakat, peningkatan pendidikan masyarakat, pemberdayaan ekonomi masyarakat dan kebudayaan.

Secara umum dari sepuluh model pemberdayaan tersebut di atas, maka model-model tersebut dapat digunakan untuk pendekatan model pemberdayaan pada masyarakat desa, perkotaan maupun perumahan. Karena model-model itu telah dan sudah diterapkan pada masyarakat. Akan tetapi perlu dipahami bahwa tidak semua model dapat diterapkan semuanya, namun harus bergantung pada kondisi, situasi dan potensi masyarakat setempat. Walhasil, bagi masyarakat perumahan yang karakteristik dan tipologinya berbeda dengan masyarakat desa maupun masyarakat kota tentu perlu secara bijak mensikapinya.

Dan, yang jelas keharusan warga untuk berpartisipasi dan keterlibatan dalam setiap program dan kegiatan pemberdayaan di masyarakat perumahan diprioritaskan, namun tetap harus menjunjung prinsip-prinsip pemberdayaan seperti:

- (a) Pemberdayaan yang dilakukan harus bersifat lokalitas (*local wisdom*);
- (b) Yang terpeinting mengutamakan aksi sosial;
- (c) Penggunaan pendekatan organisasi komunitas atau kemasyarakatan lokal (RW/RT);
- (d) Adanya kesamaan visi, misi, dan kedudukan dalam hubungan kerja;
- (e) Menggunakan pendekatan gotong-royong, dan partisipatif, para anggota kelompok sebagai subjek bukan objek; dan
- (f) Usaha kesejahteraan sosial untuk keadilan. (Cahyono, 2008) dalam (Marzuki, 2017)

Dengan demikian, maka pada dasarnya model pemberdayaan masyarakat dapat dikategorisasikan sebagai sebuah hubungan antara konsep kemandirian, partisipasi, gotong-royong, jaringan kerja, dan keadilan. Karena itu, pemberdayaan masyarakat harus berbasis pada kekuatan tingkat individu dan kolektifitas-kebersamaan. Unsur-unsur masyarakat dan kelompok-kelompoknya yang telah mencapai tujuan kebersamaan-partisipatif diberdayakan melalui kemandiriannya, bahkan merupakan "keharusan" untuk lebih didayakan melalui kegiatan aktif-partisipatif mereka sendiri melalui potensi yang dimiliki, seperti kapasitas pengetahuan, keterampilan mereka, serta sumber lainnya dalam rangka menuju impian dan tujuan mereka tanpa ketergantungan pada pertolongan pihak lain. (Hilman & Sari, Model Program Pemberdayaan Masyarakat Desa Berbasis Komunitas, 2018)

BAB III

MASYARAKAT PERUMAHAN TAMAN KAPUK PERMAI

3.1 Desa Kedungjaya Kedawung Cirebon

3.1.1 Sejarah singkat pembentukan desa Kedungjaya

Awal mula terjadinya Desa Kedungjaya adalah hasil dari pemekaran Desa Kedungdawa pada Tahun 1983 dari desa induk yang mempunyai 3 blok yaitu Blok Silorog, Kebon Kunir, dan Blok Siledu. Pada saat itu dijabat oleh Bapak M. SUMADI juru tulis Kedungdawa.

Adapun secara historis daftar nama-nama kuwu Desa Kedungjaya dapat diketahui sebagaimana pada tabel 8 di bawah ini:

Tabel 8 Daftar Nama Kuwu Kedungjaya dari Masa ke Masa

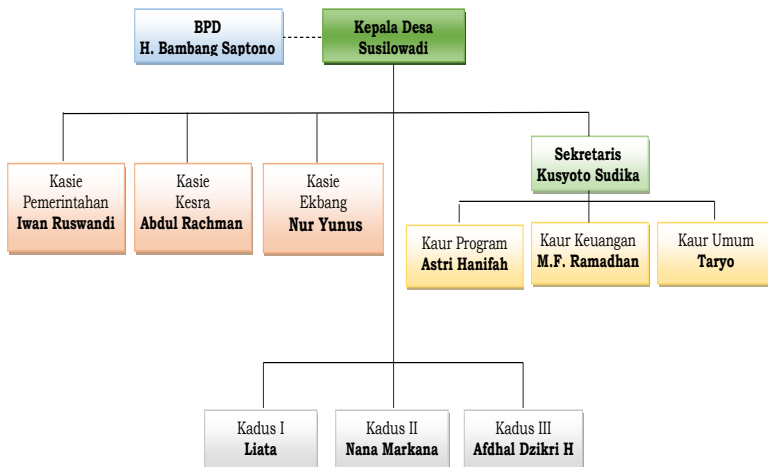
NO	NAMA KUWU	MASA JABATAN
1	Pj. M. SUMADI	Tahun 1983 – 1984
2	CASIMAN	Tahun 1984 – 1985
3	Pj. SURJO SISWANTO	Tahun 1985 – 1990
4	E.MADINA	Tahun 1990 – 1998
5	Pj. SUTANI	Tahun 1998 – 2000
6	SUJANA KERTANIAGA	Tahun 2000 – 2006
7	Pj. ENDA PRADESA	Tahun 2006 – 2010
8	SUDRADJAT .P.SONDJAJA,SAP	Tahun 2010 – 2016
9	Pj. TASIDI	Tahun 2016 – 2017
10	SUSILOWADI	Tahun 2018 – Sekarang

Sumber: Profil Desa Kedungjaya 2020

3.1.2 Struktur Pemerintahan Desa

Secara umum pemerintahan desa merupakan penyelenggara urusan-urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat, yang dipimpin oleh Kuwu sebagai Kepala Pemerintah Desa dibantu Perangkat Desa sebagai unsur penyelenggara pemerintah desa.

Adapun struktur organigram pemerintahan desa Kedawung dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 10 Struktur Pemerintahan Desa Kedungjaya Kedawung Cirebon

3.1.3 Visi, Misi, dan Program Desa

Visi

“Terbangunnya tata kelola pemerintahan Desa Kedungjaya guna meningkatkan kehidupan masyarakat desa yang adil, makmur, rukun dan sejahtera”.

Misi

1. Melanjutkan program-program yang telah dilaksanakan pemerintahan desa Kedungjaya periode yang lalu, sebagaimana tercantum dalam dokumen RPJMDes Desa Kedungjaya Kecamatan Kedawung Kabupaten Cirebon.

2. Meningkatkan profesionalisme aparat desa dalam melayani masyarakat.
3. Meningkatkan Kesejahteraan masyarakat dengan mewujudkan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang telah terbentuk dan program lain untuk membuka lapangan kerja bagi masyarakat desa, serta meningkatkan produktifitas warga.
4. Meningkatkan kemitraan dan optimalisasi kerjasama dengan lembaga-lembaga terkait.
5. Meningkatkan pembenahan sarana dan prasarana.
6. Mengoptimalkan generasi muda melalui wadah karang taruna, untuk menumbuh kembangkan minat dan hasratnya supaya turut serta dan berperan aktif dalam membangun desa.

Program

1. Program Pelayanan
2. Program Pembangunan
3. Program Kepemudaan

3.1.4 Geografis Desa

Letak Geografis dan Batas Wilayah Desa Kedungjaya adalah salah desa yang berada di wilayah Kecamatan Kedawung Kabupaten Cirebon dengan luas wilayah 56 Ha dengan jumlah penduduk sebanyak 9.241 jiwa yang terdiri dari 4.629 laki-laki dan 4.612 perempuan dengan jumlah kepala keluarga 2.985 kepala keluarga.

Adapun batas wilayah Desa Kedungjaya adalah sebagai berikut:

Tabel 9 Batas Kedungjaya dengan Desa Lainnya

Batas	Desa	Kecamatan
Sebelah Utara	Pilangsari	Kedawung
Sebelah Timur	Kedawung/Sutawinangun	Kedawung

Sebelah Selatan	Tuk/Kedungdawa	Kedawung
Sebelah Barat	Gesik/Kedungdawa	Tengah Tani/Kedawung

Sumber: Profil Desa Kedungjaya 2020

Dilihat dari topografi dan kontur tanah Desa Kedungjaya Kecamatan Kedawung secara umum berupa tanah seluas 56 Ha, tanah darat seluas 46,80 Ha , yang berada pada ketinggian laut antara 0 m s/d 2,4 m diatas permukaan laut dengan suhu berkisar antara 27 derajat celcius. Desa Kedungjaya terdiri dari 3 Dusun, dengan 11 RW dan 49 RT.

Adapun orbitasi/jarak Desa Kedungjaya ke Pusat-pusat Pemerintahan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 10 Orbitasi/Jarak Desa ke Kota/Daerah Lainnya

Orbitasi/Jarak Tempuh	Jarak	
Jarak ke ibukota Kecamatan	2	Km
Lama jarak tempuh ke ibukota kecamatan dengan kendaraan motor	10	Menit
Jarak ke ibu kota Kabupaten	8	Km
Lama jarak tempuh ke ibukota kabupaten dengan kendaraan motor	40	Menit
Jarak ke ibukota provinsi	130	Km
Lama jarak tempuh ke ibukota provinsi dengan kendaraan motor	3	Jam

Sumber: Profil Desa Kedungjaya 2020

3.1.5 Jumlah Penduduk Desa

Penduduk desa Kedungjaya laki-laki dan perempuan sesuai dengan Kartu Keluarga dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 11 Jumlah Penduduk Desa Kedungjaya

No .	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	4.629	50,1 %
2	Perempuan	4.612	49,9 %
	Jumlah total	9.241	100
	Jumlah kepala keluarga	2.985	Orang

Sumber: Profil Desa Kedungjaya 2020

Dari tabel di atas, jumlah penduduk didominasi oleh jenis laki-laki 50,1 %, sementara jenis perempuan hanya 49,9 % selisih 0,1 % dari jumlah keseluruhan penduduk 9.241 orang. Adapun jumlah kepala keluarga adalah 2.985 KK yang tercatat resmi.

3.1.6 Pembagian Wilayah per-Dusun Desa Kedungjaya

Desa Kedungjaya terbagi menjadi 3 Dusun, 11 RW dan 49 RT dengan jumlah 9.241 jiwa. Dengan perincian sebagai berikut :

- Dusun I = RW 01, RW 02, RW 05, RW 11
- Dusun II = RW 03, RW 04, RW 07, RW 08
- Dusun III = RW 06, RW 09, RW 10

Untuk lebih rincinya sebaran jumlah penduduk di masing-masing RW dan RT dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 12 Sebaran Penduduk berbasis pada RW/RT

N O	DUSUN	RW	RT	JUMLAH KEPALA KELUAR GA	JUMLAH JIWA DLAM KELUARGA		
					LA KI	PEREM PUAN	JUMLAH
1	I	01	4	322	595	610	1.205
2	I	02	7	413	735	596	1.331
3	II	03	4	223	225	251	476
4	II	04	4	224	227	254	481
5	I	05	4	273	538	558	1.096
6	III	06	4	242	368	391	759
7	II	07	4	239	336	359	695
8	II	08	4	246	431	452	883
9	III	09	4	256	540	575	1.115
10	III	10	6	363	634	647	1.281
11	I	11	4	184	189	235	424
Jumlah			49	2.985	4.818	4.928	9.746

Sumber: Profil Desa Kedungjaya 2020

3.2 Deskripsi RW 11 Kedungjaya Kedawung Cirebon

3.2.1 Latar Belakang Terbentuknya RW 11

Rukun Warga 11 atau disingkat dengan RW 11 merupakan bagian dari rukun warga (RW) yang berada di Dusun 1 (satu). Dusun 1 Desa Kedungjaya Kecamatan Kedawung terdiri dari 4 (empat) Rukun Warga (RW), yaitu RW 01, RW 02, RW 05 dan RW 11 yang langsung dikepalai oleh Bapak Liata, sekaligus ia sebagai perangkat desa. Posisi

dan kedudukan RW 11 berada di Komplek Perumahan Taman Kapuk Permai (TKP) Kedungjaya Kedawung Cirebon.

Perumahan Taman Kapuk Permai (TKP) yang berlokasi di Jalan Tirtayasa pertama kali dibangun tahun 1998 oleh developer PT. Toba Sakti yang di pimpin oleh Ramli. Menurut pengakuan pihak developer bahwa perumahan di Taman Kapuk Permai (TKP) adalah pertama kalinya, ia membangun perumahan. Dan, RW 11 pada waktu itu secara administratif masih menginduk pada RW 01 Kedungdawa, sehingga secara administratif warganya harus berhubungan dengan RW 01. Hal demikian yang kiranya sebagian warga berinisiatif untuk memisahkan diri, membentuk kepengurusan RW baru.

Menurut Bapak Bagus, selaku penggagas pembentukan RW baru yang saat ini masih berdomisili di RT 04 RW 11 dalam kisahnya menceritakan bagaimana berdirinya RW 11. Ia menuturkan bahwa berawal dari ketidak efektifannya dalam mengurus administrasi dan pelayanan publik warga Taman Kapuk Permai yang harus ke RW 01 Kedungdawa terlalu jauh, dan belum tentu terlayani dengan singkat, ia bersama warga lain berembug dan berdiskusi untuk mencoba mengusulkan bagaimana kalau dibentuk RW secara mandiri, tanpa harus bergabung.

Setelah diksusi panjang dengan para tokoh dan warga, serta melihat regulasi perundang-undangan yang berlaku, dan peraturan daerah tentang pembentukan Rukun Warga diyakini sudah tidak ada masalah. Maka, dibentuklah tim formatur untuk menindaklanjutinya. Di antara formatur terpilih adalah 1) Pak Bagus, 2) Pak Yayan, 3) Pak Jajang, 4) Pak Agustinus, 5) Pak Nana, dan 6) Pak Yayat. Tim formatur bertugas untuk mempersiapkan terpilihnya RW baru. Secara administratif, untuk pembentukan RW baru minimal harus

sudah ada 4 (empat) RT. Maka setelah 4 RT terbentuk, bersamaan dengan akan diadakan pemilihan RW.

Setelah dipandang memenuhi persyaratan, lanjut Bagus, tim formatur mengundang unsur-unsur masyarakat yang terdiri dari beberapa tokoh yang bertempat di rumah bapak Karnadi yang berlokasi di RT 01/RW 11. Sebelum pemilihan RW, dilaksanakan terlebih dahulu pemilihan RT agar dari para RT dan tokoh yang hadir dapat memilih ketua RW-nya. Secara aklamasi melalui musyawarah mufakat, antara para RT dan unsur-unsur lainnya memilih bapak Drs. H. Eman Sulaiman, M.Si sebagai ketua RW yang pertama sampai dengan periode yang kedua (2009 – 2016). Dan, berhubung di desa Kedungjaya sudah ada sepuluh rw, maka RW 11 dengan 4 Rukun Tetanga (RT)-nya adalah Rukun Warga terakhir sebagai bagian dari perangkat kelembagaan desa terkecil yang ada di perumahan Taman Kapuk Permai (TPK).

Sampai saat ini, kepengurusan di RW 11 desa Kedungja, Kecamatan Kedawung, Kabupaten Cirebon, baru memasuki akan keempat periodisasinya di bulan April 2021. Pergantian kepengurusan RW 011 Kedungjaya dimulai sejak tahun 2016, saat itu kepengurusan H. Eman sudah selesai dua periode dengan cara aklamasi melalui musyawarah mufakat di rumah bapak Nuhardi, SE., pada hari Jum'at, tanggal 01 April 2016, menetapkan sdr. Abdul Aziz sebagai ketua yang kedua (periode yang ketiga), dengan Sekretaris sdr. Jajang Hidayat, S.Sos., dikarenakan resign pada tanggal 24 Juli 2017, maka diganti Bapak Harwono, SE, melalui penunjukan pada musyawarah mufakat di rumah Bendahara Bapak Agustinus Suparman, SE., dengan Keputusan



Gambar 11 Pelantikan RW 11

Pj. Kuwu Tasidi, SH. No. 141.2/Kep-28/Des/X1/2017. Maka, Kepengurusan RW 11, desa Kedungjaya Kedawung, kembali lengkap. bersama para ketua RT-nya yang diresmikan setelah keluar SK Kuwu Kedungjaya No. 141.2/Kep.019-desKDJY/2016 oleh bapak Kuwu Sudradjat P. Sondjaja, SAP., dilantik dan resmi terbentuk kepengurusan dengan disaksikan langsung oleh bapak Kusaeri, Camat Kedawung bertempat di Rumah Makan H. Jaja Sumber.

Pada tahun 2017, kepengurusan RW 11 Kedungjaya Kedawung Cirebon menambah personil kepengurusannya,



Gambar 12 Rapat Penunjukan Sekretaris dan Kord. Keamanan RW 11

sepeninggalan pengunduran diri sekretaris, yaitu Koordinator Bidang Keamanan yang dijabat oleh bapak Agus Supriadi (anggota kepolisian aktif), dan Koordinator

Bidang Lingkungan Hidup yang dinahkodai oleh bapak Hendra Jaya Putra, S.Sos. (Praktisi Perbankan/ BTN) Adapun dalam mewakili warga RW 11 di tingkat desa, sejak kepengurusan RW 11 periode ketiga ini mewakilkan 2 (dua) orang putra terbaiknya untuk menduduki posisi pada Badan Perwakilan Desa (BPD) dan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM). Pada mulanya, wakil dari RW 11 yang menjadi anggota BPD adalah Sdr. Jajang Hidayat, S.Sos., kemudian mengundurkan diri dari jabatan anggota BPD sekaligus Sekretaris RW 11 pada tahun 2017, namun sampai saat ini belum ada penggantinya, meksipun RW 11 sudah mengusulkan penggantinya, yaitu Ibu Iin Suarsih. Adapun perwakilan LPM bapak Ir. Edi Susetyo sebagai anggota LPM yang resign dikarenakan pindah domisili pulang ke kampung

halamannya, bersama istrinya yang saat itu menjadi ketua RT 03, diganti oleh bapak Nana Suryana (pensiunan kepolisian), sementara kekosongan ketua RT 03 segera diselenggarakan pemilihan ketua RT di lingkungan RT 03, disepakati Bapak Jajat Sudarjat, ST., meskipun saat ini pegawai aktif di Dinas PUPR Pemda Kabupaten Cirebon mau didapuk sebagai ketua RT 03, melalui aklamasi musyawarah mufakat oleh warganya.

Pada kepengurusan periode ke-3 RW 011 sampai saat ini masih membawahi 4 (empat) Rukun Tetangga (RW), yaitu RT 01 yang diketuai oleh Ibu Pupu Sriwulan Sumaya, S.H., M.H,



Gambar 13 Rapat Penunjukan Kord. Lingkungan

(Dosen UNU Cirebon), dan RT 02 diketuai oleh Bapak Dr. H. Tamsik Udin, M.Pd, (Dosen IAIN SNJ Cirebon) pada RT 03 bapak Jajat Sudrajat, ST., (PNS di Dinas PUPR Kab. Cirebon), dan RT 04 diketuai oleh Achmad Fitriansyah, SE., (Konsultan). Adapun susunan lengkap kepengurusan RW 11 sebagaimana digambarkan pada susunan kepengurusan disub bagian kepengurusan.

Perlu diketahui bahwa Perumahan Taman Kapuk Permai (TKP) yang luasnya $\pm 40.000 \text{ m}^2$ (4ha) dengan perkiraan jumlah rumah yang dibangun sebanyak 400 unit berada di dua desa, yaitu desa Kedawung dan desa Kedungjaya. Dalam pembagian RW, desa Kedawung di tempati RW 05 di sebelah utara, sedangkan sebelah selatan



Gambar 14 Pertemuan RW 05 dan RW 11 di POS

diduduki RW 11 desa Kedungjaya. Tentu secara administratif,

fasilitas umum yang ada pada RW 11 secara riil berada di RW 05 meskipun sebetulnya tidak ada pembagian/pemisahan seperti itu. Akan



Gambar 15 Rapat antar RT 11 & RW 05 di Masjid

tetapi sering terjadi kendala ketika ada pembangunan yang bersumber dari ADD (Anggaran Dana Desa) menjadi problem. Namun demikian, problem tersebut dapat teratasi secara baik dengan mempertemukan pihak-pihak berwenang, baik dari Kuwu Kedungjaya dengan RW-nya, maupun Kuwu Kedawung, beserta RW-nya. Mereka sepakat bahwa apa yang ada di Taman Kapuk Permai, berkaitan dengan fasilitas umum (FASUM) adalah atas nama bersama demi kepentingan warga Perumahan Taman Kapuk Permai.

Apalagi dalam rangka mempersatukan masyarakat perumahan, selain pelayanan administrasi kependudukan *ansih*, untuk kepentingan warga tidak ada sekat RW 11, RW 05, Desa Kedungjaya atau pun Desa Kedawung melainkan satu kesatuan masyarakat Perumahan Taman Kapuk Permai (TKP) dengan terbentuknya wadah guyub melalui pendirian “Yayasan Darul Muslimin Kedawung”. Sebagaimana legalitas Yayasan Perumahan Taman Kapuk Permai (TKP) telah tercatat pada Notaris **Sesilia Susetiasih S.H., M.KN.**, Nomor 2, tanggal 30 April 2020, dan Kementerian Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Direktorat Jenderal Administrasi Hukum Umum dengan Nomor: AHU-AH.01.06-0017761.

3.2.2 *Visi, Misi dan Program RW*

Visi

“Terwujudnya Lingkungan RW Yang Kondusif, Aman, Nyaman Dan Menyenangkan”

Misi

1. Melaksanakan pembangunan yang berkebutuhan sesuai kaidah pembangunan desa dengan nilai partisipasi warga.
2. Menjalankan pelayanan administrasi warga.
3. Menciptakan iklim yang kondusif, aman, nyaman, dan menyenangkan di lingkungan warga.

Program

1. Program Pelayanan dan Pendataan
 - a. Pelayanan administrasi publik
 - b. Penataan Administrasi
 - c. Pendataan Penduduk
2. Program Pemeliharaan, Ketertiban, dan Kerukunan
 - a. Program Pemeliharaan
 - b. Program Ketertiban
 - c. Program Kerukunan
3. Program Pembangunan
 - a. Pembangunan Pemagaran
 - b. Pembangunan BAPERKAM
 - c. Pembangunan Pengaspalan
4. Program Pengembangan
 - a. Pengembangan Pertamanan/Perkebunan
 - b. Pengembangan Peternakan
5. Program Perbantuan
 - a. Kepanitiaan PEMILUKADA
 - b. Kepanitiaan PILPRES
 - c. Kepanitiaan PILWU
 - d. Kepanitiaan Pemilihan Anggota BPD
 - e. Kepanitiaan Pemilihan BUMDES

3.2.3 Jumlah Kartu Keluarga (KK) per RT

RW 11 dengan 4 (empat) rukun warga (RT)-nya mempunyai jumlah penduduk 350 orang, yang tersebar pada 137 Kartu Keluarga (KK) beserta tempat tinggalnya. Berikut Jumlah KK di RW 11 berdasarkan domisili di setiap RT, sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 13 Jumlah KK per RT di RT 11 Tahun 2020

No	Rukun Warga (RT)	Jumlah KK	Persentase
1	Rukun Warga (RT) 01	33	24 %
2	Rukun Warga (RT) 02	21	15 %
3	Rukun Warga (RT) 03	33	24 %
4	Rukun Warga (RT) 04	50	37 %
Jumlah Total		137	100

Sumber: Data diperoleh dari RT Tahun 2020

Berdasarkan tabel di atas, jumlah KK yang terbanyak ada di RT 04 dan yang terkecil ada di RT 02. Artinya, sebaran jumlah penduduk di RW 11 desa Kedungjaya, Kecamatan Kedawung, Kabupaten Cirebon jumlah penduduk di RW 11 ada di RT 04.

3.2.4 Jumlah Inventaris RW

RW 11 Kedungjaya Kedawung Cirebon selama periode kepengurusan ini mempunyai beberapa inventaris, sebagaimana dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 14 Inventaris RW 11 Kedungjaya Kedawung Cirebon Tahun 2020

No.	Nama Barang	Jumlah	Sumber	Keadaan		
				Baik	Cukup	Rusak
1	Gerobak Sampah	3	Bank CIMBS/Beli	2		1
2	Motor	2	Beli		2	
3	Televisi	2	Hibah & Beli	1	1	
4	Handphone	2	Beli/Hibah Desa	2		

5	Pos Ronda	3	Swadaya	2	1	
6	Slorotan	1	Koperasi K3M	1		
7	Ayunan	3	Pegadaian/ Imron	1	1	1
8	Panjatan	1	Pegadaian	1		
9	BAPERKA M	1	ADD			
10	Kursi	2	Swadaya			2
11	Karpet	1	Swadaya		1	
12	Kentongan Pos	1	Swadaya		1	
13	Wi-fi	2	First-Media	2		
	Jumlah					

Sumber: Profil RW 11 tahun 2020

3.2.5 Pendapatan dan Pengeluaran RW

a. Pemasukan Kas RW

Dalam rangka untuk melaksanakan program, khususnya pelayanan sampah warga dan keamanan, maka RW 11 berdasarkan rapat pengurus menetapkan iuran warga sebesar Rp. 50.000,- per KK. Adapun jumlah keseluruhan KK ada 137 sebagaimana pada tabel di atas, maka pendapatan RW 11 Kedungjaya Kedawung Cirebon dapat dikalkulasi seperti pada tabel 15 berikut ini:

Tabel 15 Pendapatan RW 11 dari Iuran Warga

No	Rukun Warga (RT)	Jumlah KK	Iuran Rp. 50.000
1	Rukun Warga (RT) 01	33	1.650.000,-
2	Rukun Warga (RT) 02	21	1.050.000,-
3	Rukun Warga (RT) 03	33	1.650.000,-
4	Rukun Warga (RT) 04	50	2.500.000,-
	Jumlah Total	137	Rp.6.850.000,-

Sumber: Bendahara RW 11 tahun 2020

Dari tabel 15 di atas, maka pemasukan kas RW 11 pada tiap bulannya sebesar Rp. 6.850.000,- (*enam juta delapan ratus lima puluh ribu rupiah*) dari jumlah 137 Kartu Keluarga. Meskipun terkadang pemasukan dari iuran tersebut bersifat fluktuatif (plus-minus), karena sebagian dari warga ada yang pindah domisili, tidak bayar, dan lainnya. Adapun pemasukan lain, selain iuran tetap bersifat tentatif yang bersumber dari iuran sukarela, namun jumlahnya tidak dapat diprediksi.

Karena sifatnya tentatif, maka hanya apabila ada program yang mendesak, seperti untuk pengamanan (Pamswakarsa) setiap menjelang hari raya 'idul fitri, pembelian yang sifat mendesak, dan selainnya berdasarkan asas mufakat (dimusyawarahkan) dapat meminta iuran kepada warga, namun hanya kalangan warga tertentu saja. Demikian pula dari pihak terkait, seperti pemerintah desa yang bersumber dari Anggaran Dana Desa (ADD) berhubung tidak menerima uang cash, maka tidak dimasukan sebagai sumber penerimaan/pendapatan RW. RW 11 hanya menerima manfaatnya saja dari dan ADD, seperti; pengaspalan jalan, pembuatan pagar kawat berduri, BAPERKAM, dan lainnya.

b. Pengeluaran RW 11

Sebagaimana kas RW 11 yang berasal dari iuran tetap warganya yang tersebar pada 4 RT, maka sebagai pengembangan amanah warganya, pengurus RW mempergunakannya sebagai pengeluaran tetap bulanan dapat dilihat pada tabel 16 berikut:

Tabel 16 Pengeluaran RW 11

No.	Rincian Pengeluaran	Besaran (Rp.)	Ket.
A	<i>Pengeluaran Rutin</i>		
1	Sekurity 4 x @ 1.000.000	Rp. 4.000.000,-	
2	Cleaning Sampah 2 x @ 750.000,-	Rp. 1.500.000,-	
3	Bensin 6 x @ 30.000	Rp. 120.000,-	
4	Posyandu	Rp. 200.000,-	
	Pengeluaran I	Rp. 5.820.000,-	
B	<i>Pengeluaran Tentatif</i>		
1	Handphon		
2	TV		
3	Sepeda Motor (roda 2)		
4	Rehab Pos di Randu V		
5	Maintenance sepeda motor		
6	Besi penopang Markisa		
7	Penanganan/penanggulan COVID		
8	-		
9	-		
10	Lain-lain		
	Pengeluaran II		
	Sisa/Saldo	Rp. 1.030.000,- *	

Sumber: Bendahara RW 11 (*lengkapnya ada dalam lampiran*)

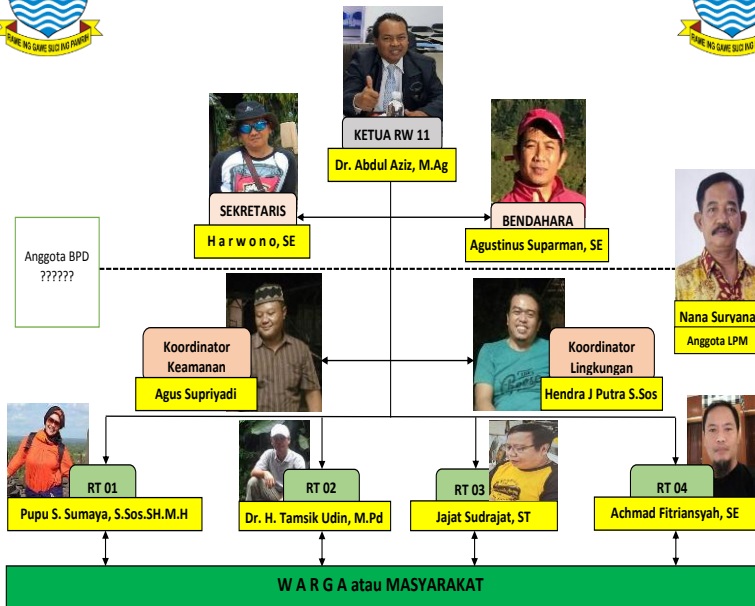
* Jika tidak ada pengeluaran lain

3.2.6 Susunan Kepengurusan Rukun Warga (RW 11)

Kepengurusan RW 11 Desa Kedungjaya Kecamatan Kedawung, Kabupaten Cirebon sebagai berikut:



STRUKTUR ORGANIGRAM KEPENGURUSAN RW 11 DESA KEDUNGJAYA KEC. KEDAWUNG KAB. CIREBON PERIODE 2016 – 2021




3.2.7 Biodata Pengurus RW 11 dan RT

Biodata Kepengurusan Rukun Warga 11 dan Rukun Tetangga Kedungjaya Kedawung Cirebon periode 2016 – 2021 dapat dijelaskan sebagai berikut:

Kepengurusan RW 11

Ketua

Nama	: Abdul Aziz	
TTL	: Brebes, 26 Mei 1973	
Alamat	: Taman Kapuk Permai Blok G 07 RW 11 RT 01 Kedungjaya Kedawung Cirebon	
Pendidikan	: MI Grinting 1983 MTs Babakan Ciwaringin Cirebon Tahun 1990 MAN Tambakberas Jombang Tahun 1993 S1 IAIN SGD Bandung Tahun 1998 S2 UM Jakarta Tahun 2001 S3 UNBOR Jakarta Tahun 2014	
Struktural	: 1. Sekretaris Pusat Studi Gender (PSG) STAIN Tahun 2007	

2. Dekan Fak. Ekonomi UMC Tahun 2008
 3. Wakil Rektor UMC tahun Tahun 2010
 4. Wakil Dekan III FSEI IAIN Cirebon Tahun 2015
 5. Wakil Dekan II FSEI IAIN Cirebon Tahun 2019
- Pengabdian : 1. Ketua RW 11 periode 2016 – 2021
- Masyarakat : 2. Ketua Yayasan Al-Islam Grinting tahun 1999 - 2019
3. Ketua MTPPI PDM Kota Tahun 2005
 4. Ketua Pengawas Yayasan Ekonomi Kreatif Cirebon th 2020
 5. Ketua Pembina Yayasan Tahfidz Al-Qur'an Cirebon 2019
 6. Ketua Koperasi Khazanah Kita Mandiri Cirebon 2017-2029
 7. Ketua IAIE Komisariat IAIN Cirebon 2018 – 2021
 8. Ketua Bidang Pendidikan ALFED Cirebon 2016 – 2019
 9. Sekretaris Dikdasmen PDM Cirebon Tahun 2010
 10. Sekretaris Yayasan Al-Islam Grinting tahun 2019
 11. Konsultasn Pendirian UMUS Brebes Tahun 2020
 12. Konsultan Pendirian STAI Al-Bahjah Cirebon tahun 2020
 13. Konsultan Pendirian POLTEK Brebes Tahun 2020
 14. Anggota Majelis Dikdasmen PWM Jabar 2010 – 2015
 15. Wakil Bendahara Persatuan Pondok Pesantren Muhammadiyah Wilayah Jawa Barat periode 0216 – 2019
- Hak Paten : 1. Etika Bisnis Perspektif Islam Implementasi Etika Islami Untuk Dunia Usaha
2. Model Pemberdayaan Keluarga Muslim Pesisir Utara Jawa (Pantura)
- Karya Tulis : 1. Penyebaran Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Kehidupan Beragama di Cirebon: Studi atas Siklus Kehidupan Manusia: Slametan Manten, Nujuh Bulanan, dan Mudun Lemahdadada
- (Buku) : 2. Pudarnya Nilai-nilai Pancasila
3. Kapita Selekta Ekonomi Islam Kontemporer
 4. Etika Bisnis Perspektif Islam

5. Kesulitan Belajar Anak Tinjauan Psikologik-Paedagogik
6. Dasar-dasar Ekonomi Islam
7. Peran Koperasi Syariah Dan Kinerjanya Menyalurkan Pembiayaan Produktif Implikasinya Pada Sektor Perdagangan Usaha Kecil Tahun 2014 (Survei di BMT-BMT Kota dan Kabupaten Cirebon)
8. Fiqih Muamalah Antara Teori dan Praktek
9. Bunga Rampai Pemikiran Keislaman
10. Ekonomi Islam Analisis Mikro & Makro
11. Model pembelajaran efektif baca tulis Al-Qur`an (BTA) berdasarkan teori dan praktek
12. Manajemen Investasi Syariah
13. Rekam Jejak KH. M Syahrul Sosok Ulama Yang Santun Pengayom Umat
14. Ekonomi Sufistik Model Al-Ghazali
15. Etika bisnis Islami
16. Pemberdayaan Keluarga Muslim Pesisir Jawa
17. Persepsi Masyarakat Petani Tentang Perbankan Syariah Survey pada Masyarakat Petani Ciawigajah Beber Cirebon Ditinjau dari Tingkat Pendidikan dan Budaya Lokal
18. E-Commerce Perilaku Gaya Hidup Komsuntif Mahasiswa Muslim: Survey pada Mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon
19. Model Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Islam di SD/MI
20. Manajemen Risiko Pembiayaan pada Lembaga Keuangan Syariah
21. Evaluasi Kinerja Koperasi Syariah Memberdayakan Sektor Perdagangan Usaha Kecil

Sekretaris

Nama : **Harwono**
 TTL : Cirebon, 04 November 1970
 Alamat : Taman Kapuk Permai Blok H. No. 150
 RT 03 RW 11 Kedungjaya Kedawung Cirebon
 Pendidikan : S 1
 Struktural : Sekretaris RW 11
 Pekerjaan : Pegawai Bank BTN



Bendahara

Nama : **Agustinus Suparman**
TTL : Kuningan, 21 Agustus 1972
Alamat : Perumahan Taman Kapuk Permai
Blok RT 03 RW 11 Kedungjaya
Kedawung Cirebon
Pendidikan : SLTA
Pengabdian : Pernah Ketua RT 04
Bendahara RW
Pekerjaan : Wiraswasta



Koord. Keamanan

Nama : **Agus Supriadi**
TTL : Bandung, 16 Oktober 1976
Alamat : Taman Kapuk Permai Blok I 39
RT 04 RW 11 Desa Kedungjaya
Kec. Kedawung Kab. Cirebon
Pendidikan : S 1
Pengabdian : Koordinator Keamanan / BINSIA
Pekerjaan : Anggota Aktif POLRI



Koord. Lingkungan

Nama : **Hendra Jaya Putra**
TTL : Jakarta 30 Januari 1974
Alamat : Taman kapuk permai blok h 91 RT 02
RW 11 Desa Kedungjaya, Kec. Kedawung,
Kab. Cirebon
Pendidikan : S 1
Struktural : Koordiator Lingkungan RW 11
Pekerjaan : Pegawai Bank BTN Cirebon



Anggota LPM Perwakilan RW 11

Nama : **Nan Suryana**
TTL : Ciamis, 03 JULI 1960
Alamat : Taman Kapuk Permai Blok I No.16 RT. 04
RW.11 Ds. Kedungjaya Kec. Kedawung
Kab. Cirebon
Pendidikan : SLTA
Pengabdian : anggota LPM Desa Kedungjaya
Pekerjaan : Purna Bhakti Polri (Purnawirawan Polri, masa kerja
TMT 01 OKTOBER 1978 s/d OKTOBER 2018)



Rukun Tetangga (RT)

Ketua RT 01

Nama : **Pupu Sriwulan Sumaya**
TTL : Purwakarta, 25 Oktober 1971
Alamat : Taman Kapuk Permai Blok G No. 17
RT/RW 01/11 Desa Kedungjaya
Kec. Kedawung Kab. Cirebon
Pendidikan : S2 Magister Hukum
S3 sedang penyelesaian Disertasi di UNDIP
Semarang
Pekerjaan : Dosen Universitas Nahdatul Ulama (UNU) Cirebon
Struktural : -
Pengabdian : Ketua RT 01
Masyarakat : Posyandu RW 11



Ketua RT 02

Nama : **Tamsik Udin**
TTL : Banyumas, 07 Februari 1963
Alamat : Taman Kapuk Permai Blok H 5 RT 02
RW 11 Kedungjaya Kedawung Cirebon
Pendidikan : S3 Universitas Pendidikan Indonesia
Struktural : Kepala Unit Praktek PPL FITK IAIN
Pengabdian : 1. Ketua RT 02
Masyarakat : 2. Ketua DKM Darul Muslimin Taman Kapuk
Permai Blok
3. Dan lain-lain
Karya Tulis : 1. Psikologi Belajar
(Buku) : 2. Pemahaman Diri dalam Psikologi Belajar
3. Pembelajaran Teknologi Informasi dan
Komunikasi (TIK)
4. Sosiologi Pendidikan



Ketua RT 03

Nama : **Jajat Sudrajat**
TTL : Cirebon, 27 September 1967
Alamat : Taman Kapuk Permai Bok H. 106 RT 03
RW 11 Kedungjaya Kedawung Cirebon
Pendidikan : Sarjana Teknik Sipil (S1)
Pengabdian : Ketua RT 03
Pekerjaan : Dinas PUPR Pemda Kabupaten Cirebon



Ketua RT 04

Nama : **Achmad Fitriyansyah**
TTL : Malang, 12 Januari 1967
Alamat : Perumahan Taman Kapuk Permai
Jl Randu I Blok I No 1 RT 004
RW 011 Desa Kedungjaya
Kec Kedawung Kab Cirebon 45153
Pendidikan : S 1
Struktural : Konsultan
Pengabdian : Ketua RT 04
Masyarakat : Ketua Sahabat Desa Mandiri Chapters Cirebon

**3.2.8 Tugas dan Fungsi Rukun Warga (RW 11)**

Tugas dan fungsi Rukun Warga (RW 11) sebagaimana dalam tata aturan pemerintahan, seperti dalam pasal 150 ayat (1) Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2015 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 6 tahun 2014 tentang Desa dan Pasal 3 aya (1) Permendagri.

Adapun secara operasional tugas dan fungsi RW 11 dan RT-nya sebagaimana terlampir sebagai berikut:

Tabel 17 Tugas dan Fungsi RW 11 Kedungjaya

Jabatan	RW 11	Uraian
Ketua	Tugas	<ol style="list-style-type: none">1. Membantu menjalankan tugas pelayanan kepada masyarakat yang menjadi tanggungjawab pemerintah daerah.2. Memelihara kerukunan hidup warga.3. Menyusun rencana dan melaksanakan pembangunan dengan mengembangkan aspirasi dan swadaya murni masyarakat.

	Fungsi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengkoordinasian antar ketua-ketua RT di wilayahnya. 2. Pelaksanaan dalam menjembatani hubungan antar sesama dan antar masyarakat dengan Pemerintah Daerah.
Sekretaris	Tugas	menyelenggarakan administrasi dan memberikan saran-saran serta pertimbangan kepada Ketua untuk kemajuan dan perkembangan RW.
	Fungsi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyelenggaraan surat-menyurat, kearsipan, pendataan dan penyusunan laporan. 2. Pelaksanaan tugas-tugas tertentu yang diberikan oleh Ketua. 3. Pelaksanaan tugas dan fungsi Ketua apabila Ketua berhalangan.
Bendahara	Tugas	Bendahara mempunyai tugas menyelenggarakan pengelolaan administrasi keuangan RW termasuk benda-benda bergerak dan tidak bergerak.
	Fungsi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengelolaan, penerimaan, penyimpanan dan pengeluaran keuangan RW. 2. Penyelenggaraan pembukuan dan penyusunan laporan keuangan. 3. Pencatatan kekayaan yang dimiliki oleh RW.
Koord. Keamanan	Tugas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melaksanakan kegiatan untuk membantu usaha-usaha penumbuhan kesadaran masyarakat di bidang keamanan, ketentraman dan ketertiban sehingga masyarakat merasa aman dan tenteram. 2. Meningkatkan kegiatan pembinaan siskamling dan menunjang usaha

		<p>keamanan RW.</p> <p>3. Melaksanakan kegiatan untuk membantu meningkatkan kemampuan dan ketrampilan petugas keamanan serta membantu mengawasi pelaksanaan program Pemerintah di bidang ketertiban. melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Ketua maupun Sekertaris yang berkaitan dengan tugas seksi keamanan.</p>
	Fungsi	<p>1. Penyusunan rencana kerja sesuai dengan bidangnya.</p> <p>2. Penyelenggaraan kegiatan sesuai dengan rencana kerja.</p> <p>3. Pengkoordinasian dengan seksi-seksi agar terwujudnya keserasian rencana kerja.</p> <p>4. Pengkoordinasian dengan seksi yang sesuai dengan bidangnya pada setiap RT di wilayah RW. agar terwujudnya keserasian rencana kerja.</p> <p>5. Pengendalian kelompok-kelompok kerja yang dibentuk berdasarkan wilayah dan jenis kegiatan.</p> <p>6. Pengawasan terhadap kegiatan masing-masing;</p> <p>7. Pelaksanaan pengawasan dan mencatat segala kegiatan dalam seksi serta mengevaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan.</p> <p>8. Penyusunan laporan secara berkala (triwulan, semester, tahunan)</p> <p>9. Pemberian saran dan pendapat pada Ketua sesuai bidang tugasnya.</p> <p>10. Penyelenggaraan tugas tertentu</p>

		yang diberikan oleh Ketua.
Koord. Lingkungan	Tugas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melaksanakan kegiatan untuk membantu meningkatkan kesadaran masyarakat dalam memelihara kebersihan lingkungan, dan pembangunan prasarana, pelestarian serta perbaikan lingkungan hidup. 2. Melaksanakan kegiatan untuk membantu program Pemerintah dalam pengawasan dan bimbingan kebersihan umum serta program lingkungan hidup. 3. Melaksanakan usaha/kegiatan di bidang peningkatan kebersihan, keindahan, kesehatan dan penghijauan. 4. Memelihara kebersihan dan kesehatan serta menanamkan rasa keindahan kepada masyarakat dengan selalu memelihara rumah, kerapian pagar, dan tanaman. 5. Membuat taman-taman pada tempat-tempat yang memungkinkan. 6. Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Ketua maupun Sekertaris yang berkaitan langsung dengan tugas seksi kebersihan dan lingkungan hidup.
	Fungsi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyusunan rencana kerja sesuai dengan bidangnya. 2. Penyelenggaraan kegiatan sesuai dengan rencana kerja. 3. Pengkoordinasian dengan seksi-seksi agar terwujudnya keserasian rencana kerja. 4. Pengkoordinasian dengan seksi

		<p>yang sesuai dengan bidangnya pada setiap RT di wilayah RW. agar terwujudnya keserasian rencana kerja.</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Pengendalian kelompok-kelompok kerja yang dibentuk berdasarkan wilayah dan jenis kegiatan. 6. Pengawasan terhadap kegiatan masing-masing. 7. Pelaksanaan perkembangan dan mencatat segala kegiatan dalam seksi serta mengevaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan. 8. Penyusunan laporan secara berkala (triwulan, semester, tahunan). 9. Pemberian saran dan pendapat pada Ketua sesuai bidang tugasnya. 10. Penyelenggaraan tugas tertentu yang diberikan oleh Ketua.
RT (1, 2, 3, dan 4)	Tugas, Fungsi bersama RW	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendataan kependudukan dan pelayanan administrasi pemerintahan lainnya; 2. Pemeliharaan keamanan, ketertiban dan kerukunan hidup antar warga; 3. Pembuatan gagasan dalam pelaksanaan pembangunan dengan mengembangkan aspirasi dan swadaya murni masyarakat; dan 4. Penggerak swadaya gotong-royong dan partisipasi masyarakat di wilayahnya
Perwakilan RW 11	BPD	Jajang Hidayat, S.Sos (resign belum ada pengganti)
	LPM	Ir. Edi Susetyo (resign pengganti Nana Suryana)

Berdasarkan tabel 17 tugas dan fungsi RW/RT tersebut di atas, maka secara administratif kepengurusan RW 11 telah mempunyai tugas dan fungsinya masing-masing. Hal ini penting untuk diuraikan agar masing-masing pengurus baik RW maupun RT dapat memahami job-descriptionnya, sehingga untuk melaksanakan kegiatan ke RW-an, paling tidak sudah ada acuan dan pedoman.

BAB IV

GOTONG ROYONG SEBAGAI *ROLE MODEL* PEMBERDAYAAN BERKELANJUTAN RUKUN WARGA 11 TKP KEDUNGJAYA CIREBON PADA MASA PANDEMI COVID 19

4.1 Pemberdayaan Rukun Warga melalui Model Gotong-Royong

4.1.1 Bermula dari *study-banding*, mengurai kepenatan menggapai inspirasi

Sebagaimana telah dijelaskan di bab 4 terkait dengan program kerja Rukun Warga 11 yang terdiri dari 5 point. Maka dalam mekanisme mewujudkan lima program pengurus RW tidak bisa sendirian harus dibantu dengan para ketua RT, serta partisipasi aktif warga. Sejak awal dilantik kepengurusan RW periodisasi yang ketiga, disamping melayani administrasi masyarakat tetap berjalan sebagaimana biasa, dan untuk mempererat soliditas



Gambar 16
Kunjungan Pengurus
RW 11 dan para RT
ke RW 23 Kampung
Glintung, Kelurahan
Blimbing Malang
Jawa Timur belajar
Program 3 G
(*Glintung go Green*)
langsung bersama Ir.
H. Bambang Irianto
(Ketua RW 23)

kepengurusan pengurus RW 11 yang terdiri dari Ketua, Bendahara, dan Sekretaris, serta para Ketua RT (1, 2, dan 4) mengadakan perjalanan koordinasi dan konsultasi dengan

pihak RW 23 Kampung Glintung Kelurahan Blimbing, Kecamatan Purwantoro, Kabupaten Malang Jawa Timur.

Perjalanan panjang nan melelahkan diiringi dengan gelak tawa, dan sendau gurau dari mulai terimantal Harjamukti



**Gambar 17 Perjalanan Rombongan RW & RT ke Malang
Tahun 2016**

bersama Bus “Ekesutif” Coyo, yang berangkat pukul 16.00 WIB, dan hanya ditumpangi tidak lebih dari 10 penumpang (alias 7 orang), tentu Bus kosong melompong, maka bisa ditebak – pasti mayoritas dominan penumpang adalah rombongan pengurus RW 11 dan RT, selebihnya adalah penumpang lain yang tujuannya bukan ke Malang, sehingga sepanjang perjalanan sembari menahan kantuk dan dingginya AC yang dibarengi dengan pojokan atap mobil yang bocor, gelak tawa dan senandau gurau tetap saja tak bisa dibendung, sekaligus untuk mengurangi rasa bosan, dan jenuh disepanjang perjalanan menyapa ruas-ruas jalan, dan pojokan-pojokan kota, sembari mengisi ruangan-ruangan dan kursi-kursi kosong bus, serta candaan-candaan khas ala kepengurusan para RT dalam mengiringi perjalanan rombongan turis lokal ini.

Indahnya malam yang bercumbu dengan kegelapannya, derungan suara bus yang tak karuan ritme dan intonasinya, bersamaan dengan derasny hujan, dan sekali-kali menggelegarnya suara petir dan gludug yang tak berujung, seolah-olah menyapa, melambai-lambai ingin ikut pada

rombongan kecil ini, semua yang menghiasi perjalanan malam yang gelap gulita, hanya sesekali sorotan lampu kendaraan yang berpapasan dengan kendaraan kami, dan lampu-lampu yang melambai-lambai seolah menyapa rombongan dari kejauhan malam pada setiap memasuki pintu gerbang kota, dan setiap yang dijumpai bagai romantika sebuah perjalanan bersama yang penuh keakraban dan ceria dalam menyongsong amanah pengabdian.

Sampai di Terminal Bus Malang pukul 07.00 pagi dengan rasa lelah yang menyertai, serasa hilang ditelan suasana sumilirnya angin yang berhembus di Terminal itu, tentu dengan masih tersirat sendaru gurau yang tak bisa dilepaskan, seiring dengan sabarnya menunggu jemputan dari Pak RT 04, Bapak Achmad Fitriyansyah, SE., atau yang familiar disebutkan Pak Yayan. Beliau asli kelahiran Malang, dan kebetulan lagi mudik menengok



Gambar 18 Tiba di Terminal Malang dan menunggu Jemputan

sang kekasih-terseyang, Bundanya (orang tua) yang konon kabarnya sudah lama tak berjumpa (*silaturrahim*), sekaligus beliau adalah *guide* (pemandu) pada rombongan. Tibalah Pak Yayan dengan kendaraan Avanzanya, tepat pukul 07.45 untuk menjemput kita, dan tanpa cas-cis-cus seketika langsung berangkat menuju tempat yang telah tersediakan di dekat rumah orang-tua/Kakaknya, dibarengi rasa sumringah berbalut candaan yang masih tersisa menuju tempat rehat untuk melepas lelah, dengan menyewa 3 (tiga) kamar

meskipun menempuh waktu sekitar 45 menit dari Terminal Bus Malang ke tempat itu.

Inilah babak baru dalam perjalanan kepengurusan RW 11, dan para RT-nya dalam memulainya pengabdian seiring penatnya pikiran, kesibukan rutinitas kantor, dan pelayanan warga terasa seakan-akan terlupakan sejenak, dikarenakan akan menyambut datangnya harapan baru yang mencerahkan, munculnya kebersamaan, keakraban dan kekeluargaan, seolah impian akan terwujud dalam waktu dekat bersamaan dengan keinginan-harapan kuat untuk keberhasilan mengabdikan pada warga di Perumahan Taman Kapuk Permai. Namun yang terpenting adalah menjalin kekompakan dalam barisan pengabdian, keakraban dalam menggapai impian bersama, kegotong-royongan dalam kepartisipasiannya memberikan keterarahan mengabdikan, ketekadan yang tulus dalam memberikan pelayanan.

Di hari kedua, tepatnya pada tanggal 15 Desember 2016 meluncurlah ke tempat yang dituju, yaitu RW 23



Gambar 20 Sambutan RW 23 Glintung dan
Pameran Program 3 G RW Unggulan/Teladan
Nasional



Gambar 19 Sarapan Pagi sebelum
Berangkat

Kampung Glintung, Kelurahan Blimbing, Kecamatan Purwantoro, Kota Malang untuk berguru, bukan untuk bergurau, menimba ilmu tentang bagaimana cara mengurus dan mengelola RW, serta apa yang semestinya harus dilakukan? Maka, setelah sarapan pagi dengan rasa penasaran dan optimis menuju RW teladan di kota ini, *alhamdulillah*

langsung di temui oleh Sang Penggagas Program 3 G (*Glantung Go Green*), yaitu Ir. Bambang Irianto.

Beliau telah berhasil mengangkat masyarakat pinggiran (*marginal*) Kampung Glantung menjadi masyarakat unggul dan menjadikan RW percontohan bukan saja di level regional, nasional tetapi sampai manca-negara. Prestasi yang ditorehkan tidak semata dia seorang pensiunan, melainkan karena kegigihan, keteladanan, kreasi, dan inovasi yang ditunjukkan membuahkan hasil yang luar biasa. Penghargaan demi penghargaan telah diraih, komunitas lokal maupun nasional-internasional selalu berkunjung untuk belajar, dan sekaligus menggali pemberdayaan masyarakat kumuh menjadi masyarakat berkemajuan, para akademisi meninjau dan meniru inovasi dan kreasi buah tangan dinginya, para mahasiswa berkunjung untuk meneliti dan mengabdikan.

Program pemberdayaan yang diusung bapak Ir. Bambang Irianto, Ketua RW 23 ini adalah 3 G (*Glantung, Go Green*). Menurut penuturan Pak RW 23 ini, saat memberikan wejangan pada kami bahwa awal saya diangkat menjadi RW 23 setelah pensiunan, saya bingung mau melakukan apa untuk mengentaskan



Gambar 21 Program 3 G

masyarakat di RW ini yang memang semenjak dulu dikenal sebagai masyarakat *marginal* (kumuh). Kampung Glantung yang dulu terkenal banjir, jika musim hujan, kekeringan tatkala kemarau, pemuda dan pemudinya banyak yang merantau, pengangguran bertambah banyak, lagi pula dipinggiran rel kereta api lokasinya, sehingga sering terjadi kematian, dan sehingga tidak lagi warganya merasakan kurang nyaman, dan aman.

Dari isu-isu yang kurang menggembirakan dan mengesankan ini, akhirnya ide dan gagasan muncul



Gambar 22 Penempatan pohon di pot, sepatu/sarana

berkeinginan untuk menata wilayah RW 23 ini dengan tekad yang kuat dan keyakinan yang mendalam untuk lebih baik nan-asri. Akhirnya, muncul ide *Glintang Go Green* atau yang dikenal dengan sebutan 3G dibenak Sang Ketua RW, apalagi berbekal dirinya sebagai seorang insiyur. Meskipun ketika ia menjabat RW 23 pertama kali (2012-2018), dengan keinginan untuk merubah belum diterima programnya itu oleh warganya, ia tetap bersikeras dan bersikukuh untuk memulai menatanya dengan menerapkan penghijauan. (Putra, Praktik Sosial Penanggulangan Banjir Kampung Glintang Go Green (3G) di Tengah Kawasan Industri RW 23 Kelurahan Purwantoro, Kecamatan Blimbing (Studi Kualitatif Deskriptif Pada Penanggulangan Banjir Kampung Glintang Go Green (3G) di Tengah Kawasan Industri, 2018)

Alkhisah, pertama kali yang ia jalankan adalah bahwa



Gambar 23 Sumur Injeksi, dan Biopori

warga yang ingin pelayanan kepada RW, dengan minta tanda tangan apa pun bentuk surat keterangan harus sudah menanam pohon di rumah-rumahnya. Bukan di rumah RW apalagi harus menyerahkan uang, tetapi ia minta harus menanam pohon di rumah masing-masing, apa pun jenis pohonnya. Meskipun mulanya warga enggan, tetapi karena butuh tanda-tangan akhirnya mereka mau, dan ini keberhasilan pertama program RW. (Rusdiana, Evaluasi Komunikasi Kepemimpinan Dalam Menumbuhkan Kepedulian Warga pada Lingkungan (Studi pada Kampung Glintung Go Green), 2019)

Program penghijauan dengan cara menanam pohon di



Gambar 24 Hydroponik dan Penghijauan

setiap rumah dan sekitarnya membuahkan hasil yang sangat luar biasa, bukan saja penanaman pohon tetapi berlanjut menjadi program biopori untuk menabung air, sekaligus

untuk menjadi sumur injeksi, serta pertamanan dan pertanian melalui penanaman segala buah, sayur dan sejenisnya dengan model hidroponik. Bila model biopori adalah untuk menabung air dan injeksi sumur dalam rangka untuk mengatasi banjir dan sekaligus sumber air ketika kemarau, maka hidroponik sebagai langkah untuk penghijauan sekaligus menjadi sumber makanan pokok bagi warga setempat.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui kebersamaan/gotong royong secara kolektif yang diprakarsai oleh Ir. Bambang Irianto, Ketua RW 23 Kampung Glintung sebuah kampung kecil, yang awalnya kumuh, langganan banjir dan tingkat kematian tinggi, dengan 3G pada akhirnya mendapatkan pengakuan secara internasional pada Award Urban Innovation 2016 di Guangzhou, Cina. Pemberdayaan air, bersama warga, dan lingkungan mampu membuat Kampung Glintung disorot dunia dan semakin berjalannya waktu diharapkan Kampung Glintung ini menjadi sumber ide, bukan hanya bagi Pemerintah Indonesia saja, tetapi menjadi ide yang mendunia dan mampu mempengaruhi suatu kebijakan lingkungan entah itu dari suatu pemerintahan, organisasi, ataupun *think-tank* global, termasuk untuk menjadi *embrio green city* Kota Malang. (Rozikin)

Dengan demikian, pelajaran penting yang dapat diambil hikmahnya adalah bahwa lembaga masyarakat dapat berkontribusi dalam melakukan suatu proses pembangunan secara mandiri berdasarkan rasa kegotong-royongan yang tinggi dan terencana. Kesuksesan RW 23 Kampung Glintung, Kelurahan Purwantoro, Kecamatan Blimbing, Kota Malang dengan gagasan seorang ketua RW yang didukung secara penuh warganya menjadi bukti, dan fakta riil keberhasilan dan kesuksesan pemberdayaan melalui gotong-royong (partisipasi warga) yang komitmen dan rasa percaya penuh

pada pimpinan. Pimpinan RW bukan sekadar berfungsi sebagai pelayan warga pada kebutuhan akan administrasi kependudukan an-sih, melainkan juga harus mampu menjadi *agent of change* (agen perubah) pada pengembangan dan pembangunan wilayah secara bersama-sama dengan warga. (Yulianti)

Hal penting yang perlu dicatat adalah keberhasilan RW 23 di Kampung Glintung Kota Malang dari peran penting seorang ketua RW beserta pengurus RT dan warganya yang saling bahu-membahu membangun lingkungannya sendiri berdasarkan gotong-royong. Jadi, gotong-royong yang memang sejak dulu menjadi icon dan filosofi masyarakat Indonesia dalam berbagai kegiatan masyarakat yang kini telah bergeser dengan istilah “partisipasi/participation”, secara faktual tidak bisa dihilangmusnahkan gegara istilah tadi. Maka, hemat peneliti bahwa ada pergeseran makna, bila pemberdayaan menggunakan kata “partisipasi” akan lebih cenderung pada “ketidakmandirian”, dikarenakan ada aspek materiil, sementara menggunakan model “gotong-royong”, memang murni mandiri, seperti halnya yang dicontohkan oleh RW 23 Kampung Glintung.

Contoh, ketika warga diwajibkan untuk menanam pohon secara kesadaran berasal tidak harus membeli pohon, tetapi tanam pohon yang pohonnya itu bisa berasal dari tumbuhan yang ada disekitar, tanpa pilah-pilih pohon. Sedang, bila partisipasi



Gambar 25 Kunjungan RW 11 d Brujul Wetan



Gambar 27 Pembakaran Sampah di Brujul

yang dipakai maka bisa jadi, ketika masyarakat diminta untuk kerja bakti, mungkin secara fisik tidak ikut namun dia dikarenakan secara ekonomi mapan, bisa diganti dengan uang sebagai konsekuensi dari mereka ikut berpartisipasi. Inilah yang berbeda dari penggunaan model gotong-royong dengan istilah partisipasi. Karena itu, penelitian pada RW 11 Desa Kedungjaya, Kecamatan Kedawung, Kabupaten Cirebon, yang peneliti sekaligus partisipan sebagai ketua RW 11, dan Ketua RT lebih memilih menggunakan model *gotong-royong* dalam kegiatan pemberdayaan berkelanjutan pada masyarakat perumahan, khususnya di warga RW 11.

Kemudian dari pada itu, gotong-royong yang diperlihatkan oleh warga Brujul Wetan yang diinisiasi



oleh Kuwu Brujul Wetan Kadipaten Majalengka dalam memberdayakan warganya melalui program pengepulan sampah membuahkan hasil. Sebagaimana dalam kunjungan pengurus RW 11 desa Kedungjaya, kecamatan Kedawung, kabupaten Cirebon, pada tanggal 26 September 2017 yang langsung ditemui oleh Kuwu Brujul Wetan, ketika menyambangi program pengolahan sampah. Menurut Kuwu Brujul Wetan, bahwa persoalan sampah bukan saja

dipermasalahan oleh warga kota, melainkan di desa juga menjadi persoalan yang akut. Karena itu, dalam rangka mencari solusi tentang persoalan sampah, ia dan perangkat desa beserta warga mencoba untuk bahu membahu menyelesaikan persoalan ini dengan membangun cerbong sampah melalui pembakaran.

Tempat pembakaran sampah ini berasal dari pungutan sampah warga desa Brujul Wetan, bahkan sebagian dari warga luar desa dengan membayar. Dengan cara pembakaran paling tidak, persoalan sampah dapat di atasi dengan baik. Bahkan



Gambar 28 Berkunjung ke TPA Sampah

dengan cara ini dapat apresiasi dari dinas terkait. Namun dari pada itu, ada permasalahan terkait dengan polusi udara yang belum dapat teratas, meskipun tempatnya jauh dari pemukiman warga.

Berdasarkan dua tempat insipiraasi tersebut di atas, dalam mengatasi persoalan yang terjadi di tempat dan lingkungan masyarakat desa dan RW, maka dapat disimpulkan bahwa model dan pendekatan dari masing-masing lingkungan berbeda-beda. Akan tetapi ada satu hal yang harus digarisbawahi adalah kepedulian dan kebersamaan yang diwujudkan dalam bentuk gotong-royong adalah sesuatu yang penting. Karena kepedulian warga dan masyarakat akan rasa gotong-royong masih eksis dan tetap menjadi kearifan lokal (*local wisdom*) pada masyarakat Indonesia. Padahal, seiring dengan era milenial yang ditandai dengan serba digitalisasi informatisi dan komunikasi, rasa gotong-royong hampir pudar ditradisi masyarakat kita.

Dari hal yang demikian itu, maka pola pemberdayaan



Gambar 29 Suasana Keakraban

yang diambil pada warga masyarakat perumahan taman kapuk permai, khususnya di RW 11 menggunakan model gotong-royong. Hal ini sebagaimana telah diuraikan tersebut di atas adalah karena memang gotong-royong merupakan dasar terbentuknya masyarakat yang guyub dan wujud solidaritas hasil dari warisan leluhur dan nenek moyang dalam pembentukan jati diri dan budaya bangsa dan negara semenjak dulu. Sedang, model partisipatif yang merupakan warisan/tradisi barat tidak dijadikan sebagai model pemberdayaan di lingkungan masyarakat warga RW 11.

4.1.2 Gotong-royong Wujud dari Partisipasi Aktif Pemberdayaan Berkelanjutan

Hasil studi banding pada RW 23 Kelurahan Glintung, Desa Blimbing, Kecamatan Purwantoro, Kota Malang tentang konsep *Glintung Go Green* (2 G), dan Desa Brujul Wetan Kadipaten Majalengka tentang konsep pengolahan sampah memberikan inspirasi dan memotivasi kepengurusan RW 11 dan para RT-nya memberdayakan diri untuk warganya dengan



Gambar 30 Kumpul Ibu-ibu Arisan

paling tidak impian dan harapan untuk berbuat yang terbaik mengiang-ngiang pada kami pengurus. Walhasil, mereka dapat mengorganisasikan kepengurusan RW dikarenakan tekad yang bulat, dengan niat tulus mengabdikan tanpa pamrih didukung – berawal dari skeptis (ragu-ragu) yang berbalik pada suport yang kuat, maka dengan kepercayaannya itu rasa kebersamaan terpancung untuk mensukseskan program RW, dengan aksi nyata melalui gotong-royong.



Gambar 31 Awal memulai kebersamaan

Rasa tenggangrasa dan guyub yang dikedepankan dengan menjadikan kegotong-royongan merupakan modal pertama dan utama dalam mengembangkan pembangunan dan pemberdayaannya dimanapun keberadaan suatu organisasi maupun lembaga. Dalam pada itu, untuk menumbuhkan saling percaya antar pengurus, baik di tingkat RW maupun RT merupakan sebuah keniscayaan sehingga seiring, seiring bahu-membahu tanpa pamrih, ringan dalam aksi nyata, mudah dalam menumbuhkan rasa optimisme melakukan kegiatan ke-RW-an tanpa beban apa pun.

Pa Agus, Koordinator Keamanan selaku menekankan bahwa selagi kita masih aktif dalam pekerjaan/profesi kita maka itulah kesempatan kita untuk mengabdikan



Gambar 32 Gotong Royong

diri pada warga lebih efektif dan signifikan, dibanding dengan setelah kita pensiun. Meskipun pernyataan ini, sembari candaan tapi merupakan rangkaian pernyataan yang

mendalam, dan penuh makna. Dipertegas lagi, dikatakan bahwa selagi kita masih ada waktu untuk berbuat baik, kenapa harus ditunda sampai kita menjadi pasif. Kalimat tersebut menjadi pelecut dalam memanfaatkan amanah yang dibebankan kepada kita sebagai pengurus. Karena itu, sempurnalah bila potensi yang kita himpun dalam kepengurusan dari berbagai profesi, akademisi, pengusaha, dan lainnya dapat dibaktikan pada pelayanan warga di lingkungan kita sendiri. Apalagi kalau bukan kita, mau siapa lagi, tak mungkin orang lain yang bukan warga kita sendiri.

Para orang tua, leluhur dan nenek-moyang kita sejak jauh-jauh hari mengajarkan pada kita sifaf-sifat tepo seliro, tenggang-rasa, empati dan gotong-royong merupakan dasar penguat dalam tatanan kehidupan bermasyarakat. Karena itu, model gotong royong menjadi alternatif dan solusi dalam memberdayakan masyarakat secara berkelanjutan. Disamping efektif, aktif, dan kemandirian yang muncul, model gotong-royong merupakan falsafah dan ajaran yang luhur. Tidak ada yang lebih tinggi dengan lainnya, diaksi gotong-royong yang terlihat adalah kekompakan dan kepartisipasiaktifan dalam bergerak, bertindak dan beradab.

Diakui bahwa pembangunan dengan mengedepankan pada pemberdayaan masyarakat baik dilingkungan masyarakat perkotaan, pedesaan, perumahan pada tingkat nasional, wilayah, daerah bahkan mancanegara beraneka ragam tergantung pada peminatan masyarakat atau kelompok partisipasn, baik internal (endogen) maupun dari pihak eksternal (eksogen). Diantara model-model pemberdayaan seperti; partisipatif komunitas, EPE, PPIP, Bank Sampah, Ekowisata, Argowisata, dan jenis-jenis lainnya yang beragam sebagaimana telah dijelaskan di muka merupakan suatu bentuk partisipasi yang perlu terus menerus berkelanjutan tanpa henti.

Akan tetapi, bagi Rukun Warga 11 (RW) pendekatan gotong-royong yang menjadi model pemberdayaan



Gambar 33 Kerja bakti u Taman Bermain

berkelanjutan di lingkungan masyarakat perumahan berbasis pada kemandirian dan swadaya murni masyarakat. Rasa gotong-royong yang sudah diketoktulkarkan secara turun menurun merupakan warisan budaya yang luhur harus dilestarikan. Dalam tulisan (Hastuti, 2019) dalam abstraknya dinyatakan bahwa aksi gotong-royong merupakan perwujudan membangun kebersamaan antar masyarakat yang didalamnya mengandung unsur tolong-menolong, saling bantu-membantu. Bahkan dapat mempererat tali persaudaraan antar suku, agama, ras, bahasa, dan berbagai macam keragaman yang ada di masyarakat.

Gotong-royong yang merupakan falsafah hidup masyarakat sejak zaman dahulu mencerminkan sikap guyup, damai, perkawanan-persaudaraan, keakraban, saling membantu dan menolong, kesetiakawanan dan toleransi melekat pada perilaku kemandirian menjadi prinsip budaya tepo-seliro dan tanggungrasa yang tinggi. Hal ini telah menghiasi pada seluruh sendi kehidupan masyarakat pedesaan di masa silam. Kini, dengan perubahan zaman yang ditandai dengan era komunikasi via internet, teknologi semakin canggih dan modern, sifat kegotong-royongan pada suatu masyarakat telah bergeser *vis a vis* beralih sedikit menjadi partisipasi.

Sebagaimana diketahui pembedanya adalah bahwa partisipasi merupakan kultur yang dibangun pada masyarakat modern Eropa yang fokus pada kesertaan masyarakat secara fisik-non-fisik, sementara gotong-royong lebih pada



**Gambar 34 Bendahara, Koorling & RT 02 bersiap
Penyemprotan Disinfektan penanggulangan COVID 19**

pertemuan fisik dan keterlibatannya. Tanpa memandang dari kalangan mampu atau tidak mampu, semua ikut terlibat langsung. Sementara, partisipasi bisa diwakilkan dengan kesertaan pada non-fisik. Misalnya, ketika pada suatu masyarakat melaksanakan suatu pembangunan bagi kalangan tertentu yang mapan, mungkin tidak ikut terlibat langsung secara fisik dan kontak raga, tetapi cukup dengan mereka membantu secara finansial atau pun bentuk lain. Hal ini bisa dan sering terjadi dimana saja, namun suasana pengakraban, keakraban dan saling sapa tidak akan terjadi. Namun model gotong-royong semua elemen masyarakat terlibat langsung dengan kontak raga, saling menyapa dan merasakan.

Dari sisi inilah, kami peneliti melihat pada kegiatan pemberdayaan perumahan di rukun warga (RW 11) yang mereka lakukan. Rekam jejak yang peneliti amati semenjak



Gambar 35 Bapak Sirait berperan aktif dalam HUT RI bersama anak-anak lomba makan kerupuk

tahun 2016, bersamaan dengan peneliti sebagai pengurus RW dan RT terlibat. Mulai pada saat melaksanakan studi banding, pelibatan pada acara memperingati Hari Ulang Tahun Republik Indonesia (HUT RI), kerja-bakti, pemilihan RT, Posyandu, pembuatan perkebunan, pertamanan, dan seterusnya. Swadaya warga dan partisipasi aktifnya berbekal kesadaran kolektif bergerak untuk membenahi lingkungannya. Keikutsertaan warga di lingkungan RW 11, mulai dari kepengurusan dan warganya menjadikan pemerintah desa mau peduli sehingga bersama membangun memberdayakan lingkungan warga, khususnya RT 11.

Di antara yang paling menonjol adalah pada saat ada program nasional pemasangan Gas gratis. Menurut Kuwu Kedungjaya menceritakan bahwa sebenarnya ada proyek nasional pemasangan gas gratis untuk warga, mulanya bukan desa Kedungjaya, apalagi pada perumahan seperti RW 11. Berhubung ada pengalihan, dan desa Kedungjaya dipilih, maka saya langsung memplot kuota itu termasuk untuk RW 11 di perumahan kapuk permai. Walhasil, impian yang dulu

pernah dibayangkan di perumahan ada Gas sampai bolak-balik isi formulir 3 sampai 4 gagal, kini terbukti.

Demikian pula program pembuatan pagar di perumahan taman kapuk permai di lingkungan RW 11. Perlu diketahui bahwa sepanjang hunian rumah di TKP sejak awal tidak ada pagar pembatas atau pun bentuk lainnya, sehingga sering kali terjadi penjangbretan, pencurian dan jenis lainnya dikarenakan perumahan yang terbuka, akses jalan banyak dilalui. Walhasil, kenyamanan dan keamanan di TKP tampak belum maksimal dan optimal, sehingga kepengurusan RW/RT pun tidak dapat melakukan sesuatu yang terkendali, hanya saja pengurus komitmen untuk memberikan pelayanan keamanan secara minimal dengan mengangkat 4 (empat) petugas keamanan (satpam). Awalnya, keamanan yang berjaga hanya 2, dan itu aktif hanya pada malam hari, dan alhamdulillah kepengurusan RW 11 periode 2016-2021 dapat menambah lagi 2 (dua) sehingga menjadi empat, akhirnya bisa menjaga lingkungan 2 shift, yaitu shift siang dan shift malam.

Melihat

kondisi seperti ini, maka pengurus RW 11 mengusulkan kepada Kuwu agar Anggaran Dana Desa (ADD) dapat dianggarkan



Gambar 36 Kuwu (bertopi) akrab bersama pengurus RW untuk pembuatan pagar. Dan, alhamdulillah disetujui dan dianggarkan \pm Rp. 20 juta untuk pembuatan pagar berduri terlaksana. Kini, di bulan November ADD tahap 3 untuk pembuatan BAPERKAM (Balai Pertemuan Kampung) terealisasi dengan anggaran tahap pertama Rp. 74 juta telah/sedang memulai pekerjaan. Artinya, diawali dengan

pendekatan swadaya warga di RW 11 Kedungjaya dibarengi dengan model gotong-royong lingkungannya mendapat kepercayaan oleh pihak desa, sehingga apa yang diharapkan dan diinginkan oleh warga perumahan, khususnya di RW 11 dapat dikabulkan.

4.2 Implementasi Model Gotong-Royong Rukun Warga 11 (RW) Kedungjaya Cirebon

Berkenaan dengan model gotong-royong yang dilaksanakan dalam pemberdayaan berkelanjutan pada Rukun Warga (RW 11) di perumahan Taman Kapuk Permai, maka pada pembahasan ini akan ditampilkan program-program apa saja yang telah terlaksana semenjak kepengurusan RW 11 Periode 2016-2021.

Sebagaimana pada Bab III diprogram kerja kepengurusan RW 11 dan para ketua RT nya dijelaskan bahwa sesuai dengan tugas dan fungsi RW, dan RT adalah yang terpenting membantu pemerintahan desa melayani administrasi masyarakat. Namun dari pada itu, pengurus RW 11 disamping melaksanakan amanah tersebut, secara bertahap namun pasti berharap agar program kerja yang lain baik pada pembangunan fisik, maupun non-fisik dapat berjalan dengan baik. Pada subbab ini akan dijelaskan program dan pelaksanaannya di mulai dari tahun 2016 sampai dengan 2021, sehingga dapat dijelaskan ketercapainya menjadi 6 (enam) tahap.

Tahap I Tahun 2016: Fase Pembiasaan dan Adaptasi Program

Kepengurusan RW 11 Desa Kedungjaya, Kecamatan Kedawung, Kabupaten Cirebon resmi dilantik pada tanggal 7 Mei 2016 oleh Bapak Kuwu, yang disaksikan langsung oleh Bapak Camat Kedawung berlangsung sederhana dan nonformal, bertempat di Rumah Makan H. Jaja Sumber. Awal

kepengurusan RW/RT sebagaimana telah diuraikan pada Bab III di atas, yaitu melalui aklamasi pada musyawarah mufakat di rumah Bapak Nurhadi yang berlokasi di RT 03 RW 11 TKP berlangsung secara hidmat, kekeluargaan, dan keakraban menunjuk sdr. Abdul Aziz yang di kepengurusan sebelumnya (periode Bapak H. Eman Sulameman) menjabat sebagai Bendahara RW 11 menggantikan Bapak H. Jamil yang mengundurkan diri.

Dengan berjalannya waktu, peralihan dari pengurus RW periode awal sampai periode yang ketiga (pengurus baru) ini tanpa meninggalkan laporan pertanggungjawaban sebagai acuan dan pedoman untuk melanjutkan estafeta kepemimpinan periode selanjutnya, hanya saldo kas RW yang kebetulan sdr.



Gambar 37 Foto bersama Pengurus RW/RT, Kuwu & Camat

Abdul Aziz sebagai bendahara periode sebelumnya ada ± Rp. 1 juta. Maka, ketika ditunjuk secara aklamasi langsung diserahkan pada bendahara yang baru, yaitu sdr. Agustinus Suparman. Walhasil, ada modal untuk kas RW 11 sebesar itu. Namun, itu pun belum dibayarkan untuk honor satpam (4 orang) dan petugas kebersihan (tukang sampah 1 orang) di bulan yang sedang berjalan.

Singkat kata, di awal kepengurusan RW 11 dan para RT-nya yang baru, meskipun ada juga RT lama, yaitu ibu Pupu di RT 01, dan ibu Tantri di RT 03 berjalan, seperti halnya periode-periode sebelumnya, yaitu hanya



Gambar 38 Rapat PHBI antara RW 11 & RW 05

sebatas menjalankan program lama melayani warga disektor pelayanan surat keterangan, keamanan, dan kebersihan, perayaan memperingati HUT RI di bulang Agustus 2016, serta aktif di Forum RW di Desa sembari adaptasi dan mencoba memperkenalkan kepengurusan RW/RT yang baru pada warga.

Jadi, ditahun pertama kepengurusan program yang dijalankan adalah pembiasaan dan adaptasi program yang sudah berlangsung lama, seperti; pelayanan dan penataan adminstrasi terkait penandatangan surat keterangan, surat



Gambar 39 Keterlibatan RW 11 Pemilihan BPD di Desa

rujukan, dan seterusnya (tata kelola persuratan, keluar-masuk), merayakan bersama warga HUT RI, perayaan keagamaan,



Gambar 40 Sosialisasi Penjaringan BPD di RW 11

seperti Halal Bil Halal, PHBI (isra' mi'raj, dan Milad Nabi SAW), dapat di Masjid bersama RW 05 Kedawung, rapat-rapat di desa, serta keterlibatan

pada pemilihan Anggota Badan Perwakilan Desa atau yang disingkat BPD. Untuk keterlibatan pada pemilihan BPD, Ketua RW 11 langsung dipercaya sebagai Wakil Ketua, mendampingi Bapak Drs. H. Ishomudin Baidhawi (mantan RW 07) yang secara aklamasi pada musyawarah mufakat ditunjuk. Dan, dari 9 anggota BPD yang terjaring untuk masa bakti 2016 – 2021, delegasi dari RW 11 yaitu sdr. Jajang Hidayat, S.Sos., masuk anggota BPD mewakili warga Taman Kapuk Permai (TKP), khususnya RW 11. Pada tahun yang sama juga, RW 11 mendelegasikan wakilnya di Lembaga Pemberdayaan Desa (LPM) dengan Bapak Ir. Edy Suestyo sebagai anggotanya.

Dari dua perwakilan warga Perumahan Taman Kapuk Permai (TKP) yang mewakili RW 11 di kelembagaan desa dimaksudkan agar dapat mewakili aspirasi. Di keanggotaan BPD Desa Kedungjaya agar ada wakilnya, karena dipandang bahwa BPD adalah lembaga yang berfungsi sebagai pembuat regulasi di tingkat desa, sementara di tempatkan di LPM agar mewakili persoalan pembangunan di tingkat desa untuk warga TKP. Inilah maksud dan tujuan warga terbaik kita tempatkan pada organisasi kelembagaan yang ada di Desa. Namun, di tahun 2017 dan 2018 keduanya mengundurkan diri dan berdasarkan hasil rapat di tingkat RW diharapkan ada penggantinya, agar apa yang menjadi amanat warga dapat tertampung dan disikapi.

Di penghujung tahun, tepatnya bulan Desember 2016 Pengurus RW dan para Ketua RT melakukan kunjungan studi banding (*comparative study*) di RW 23 Kampung Glintung, Kelurahan Purwantoro, Kecamatan Blimbing, Kota Malang.



**Gambar 42 Penghijauan RW 23
Glintang Malang**



Gambar 41 RW 23 Glintang Mendunia

Studi banding ini dalam rangka belajar mengelola RW yang mandiri, berdaya, dan aman-nyaman. Awal mula dilakukan studi banding adalah dalam rangka penyegaran (*refresh*) sekaligus mencari format atau model dalam pengembangan program RW1, maka ketika mencoba untuk berselancar (*seaching*) di google mendapatkan RW 23 yang diketuai oleh Ir. Bambang Irianto, di Kota Malang yang mempunyai program 3 G yang kini menjadi RW teladan nasional dan internasional.

Dari tingkat lokal, nasional, dan internasional berkunjung untuk belajar, meninjau dan sebagainya dari mulai pemerintahan pusat, provinsi, daerah, dan bahkan kelurahan dengan RW dan RT-nya, serta lembaga-lembaga swadaya masyarakat, sampai para peneliti dan akademisi datang karena terpesona melihat keberhasilan Bapak Bambang dalam mengelola dan memimpin setingkat RW bisa mendunia.



**Gambar 43 RT 04 dan Bendahara RW 11 sedang
berdiskusi memimpikan ini terwujud di TKP**

Pengurus RW/RTKedungja ya diajak jalan-jalan keliling diperlihatkan hasil dari program 3G nya dari mulai tahun

2012, yang dimulai dengan penghijauan menanam pohon. Dalam penanaman pohon tidak harus beli, melainkan tanaman dari pohon yang ada disekeliling kita, entah itu dari selokan, dari irigasi, dari lebak, baik yang tahu nama jenis pohon maupun yang tidak tahu naman jenis pohonnya. Menurut Ketua RW 23, bahwa dalam penanaman pohon ini yang penting tanam saja di sekitar rumah melalui media apa saja, mau pakai pot, sepatu yang tidak terpakai, atau benda-benda apa saja yang penting bisa untuk menaruh pohon.

Alhasil dari hasil studi banding ini, dapat dijadikan referensi (rujukan) dan model dalam pengembangan pembangunan melalui pemberdayaan secara mandiri, tidak tergantung pada pemerintah apalagi lembaga lain, demikian tutur Ketua RW 23 Glintung, Bambang Irianto dalam arahan memotivasi pengurus RW 11 dan para RT-nya. Jadi, kata kunci yang diberikan kepada kami tidak boleh ketergantungan pada pihak lain kalau ingin berdaya.



Gambar 44 Menatap Optimisme RW 11

Hal ini penting dalam rangka untuk menjaga kemandirian dan keleluasaan mengembangkan ide dan gagasan dalam bentuk program di lingkungan kita. Jadi tahapan program di tahun 2016 pada RW 11 desa Kedungjaya, kecamatan Kedawung, kabupaten Cirebon ini adalah tahap pembiasaan dan adaptasi dengan melakukan studi banding (*comparative study*). Hal ini penting dilakukan guna penyegaran dari mengurai kepenatan menggapai impian.

Tahap II Tahun 2017: Fase Aksi I (Pembangunan Fisik)

Sebagaimana pelaksanaan program kegiatan di tahun 2016, pada tahun 2017 selain program memberikan pelayanan administrasi pada warga yang memang program rutin, mulai tahun ini pelaksanaan pembangunan fisik dimulai dari pengaspalan di jalan selatan samping irigasi. Hal ini bertujuan untuk memudahkan akses jalan warga.



Gambar 45 Alat berat sedang meratakan jalan



Gambar 46 Pengaspalan Jalan samping

Pelaksanaan kegiatan ini langsung dikerjakan oleh dana desa yang bersumber dari ADD. Namun demikian, komitmen warga untuk selalu gotong-royong bekerja sama dan berpartisipasi menyukseskan program ini.

Bagi warga perumahan Taman Kapuk Permai (TKP), khususnya di RT 04 RW 11 Kedungjaya pembangunan jalan



Gambar 47 Sedang aspal jalan irigasi



samping irigasi ini sangat penting. Menurut Sugiarto, salah satu warga RT 04 menegaskan bahwa dengan adanya



pengaspalan di jalan ini berarti membuka akses jalan untuk warga, dan kami sangat berterimakasih dibukakan dan dikasih akses jalan yang tadinya mati dapat menghidupkan aktivitas warga.

Memang, akses jalan ini sudah lama tidak dapat dilalui oleh warga karena tertimbun oleh bongkaran, dan sama sekali akses jalan tidak bisa. Maka, dengan adanya pembangunan pengaspalan di jalan ini kami warga sangat senang.

Demikian pula ditegaskan oleh sdr. Ibnu yang kebetulan rumahnya persis dipojok samping jalan irigasi. Jalan samping irigasi ini sangat tidak layak digunakan untuk akses jalan, padahal telah diberikan ruang lokasi jalan. Dan, saya sebagai warga yang kebetulan berdampingan ini tidak pernah lewat jalan ini, apalagi tidak ada jembatan untuk menuju jalan samping. Maka, dengan adanya pembangunan jalan sekaligus pengaspalan, saya merasa senang dan bangga karena pasti dengan adanya pembangunan jalan tersebut akan sangat bermanfaat untuk warga, bukan hanya warga RT 04, tapi juga warga Taman Kapuk Permai, ujarnya.

Di samping program pembangunan fisik jalan, RW 11 juga berpartisipasi aktif pada kegiatan yang diadakan oleh desa. Terutama pada setiap kegiatan pemilihan kuwu, kebetulan Pasca Kuwu Sudrajat dipegang oleh Pak Tasidi, sebagai Pejabat Kuwu. Hal ini yang kemudian dalam pemilihan kuwu, pengurus RW 11 disertakan pada kepanitiaan.

Sebagaimana tertuang dalam surat undangan pembentukan panitia pemilihan kuwu nomor 149/075/Des/VI/2017 pada hari selasa, 20 Juni 2017, dan kemudian disertai tugas sebagai



Gambar 48 Persiapan Pilwu

Wakil Ketua Panitia oleh Panitia Pemilihan, sebagaimana tertuang dalam surat tugas Nomor: 005/03-Pan-Pilmwu/XI/2017.

Sementara program perayaan Hari Ulang Tahun (HUT)



Gambar 49 RT 01 mengadakan lomba HUT RI

RI dari tahun ke tahun semarak diperingati oleh warga taman kapuk permai (TKP), khususnya di seluruh warga RW 11, baik di RT 01 dan RT 02, RT 03 dan RT 04. Hal ini terlihat pada antusias dan semangatnya warga, terutama anak-anak dan remaja mensukseskan perlombaan-perlombaan yang di adakan RT masing-masing. Menurut RT 03 dan RT 04 bahwa kegiatan rutin tahunan



Gambar 50 RT 01 mengadakan lomba HUT RI

dalam rangka memperingati HUR RI tetap harus mengusung rasa nasionalisme dan kebangsaan yang diisi oleh peran serta warga melalui rasa kebersyukuran atas nikmat kemerdekaan yang telah diridlai oleh Allah SWT., karenanya perlu rasa bersyukur itu dengan cara mengadakan perlombaan-perlombaan salah satunya.

Pemerintah pusat dalam hal peringatan 17 Agustusan sering menyebut dengan sebutan istilah pesta rakyat, karena itu wajar jika dimana pun berada baik dipusat maupun daerah, terutama pedesaan-pedesaan selalu memperingatinya dengan semangat, riang gembira, dan suka cita. Sebagaimana pada RT 01 & RT 02 dalam memperingati HUT RI selalu mengadakan perlombaan makan kerupuk. Bila dicermati perlombaan ini mengandung makna bahwa perlombaan makan kerupuk berarti warga terbebas dari belenggu penjajahan yang menjadikan rakyat bebas untuk makan apa saja, dengan kerupuk sebagai makanan tradisional berarti mentradisikan makanan khas rakyat.



Gambar 51 Anak-anak main bola dengan pakaian adat (sarung) di RT 03 & 04



Gambar 53 Malam Puncak HUT RI



Gambar 52 Anak lomba pentungan

Meriahnya HUT RI yang setiap tahun di adakan oleh seluruh masyarakat, tak terkecuali di RT 03 dan 04 selalu mengadakan perayaan ini dengan semangat dan antusias. Pa Yayan, selaku Panitia HUT RI ditingkat RW 11 maupun sebagai RT 04 menjelaskan bahwa perayaan dari tahun ke tahun khususnya di RW 11 sebetulnya hanya ungkapan rasa syukur atas kemerdekaan yang diraih bangsa kita, meskipun kemudian rasa syukur itu kita ungkapkan dengan bentuk perlombaan-perlombaan. Karena itu, dipuncak kegiatan akan diadakan do'a bersama dan biasanya ini dilakukan setiap tahun yang dibuka oleh RW kita. Dan, untuk tahun 2017 ini disamping penutupan perlombaan sekaligus pembagian hadiah akan ditayangkan film-film yang bersifat edukatif yang heroik, inysa Allah imbuh

Tahap III Tahun 2018: Fase Aksi II (Pembangunan Fisik I)

Di setiap tahun program-program RW 11 yang selalu diintegrasikan dengan program-program RT dengan dukungan seluruh warga sangat memberikan arti penting dalam setiap pelaksanaannya, semangat gotong-royong dan rasa optimisme



Gambar 54 Kepanitiaan PILBUP

dalam membangun lingkungannya memberikan daya gerak yang seirima dan tambahan energi dalam setiap melangkah menyukseskan setiap program. Apalagi di tahun 2018, program RW 11 lebih diprioritaskan pada dukungan program pemerintah, baik pusat, provinsi maupun daerah, yakni dengan adanya PILBUP, dan PILKADAL (Pemilihan Presiden, Gubernur, dan DPR/DPRD).

Namun demikian, meskipun diketahui bahwa hampir seluruh pengurus RW/RT adalah bekerja yang setiap pagi hari berangkat ke kantor, dan sore hari pulang, tidak lantas surut energi. Justru dengan rasa berkeinginan mengabdikan pada masyarakatlah energi positif ditumpahkan untuk menyukseskan kegiatan rutin lima tahunan. Dalam kepanitiaan itu, hampir seluruh panitia didominasi pengurus RW/RT tetapi masyarakat ikut andil menjadi kepanitiaan melibatkan pengurus Posyandu dan warga.

Di RW 11 Kedungjaya Kedawung Cirebon ada kepengurusan Posyandu sebagai keterlibatan kelompok ibu-ibu



Gambar 55 Kepanitiaan PILPRES

dalam berpartisipasi mensukseskan Inkgungannya, memberdayakan warga kaum ibu-ibu bersama dengan pengurus RW bersinergi membangun lingkungan. Maka,



Gambar 56 Pemungutan dan Penghituang Suara

ketika ada kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh RW/RT, posyandu selalu membantu dan berpartisipasi. Menurut cerita, awalnya Posyandu telah lama fakum sehingga hampir tidak ada kegiatan. Karena itu, di tahun 2018 posyandu harus aktif kembali dengan dukungan RW/RT, maka dipilihlah Ibu Lilis Istri dari Bapak RT 02 menjadi ketua. Dan, alhamdulillah program-program RW dapat sinergis dengan program posyandu. Karenanya, pada kepanitiaan PEMILUKADA, maupun Pemilu Presiden Wakil Presiden dan lainnya dapat dilibatkan.

Selanjutnya, selain membantu program pemerintah yang tentu ini adalah tupoksi kelembagaan masyarakat desa di tingkat RW/RT. RW 11 membuat lokasi untuk bermain anak

yang berlokasi di tempatnya Bapak Slamet dengan pinjam tempat selama 5 tahun. Beliau memperbolehkan tempatnya untuk lokasi tempat bermain anak-anak. Menurut Bapak Agus Supriyadi, selaku koordinator keamanan RW 11 dalam pertemuannya dengan pemilik lahan bahwa pada dasarnya Pak Slamet tidak keberatan, namun kita selaku pengurus RW harus surat membuat permohonan agar ada hitam di atas putih, sehingga kita tenang untuk membuat program ini.



Gambar 57 Persiapan Peresmian Taman Bermain

Dan, alhamdulillah apa yang direncanakan untuk mempersiapkan lahan taman bermain berjalan lancar, maka mulailah penggalian dan meratakan tanah yang memang sejak awal banyak rumput dan bebatuan yang perlu diberesi. Berkat gotong-royong warga, maka persiapan untuk meletakkan alat-alat mainan sudah siap. Berkat bantuan peralatan bangunan yang berasal dari 1) CSR Pegadaian, 2) CSR Koperasi Kita Khazanah Mandiri, dan 3) Bapak Imran Rosyadi, warga TKP RT 04/RW 11 berhasil kita dapatkan.



Gambar 58 Serah Terima dari Pegadaian dan Warga

Untuk Pegadean menyumbang 4 (2 Ayunan Ungkit, 1 Panjatan, 1 Tempat masukan bola) peralatan permainan, 1 (pelosotan) dari K3M, dan 1 Ayunan dari Pak Imron. Pada acara pembukaan peletakan permainan di taman bermain anak-anak, turut hadir Bapak Kuwu beserta BPD, Pihak Pegadean, Pak Imron, dan warga masyarakat RW 11.



Gambar 59 Perseminan Taman Bermain di RW 11

Setelah dapat bantuan dari pihak Pegadean, Koperasi Kita Khazanah Mandiri (K3M), dan sumbangan 1 ayunan



Gambar 60 Anak-anak sedang Bermain

bermain dari Pak Imron, maka RW 11 mempunyai lahan untk tempat bermain anak sehingga dapat dipantau orang tua. Alhaddmulillah penggunaan lokasi tempat bermain ini bukan hanya dari warga RW 11, melainkan juga ada yang berasal dari luar perumahan TKP. Misalnya, dari warga Tuk yang ketika mengantarkan anak-anak sekolah di Shidqul Amal, terkadang sebelum pulang menemani anaknya bermain dulu di taman mainan ini.

Di tahun yang sama 2017, Bank CIMB Niaga Syariah melalui CSR-nya menyumbang 2 Gerobak sampah. Program RW 11 dalam pelayanan sampah kepada warga sangat



Gambar 61 Gerobak CSR Bank CIMB Niaga Syariah

diprioritaskan, karena persoalan sampah menjadi hal penting untuk dicarikan solusinya. Apalagi di tahun 2016 yang lalu, pengurus RW/RT melakukan studi banding ke Desa Brujul Wetan terkait pengelolaan sampah. Namun untuk masalah ini, RW 11 dikarenakan tidak punya lahan untuk pengelolaan sampah secara mandiri, maka yang dipentingkan adalah alat pengangkut sampah.

Dan, alhamdulillah dapat bantuan dari Bank CIMB Niaga Syariah uang tunai sebesar Rp. 6 juta yang diperuntukan pembuatan 2 gerobak sampah. Sebetulnya pengajuan ini ditujukan kepada Dinas Kebersihan dan Lingkungan di Pemda Kab. Cirebon dan Bank CIMB Niaga Syariah, akan tetapi yang tembus adalah dari Bank CIMB Niaga Syariah, sementara yang dari Dinas Lingkungan Hidup Pemda Kab. Cirebon hingga kini belum ada kabar-beritanya.

Di tahun ini juga dilaksanakan renovasi Pos di Randu V, mengingat pos sentral yang sering digunakan untuk kegiatan



Gambar 62 Renovasi Pos II di Randu V

rapat, kumpul warga, serta lainnya kondisinya kurang berkenan diakrenakan sudah sejak lama belum ada renovasi. Maka berdasarkan hasil rapat RW/RT, program perehaban Pos Randu V ini dilaksanakan dengan dana dari kas, pengurus RW/RT, dan swadaya warga. Perlu diketahui bahwa padatnya program RW 11 pada tahun 2018 ini, meskipun bersumber dari pihak eksternal, namun RW tidak banyak memungut iuran, selain iuran rutin bulanan. Hal ini mengingat keinginan untuk



Gambar 63 Pembuatan Pagar Berduri RW 11

mandiri disertai dengan pengabdian yang tulus untuk warga, sehingga jika tidak ada hal yang sangat mendesak pelaksanaan program cukup dari para pengurus RW/RT dan sebagian kecil dari sumbangan warga, tidak ke seluruh warga.

Kemudian setelah renovasi Pos Randu V, Program RW



Gambar 64 RW/RT sharing dengan KWT

11 melaksanakan
Pembangunan
Pagar Berduri
yang dananya
besumber dari
ADD tahun 2018 di
lokasi samping
jalan irigasi sebelah
selatan perumahan.
Didasarkan atas
aspirasi warga dan

masyarakat perumahan yang selalu mengeluhkan maraknya penjahbretan dan pencurian, khususnya di kawasan selatan bertepatan dengan samping irigasi dikarenakan tanpa batas pagar, maka setelah menerima aspirasi warga RW 11 berdasarkan rapat yang dihadiri pengurus dan para RT, ditambah warga TKP memutuskan untuk mengusulkan pembangunan pagar, apalagi usulan pertama berkenaan pembangunan Baperkam belum dikabulkan, sehingga pengalihan dana tersebut untuk pembuatan pagar. Walhasil, usulan pembuatan pagar untuk sebelah selatan di irigasi dapat diterima dengan penganggaran sebesar Rp 20 juta dari ADD.

Program kerja pada tahun 2018 yang dilaksanakan RW 11/RT di TKP banyak yang dikerjakan. Hal ini karena dukungan dan kerjasama warga dan masyarakat dalam pemberdayaan secara mandiri baik secara endogen (internal) maupun secara eksogen (eksternal) berjalan lancar. Bahkan warga dari kalangan ibu-ibu arisan memberikan logistik tanpa pengurus mengeluarkan biaya. Rasa gotong-royong yang ditunjukan oleh mereka memberikan semangat dan tekad yang kuat pada pengurus RW/RT untuk selalu mengabdikan membangun lingkungan RW 11 tanpa harus selalu menunggu pendanaan dari pihak eksternal, khususnya pemerintah.

Tahap IV Tahun 2019: Fase Aksi III (Pembangunan Fisik II)



**Gambar 65 Rapat di RW 11
dengan warga**

**Sosialisasi Pemasangan
Gas Alam**

Pembangunan fisik di program 2018 masih berlanjut pada tahun berikutnya, yaitu tahun 2019. Dalam kepemimpinan dan kepengurusan RW 11 dibantu para RT, dan warganya selalu mengadakan konsolidasi internal melalui rapat-rapat dan acara informal, seperti acara makan-makan sebagai masa keakraban antar pengurus. Hal ini dilakukan agar terurai kepenatan dan refreshing untuk menyegarkan pikiran.

Pada tahun 2019, kegiatan pertama yang dikerjakan adalah pelaksanaan pemasangan gas alam, proyek nasional dari



Gambar 66 Penverahan Gas Alam Simbolik

kementerian RI yang telah lama dinantikan oleh masyarakat Taman Kapuk Permai. Karena sudah beberapa kali, warga telah lama mengisi formulir yang katanya akan ada proyek dari pihak swasta akan membuka program

pemasangan gas alam berbayar tertunda, akhirnya justru yang

diterima adalah yang gratis. Informasi ini didapat langsung dari Kuwu Kedungjaya, ia mengatakan bahwa untuk RW 11 Taman Kapuk Permai (TKP) akan ada proyek gas alam dan diharapkan bersiap bagi warganya untuk mengisi formulir yang nanti akan disediakan oleh vendor. Dan, di tahun 2018 ini realisasi pemasangan gas alam bagi warga RW 11 hampir seluruhnya dapat, kecuali yang tidak bersedia dan tertinggal karena penghuninya kosong tidak mengisi formulir.

Selain pemasangan gas alam di tahun 2019, Pengurus RW 11/RT mengadakan pemasangan jaringan IT yang diprakarsai oleh PT. First Media atas hasil musyawarah.

Pertimbangan yang diputuskan adalah

bahwa kesempatan untuk mengakses internet murah bagi warga Taman Kapuk Permai (TKP), khususnya warga di RW 11, padahal tidak ada firasat untuk kepentingan yang sangat signifikan karena era pandemi saat di tahun 2020. Sebab, akses internet yang murah dibanding dengan Indihome dari Telkomsel mahal.



Gambar 67 Penyerahan Formulir Gas Alam

Dengan adanya jaringan internet yang diprakarsai oleh First Media bagi warga Taman Kapuk Permai (TKP) RW 11 memudahkan untuk kebutuhan para warganya, karena diberi kompensasi Wi-Fi gratis di 2 (dua) lokasi, yaitu



Gambar 68 Sosialisasi Pemasang Internet Wi-Fi di Pos I RT 01, dan yang kedua Wi-Fi di Pos V RT 03, di samping memang ini promosi agar masyarakat warga RW 11 dapat berlangganan. Alhasil, banyak warga RW 11 yang



Gambar 69 Persiapan PILKADA

berlangganan bahkan mengganti akses internetnya dari Indihome ke First Media dikarenakan murah dan sinyal lebih bagus. Menurut Pak Yayan (RT 04) panggilan akrab dari Achmad Fitriyansyah bahwa Indihome disamping mahal terkadang sinyal juga kurang baik, karenanya ia beralih pada First Media. Walau begitu, mungkin karena First Media masih baru dan sifatnya lagi promosi, demikian tambahnya.

Di tahun 2019, kebetulan pelaksanaan pemilihan bupati berlangsung dan kepengurusan RW/RT jadi panitia lokal. Maka, untuk mensukseskan program pemerintah tersebut kembali RW mengadakan penyelenggaraan PILBUP dengan menjadi tempat pemungutan. RW 11 menjadi tempat pemungutan penyelenggaraannya dengan TPS 13, dan para Pengurus RW 11/RT dan posyandu bahu membahu mensukseskan acara tersebut. Program pelaksanaan rutin periodik ini merupakan program pemerintah yang diwakili oleh KPU Kabupaten.

Jadi, pada tahun 2019 program RW 11 yang dilaksanakan relatif bersifat penyelenggara yang sumber dana langsung dari pihak eksternal, baik pemerintah pusat, daerah maupun swasta, sehingga RW relatif sebagai sasaran program, meskipun pelaku penyelenggara juga pada pemilihan bupati sebagai kepanitiaan. Namun demikian, pelayanan warga, ketertiban dan keamanan tetap menjadi prioritas program di tahun ini. Karena pasca dirumahnya salah satu sekuriti dikarenakan alasan syar'i berdasarkan hasil rapat, pengurus RW memberikan penggantinya, sehingga yang tadinya 3 (tiga) orang dengan hanya berjaga dari hari Senin sampai dengan Sabtu, di full kan kembali menjadi 7 (tujuh) hari, dari Senin sampai Ahad dan siang harinya tetap ada.

Berdasarkan masukan dan argumen Koordinator Keamanan, Bapak Agus menyatakan bahwa saya tidak bertanggungjawab jika sekuriti hanya 3 orang tapi kerja full malam sampai siang, dan tidak ada waktu libur sehingga bila ingin penjagaan setiap hari dan siang-malam harus ditambah 1 lagi petugas keamanan. Maka dari itu, berdasarkan



Gambar 70 Rapat Pengurus RW 11

rapat internal pengurus RW/RT diputuskan bahwa penambahan Satpam sangat dibutuhkan. Dan, di tahun 2019 kondisi dan situasi untuk keamanan dapat kondusif lagi berjalan sesuai dengan harapan masyarakat di RW 11 Taman Kapuk Permai (TKP).

Di setiap bulan Agustus, peringatan HUT RI tidak pernah ketinggalan bagi masyarakat Taman Kapuk Permai. Bersama dengan RW 05 desa Kedungjaya, Kec. Kedawung Cirebon, RW 11 berpartisipasi dalam acara ini. Saat pagi menjelang siang, sebelum perlombaan dimulai acara gerak jalan



Gambar 71 Bersama Warga Jalan Santia

bersama diusung untuk menyemarakkan Perumahan Taman Kapuk Permai (TKP) dimulai dari Jalan Masjid menuju keliling perumahan yang melibatkan kedua pengurus RW 11 desa Kedungjaya, dan RW 05 desa Kedawung bersama dengan warga masyarakat.

Selanjutnya, pengusulan program pembangunan BAPERKAM yang sempat tertunda di tahun 2018 digulirkan kembali untuk diajukan lagi ke desa. Atas dasar musyawarah untuk mufakat pada rapat yang dihadiri oleh pengurus RW/RT dan warga maka pada Rapat Musyawarah Rembug Masyarakat yang bertempat di Desa, proposal kami ajukan kembali.



Gambar 72 Musrebang Desa Kedungjaya

Menurut Ketua RW 11 pada acara MUSREMBANG Desa disampaikan apa yang menjadi kebutuhan warga RW 11 sangat mendesak terkait BAPERKAM oleh karena itu mewakili warga RW 11 kami sampaikan proposal ini untuk ditindaklanjuti. Adapun lokasi untuk pembangunan sebagaimana tersebut dalam proposal. Demikian rasa penasaran dan uneg-uneg yang disampaikan ketua RW 11 pada acara tersebut, karena sudah 2 kali usulan belum dikabulkan yang kemudian dialihkan ke pembangunan lain, seperti pemakaran kawati di tahun 2018.

Di tahun 2019, upaya terus dilakukan pengurus RW/RT-nya dalam upaya pemberdayaan warga masyarakatnya. Meskipun di tahun ini pembangunan belum berjalan, seperti yang diharapkan akan tetapi inovasi terus dilakukan khususnya oleh Ketua RT 04 dan



Gambar 73 Sedang Berkebun



Gambar 74 Kegiatan Penyemrotan

warganya yang sangat peduli perubahan, yaitu Ir. Sukoco. Upaya tersebut adalah berkebun di tanah (sebelah timur Baperkam, kin) Bapak Agustinus Suparman, bendahara RW 11. Sebagai pegiat pertanian dan sekaligus

konsultan, Pak Yayan demikian panggilannya mencoba untuk keberuntungan menanam Kangkung dan Semangka. Di bantu pengeborannya oleh Ir. Sukoco dengan pompa airnya memberikan harapan untuk penyiraman. Namun demikian, impian yang diharapkan belum berhasil terwujud. Hal ini

dikarenakan Pompa air hilang dan hasil pertaniannya banyak yang hilang demikian ujar Pak Yayan, sembari senyum lebar.

Sekali lagi upaya pemberdayaan pada masyarakat Taman Kapuk Permai (TKP) oleh Pengurus RW 11/RT meksipun atas inisiatif RT adalah sebuah inovasi yang patut didukung.



Gambar 75 Berkebun di Sawah

Karena kalau hanya berfokus pada program yang direncanakan terkadang belum bisa dilaksanakan disebabkan karena sebagian pengurus berprofesi di kantoran yang hanya bisa ikut andil aktif di malam hari.

Sebagaimana yang sering disampaikan Ketua RW 11 pada Pak Kuwu dan Ketua BPD Kedungjaya bahwa dengan keterbatasan waktu dan padat karya di tempat kerja, mohon dimaklum bila di RW 11 kegiatan bayak diselenggarakan di waktu malam hari, dan itu pun sewaktu-waktu karena di siang hari harus bekerja di kantor.

Tahap V Tahun 2020 : Fase Eksperimen Program

Pada tahap ke-5 tahun 2020 yang merupakan tahun krisis kesehatan global dikarenakan adanya pandemi COVID 29, maka fokus kegiatan bermula dari bagaimana penanganan



Gambar 76 Penyemprotan COVID 19

pandemi ini dengan penyemprotan disinfektan, sebagaimana dianjurkan oleh pemerintah. Bermula dari Wuhan China, virus ini menyebar cepat ke seluruh dunia, tak terkecuali di Indonesia.

RW 11 berinisiatif tanpa harus menunggu uluran bantuan dari desa menyelenggarakan penyemprotan beberapa kali ke warga Taman Kapuk Permai (TKP) khususnya warga RW 11.

Pelaksanaan kegiatan penyemprotan disinspektan ini dikomandoi oleh Koordinator Lingkung RW 11, bapak Hendra. Menurutnya, kegiatan ini dalam rangka upaya pencegahan yang diusahakan oleh pengurus RW 11 dan para RT-nya agar warga Taman Kapuk Permai (TKP) khususnya RW 11 dapat terhindar dari virus tersebut. Walhasil, upaya pencegahan ini harus dibarengi dengan



Gambar 77
Sosialisasi Maklumat Kapolri

kedisiplinan warga untuk memakai masker, selalu mencuci tangan dan berjaga jarak seperti yang dianjurkan oleh Satgas COVID 19.

Kegiatan ini ternyata sangat diapresiasi oleh Satgas Jawa Barat, Bapak Bagus selaku ketuanya. Menurutnya, apa yang dilakukan oleh pengurus RW 11 sangat membantu pemerintah, umumnya di Jawa Barat dan pada khususnya di Daerah. Apalagi saya sebagai petugas yang juga berdomisili di RW 11 RT 04 sangat senang jika inisiatif warga RW 11 selalu mengupayakan untuk melakukan penyemprotan. Demikian pula, Pak Hadi selaku warga Taman Kapuk Permai (TKP) yang juga bagian dari Anggota TNI AU, beliau sangat



Gambar 78 Siap Penyemprotan
COVID 19

respect dan ikut membantu melaksanakan kegiatan penyemprotan.



Gambar 79 Penutupan Akses Luar

Antusias para RT dalam mengupayakan pencegahan COVID 19 untuk warganya sangat tanggap. Mereka berperan serta aktif dan bergotong-royong bersama pengurus RW-nya, dan masyarakat siang dan malam dilakukan penyemprotan agar ikhtiar ini dapat berhasil. Dan tentu ikhtiar do'a selalu dipanjatkan kehadiran *Ilahi Rabbi*, agar warga Taman Kapuk Permai dapat terhindar dari pandemi ini.

Di samping penjegahan lewat penyemprotan disinfektan (sudah 5 x penyemprotan), kegiatan serupa dilakukan dengan penutupan jalan belakang ke arah perkampungan, dan samping (buka-tutup, dan buka untuk pejalan kaki) ke arah jalan Tuk untuk menghindari lalu-lalang dari luar. Hal ini dilakukan dalam rangka pencegahan COVID 19 sesuai dengan hasil rapat dalam musyawarah pengurus RW/RT, bersama warga. Upaya-upaya yang dilakukan pengurus ini dalam rangka untuk mengantisipasi dan pencegahan sesuai dengan protokoler kesehatan.

Selain kegiatan tersebut di atas, program langsung bantuan tunai (BLT) dari pemerintah desa, RW 11 mendapat kuota 7 orang di tahap pertama dan kedua. Dari bantuan ini didistribusikan kepada RT 01, 2 orang, RT 02 1, orang, RT 03, 2 orang, dan RT 04, orang. Artinya, penyaluran BLT dari program pemerintah yang disalurkan kepada warga yang terkena dampak COVID 19 telah disalurkan kepada yang berhak dan langsung pengambilannya di desa, sehingga

terhindar dari hal-hal yang kurang prosedural. Masing-masing BLT tahap pertama adalah Rp. 600.000, selama 3 bulan, sedang tahap kedua pada bulan pertama sebesar Rp. 300.000, dan dibulan kedua dan ketiga RP. 600.000,-.

Di tahun 2020 ini meskipun pandemi COVID 19 yang menyebabkan seluruh aktivitas masyarakat terganggu, dari mulai pemerintahan, perekonomian, pendidikan, kesehatan dan sebagainya.

Bersamaan dengan *Work From Home* (WFH) yang dilakukan oleh instansi pemerintah maupun lainnya, memberikan hikmah yang luar biasa, karena termasuk Ketua RW 11 dan Ketua RT lainnya banyak dibahiskan waktunya di rumah justru meningkatkan produktivitas kerja untuk berupaya menginisiasi program penghijauan sebagaimana yang lama dimimpikan untuk terwujud, setelah studi banding ke Glintung Malang.

Program penghijauan dengan melaksanakan kegiatan berkebun yang difokuskan berlokasi di lahan irigasi, dibentuk menjadi rambatan buah Markisa. Maka, dengan bergotong-royong mewujudkan hobby yang terpendam dengan keinginan untuk merealisasikan mimpi tersebut telah tiba waktunya dengan berkebun Markisa dengan membuat rambatannya. Dengan swadaya dan kesadaran bersama pengurus RW/RT dan warga secara kolektif membuat pagar dari besi untuk rambatan, serta



menanam pohon apa saja di luar pagar sebagai bentuk kuat untuk merubah lahan sempit tak bermanfaat dimanfaatkan untuk ditanami.

Dalam sebuah penelitian, dikatakan bahwa buah Markisa ialah sejenis buah yang bisa dikonsumsi dalam keadaan segar, bisa berbentuk juice, sirup maupun jelly, menurut (Siregar & Gultom, 2018) bahwa karakteristik jenis buah Markisa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 18 Karakteristik dan Jenis Buah Markisa

No	Karakteristik	<i>Pasifflora ligularis jus</i> (Markisa Bandung)	<i>Pasifflora edulis var Eulis</i> (Markisa Hitam)
1	Warna Tanaman	Hijau muda	Hijau tua
2	Panjang bilah daun	Panjang (\pm 20,2 cm)	Panjang (\pm 10,6 cm)
3	Lebar bilah daun	Luas (\pm 13,6 cm)	Luas (\pm 9,8 cm)
4	Helaian daun, Lebar lobus terminal	Sedang	Sempit
5	Kedalaman sinus pada bilah daun	Sedang (\pm 2,7 cm)	Dalam (\pm 6,2 cm)
6	Intensitas warna hijau pada bilah daun	Terang	Gelap
7	Adanya menggelembung pada bilah daun	Ada	Ada
8	Tingkat menggelembung pada bilah daun	Sedang	Sedang
9	Panjang petiole (tangkai daun)	Panjang (\pm 6,5 cm)	Sedang (\pm 1,7 cm)
10	Posisi petiole pada nectaries	Jauh dari helian daun	Jauh dari helian daun
11	Panjang daun pelindung bunga	Panjang (\pm 3,5 cm)	Sedang (\pm 1,5 cm)

12	Panjang sepal bunga	Panjang (\pm 3,1 cm)	Panjang (\pm 2,2 cm)
13	Lebar sepal bunga	Sedang (\pm 1,3 cm)	Sedang (\pm 1,2 cm)
14	Panjang petal bunga	Panjang (\pm 3,5 cm)	Panjang (\pm 2 cm)
15	Lebar petal bunga	Sedang (\pm 1,1 cm)	Sedang (\pm 0,8 cm)
16	Intensitas warna cincin berbintik di tengah pada bunga	Terang	Terang
17	Diameter filamen korona pada bunga	Besar	Besar
18	Kehadiran cincin ungu menyala filamen korona pada buga	Ada	Ada
19	Lebar cincin ungu menyala filamen korona pada bunga	Sedang	Sedang
20	Intensitas warna cincin ungu pada filamen korona bunga	Terang	Terang
21	Bintik-bintik dibagian distal pada bagian dari korona filamen bunga	Ada	Tidak ada
22	Panjang buah	Sedang (\pm 5,7 cm)	Sedang (\pm 4,6 cm)
23	Diameter buah	Panjang (\pm 57,99 cm)	Sedang (\pm 40,59 cm)
24	Rasio panjang / diameter buah	Memanjang	Memanjang
25	Warna kulit buah	Kuning	Ungu tua
26	Kejelasan lentisel pada buah	Sangat mencolok	Sedang mencolok

27	Ketebalan kulit buah	Tebal	Tebal
28	Ukuran benih pada buah	Sedang (± 7 cm)	Sedang (± 5 cm)
29	Warna funiculu pada buah	Putih kekuningan	Merah jambu
30	Warna pulp pada buah	Keputihan	Kuning
31	Waktu pertama panen	Sedang (5 bulan)	Sedang (5 bulan)
32	Waktu panen utama	Cepat (3 bulan)	Cepat (3 bulan)
33	Habibat	Liana	Liana
34	Akar	Tunggang	Tunggang
35	Warna sulur	Hijau	Hijau
36	Panjang sulur	± 24 cm	$\pm 26,5$ cm
37	Warna batang	Pada usia muda batang berwarna hijau, ketika tua berubah menjadi warna kecoklat-coklatan	Pada usia muda batang berwarna hijau, ketika tua berubah menjadi warna kecoklat-coklatan
38	Jumlah daun	Tunggal	Tunggal
39	Ujung daun	Runcing	Runcing
40	Susunan tulang daun	Melengkung	Menjari
41	Tepi daun	Bertepi rata	Bergerigi
42	Jumlah bunga	Tunggal	Tunggal
43	Jumlah putik	Tiga	Tiga
44	Jumlah benang sari	Lima	Lima
45	Jumlah daun pelindung bunga	Tiga	Tiga
46	Berat buah	$\pm 84,41$ cm	$\pm 40,79$ cm
47	Berat kulit buah segar	$\pm 33,82$ cm	$\pm 18,96$ cm
48	Rasa buah	Manis	Asam
49	Biji	Bentuk pipih, warna hitam	Bentuk pipih, warna hitam

Dari tabel 18 di atas, dapat disimpulkan bahwa buah



Gambar 82 Rambatan Markisa, Cabe, dan Terong

Markisa merupakan buah istimewa yang dapat ditanam di mana saja. Dari pada itu, pengurus RW 11 mencoba untuk program penghijauan dengan menanam buah Markisa di lokasi samping irigasi memanfaatkan lahan panjang-sempit fasilitas umum jalan berbarengan dengan tanaman sayur-sayuran, seperti buah timun, buah oyong, dan sejenisnya. Sepanjang \pm



Gambar 83 Panen Perdana Markisa

100 m², ditanami pohon-pohonan tersebut di dalam pagar, sementara lahan di luar pagar pemanfaatan tanah milik irigasi ditanami pohon Mangga, bunga Telang, Turi, Keloar, Pepaya Jepang, Pisan, g Cabai, Butter peanut, Labu, Sirsak, Ketapang, Pepaya, Biahong (herbal), Arfika (herbal), daun Cincau, buah Tin, dan sejenisnya.

Seiring dengan kegiatan berkebun, salah satu warga berkeinginan agar dilanjut dengan berternak, apalagi ada tanah fasum yang sempit belum digarap. Bapak Ibnu menyatakan bahwa jika hanya berkebun saja kelihatannya tanggung karena disamping tenaga dan warga banyak ikut, kenapa tidak dilanjut

dengan berternak, lanjutnya. Sebagaimana dikatakan di muka bahwa adanya ide dan gagasan yang baik dan konstruktif terjangkau, maka sambut bergayung dilaksanakan. Ternak yang sudah berjalan sebelumnya adalah 2 ekor ayam kalkun, 4 angsa, dan 12 entog.

Selama 2 bulan sebelum akhir tahun, pengurus RW/RWT bersama berat sama dipikul, ringan sama dijinjing secara swadaya maka beli 1 dus ayam Joper (Jawa Super) yang isinya 100 sekor ayam, ditambah dengan pembesaran ikan lele 200 ekor. Mengingat ayam Joker sudah 1 bulan, maka dibuatlah kandang dengan panjang $\pm 4 \text{ m}^2$. Dan, sampai saat ini aktivitas dan kegiatan ini masih berlanjut. Dan, hikmah dibalik pandemi COVID 19 dengan jadwal di kantor WFH/WFHO, maka peranseta warga cenderung lebih banyak di kebun, terutama bapak Sugiyanto, Guru SMPN 1 Kota Cirebon.

Untuk melengkapi kegiatan pemberdayaan di tahun 2020 disamping berkebun, dan berternak, kegiatan senam bersama setiap hari Ahad digalakan. Hal ini dimaksud untuk menjaring warga lainnya ikut kegiatan gerak-sehat. Adapun peserta disamping bapak-bapak pegiat berkebun, ibu-ibu



Gambar 84

Program Senam Sehat RW 11

dari posyandu akhir ikut serta. Untuk mengkoordinir dan mengelola agar kegiatan senam ini tetap berjalan rutin setiap Ahad, maka pengurus RW 11 menyerahkan sepenuhnya kepada pengurus Posyandu RW 11 desa Kedungjaya, kecamatan Kedawung, Kabupaten Cirebon.

Di bulan Desember 2020, pembangunan BAPERKAM di



RW 11 akhirnya tererasilisasi sebagaimana usulan proposal di tahun 2019, bersamaan dengan pemberdayaan perkebunan, ternak lele, dan ayam. Pembangunan Balai Pertemuan Warga/Kampung merupakan salah satu sarana penting bagi warga RW 11, harapan dan cita-cita lama dapat diwujudkan di tahun ini. Walhasil, di tahun 2020 yang merupakan masa pandemi, ternyata bagi RW 11 merupakan kebanggaan tersendiri. Personalia kepengurusan RW 11, dan RT-RTnya yang banyak bekerja di rumah (WFH) oleh pihak institusinya di isi dengan banyak kegiatan, bukan sekadar di rumah menganggur melainkan diisi benar-benar untuk pengabdian kepada masyarakat.

Tahap VI Tahun 2021 : *Fase Keberlanjutan Program*

Adapun di tahap VI tahun 2021, program-program pemberdayaan warga perumahan Taman Kapuk Permai (TKP) RW 11 dapat dilanjutkan, mengingat program-program yang telah dipaparkan di atas sudah cukup baik. Hal ini diamini oleh salah satu tokoh masyarakat, dan sekaligus yang mengkonsep dan pengagas formatur pembentukan RW 11.

Dalam wawancara dengan penggagas pembentukan RW 11, Pak Bagus, salah satu warga RT 04, yang kini masih aktif sebagai anggota kepolisian Republik Indonesia. Ia berharap bahwa disamping program yang sudah ada dapat dilanjutkan,

namun perlu ada evaluasi guna program kegiatan pemberdayaan di tingkat RW 11 benar-benar efektif. RW harus berani mana program yang perlu dilanjutkan, mana yang tidak. Dan, bila perlu demi kepentingan warga yang bersifat benefit, seperti pembuatan Tenda perlu dipertimbangkan, mengingat jika RW 11 Tenda pasang dapat dimanfaatkan warga bila ada keperluan, seperti; hajatan, atau keperluan lainnya. Warga tanpa harus sewa ke luar, melainkan sudah ada yang lebih dekat (RW).

Tahun 2021 sebagai fase keberlanjutan program gotong-royong yang difokuskan pada pengembangan pertanian, penghijauan, peternakan, juga memberdayakan potensi posyandu dan pengaktifan Kelompok Wanita Tani (KWT) yang dulu disebut Gapoktan. Berdasarkan SK Kuwu Nomor: 141.1/S.Kep. 013-DesaKDJI/II/2021, maka KWT RW 11 Kedungjaya Kedawung Cirebon terbentuk. Karena itu, disamping program berkelanjutan yang digagas oleh RW 11 bidang penghijauan, KWT sebagai pengelola sekaligus penggiat pemberdayaan. Diharapkan dengan terbentuknya KWT bersama Posyandu dapat memberdayakan warga sehat dan sejahtera di RW 11 Perumahan Taman Kapuk Permai.

Apalagi melihat perkembangan yang ada, di masing-masing RT setelah di RT 04 memulai penghijauan dan pembuatan biopori yang difokuskan pada samping irigasi, RT 01 berencana untuk membuat rambatan. Bila di RT 04 rambatan buah Markisa, Waluh dan Pare Belut, di RT 01 rencananya membuat rambatan untuk buah anggur. Menurut Ibu RT 01, ketika dikonfirmasi menyatakan bahwa sebaiknya untuk di taman RT 01 ditanam buah anggur, karena untuk buah Markisa sudah ada di RT 04 supaya ada variasi. Kita manfaatkan lahan yang ada di RT 01, kebetulan hanya di samping Pos saja.

Hal ini diamini oleh Bapak Irsyad, SE, salah seorang warga RT 01 yang berprofesi sebagai praktisi lembaga

keuangan (BPR). Menurutnya, bahwa berhubung lahan di RT 01 hanya ada di samping Pos dan kebetulan memanjang maka sebaiknya dimanfaatkan saja. Entah untuk tanaman apa saja boleh, akan tetapi lebih baik yang bermanfaat dan kiranya yang berbeda dengan tanaman yang sudah ada. Demikian harapan warga RT 01, yang kebetulan lokasi ada di depan rumah Ibu Ida dan sangat mendukung pendapat itu.

4.3 Kontribusi Hasil Model Gotong-Royong RW 11 bagi Warga dan Masyarakat Sekitar

Sebagaimana telah disebutkan beberapa kegiatan-kegiatan RW 11 Taman Kapuk Permai (TKP) yang merupakan bagian dari program kepengurusan periode 2016 – 2021. Program-program tersebut berkesinambungan dengan proses pemberdayaan masyarakat. Karena proses pemberdayaan masyarakat, terutama pada warga Taman Kapuk Permai (TKP) hakikatnya merupakan suatu tindakan dan pelaksanaan prograk kerja di tingkat RW/RT.

Kepengurusan RT 11 Kedungjaya dengan para RT-nya menjadikan program kegiatan ini bagian dari proses pemberdayaan, meskipun diketahui bahwa sebaiknya dalam pemberdayaan bersifat tematik. Misalnya, pemberdayaan masyarakat pedesaan, perkotaan, atau perurban berbasis pengelolaan sampah, bank sampah, posydaya, masjid, penggemukan sapi, dan lain sebagainya. Akan tetapi peneliti amati dari mulai kegiatan yang sudah berlangsung di RW 11 ini masih belum fokus pada program khusus, apalagi menjurus ke tematik, sebagaimana dapat dilihat pada subbab 4.2 tersebut di atas, kelihatanya program-program kegiatan ke-RW-an dapat dikelompokkan menjadi 5 (lima) sektor, yaitu 1) sektor pelayanan, 2) pembangunan, 3) sektor perkebunan/penghijauan), 4) sektor peternakan/pertanian, dan 5) sektor kesehatan.

Dari lima sektor kegiatan tersebut, secara gradual dan berkelanjutan adalah suatu keharusan dalam proses

pemberdayaan masyarakat bagi RW 11. Hal ini yang oleh Pak Arif Syaripudin, salah satu warga RT 04/RW 11 yang saat ini masih aktif di BTN Bekasi, harapkan. Menurutnya:

“Meskipun saya tidak bisa secara langsung ikut bergabung karena kondisi tempat kerja jauh, namun secara pribadi sangat mengharapkan agar program pemberdayaan yang saat ini telah berlangsung jangan terputus di tengah jalan, tapi betul-betul program kegiatan ini sampai jangka panjang. Bagi saya, yang terpenting bukan hanya penanaman Markisa dan lainnya, lantas dapat memetik buahnya, tetapi adalah unsur benefit sosialnya. Misal, kepedulian antar para warga terhadap program RW terbentuk, jalinan silaturahmi antar warga dirasakan, kekompakan (guyub) antar warga muncul, dan seterusnya. Ada hal penting, yang menurut saya perlu dilestarikan adalah program penghijauan, karena disitu nilai estetikanya tinggi, dan diharap program perlu disosialisasikan secara intensif/masif supaya warga dapat berperanserta, dan ikut andil lebih banyak lagi”. (Syarifudin, 2021).

Dengan kata lain, program kegiatan yang dilaksanakan oleh RW 11 perlu secara aktif disosialisasikan pada warganya, agar partisipasi warga lebih banyak lagi. Peneliti mencoba mengamati sejak awal era periode pertama RW 11 terbentuk sampai sekarang, kegiatan bersifat tentatif-fluktuatif belum terarah dan masih bersifat kegiatan rutin, sehingga saaran dan tujuan yang diharapkan belum optimal. Memang diakui bahwa kebanyakan kepengurusan lembaga kemasyarakatan yang ada di desa pada tingkat RW dan RT, tidak seperti halnya institusi lembaga formal. Organisasi RW dan RT ini sebatas ada legitimasi dari pemerintah, tanpa ada peraturan yang secara

rinci mengaturnya, baik kedudukan, tupoksi, hak dan kewajiban, dan lainnya.

Berbeda dengan lembaga kemasyarakatan di tingkat kelurahan, keberadaan RW dan RT merupakan bagian penting dalam pemerintahan desa sehingga para ketua dan anggotanya terakomodir. Namun bila lembaga kemasyarakatan di tingkat desa, terkadang keberadaan RW dan RT-nya hanya berkedudukan sebagai pengecap dan menyetempel surat-surat saja. Akibatnya, sumber kemajuan peradaban dan pembangunan dari potensi yang terabaikan. Dalam situasi dan kondisi seperti ini, kedudukan RW/RT tidak dapat mungkin mampu berperan aktif secara normal dalam memberdayakan warganya, kecuali betul-betul dengan kesadaran yang tinggi dan niat ingin menjadi *mujahid (agent of change)* pengabdian dalam masyarakat.

Ibarat pepatah menyatakan “tidak mungkin mengurus orang lain, selagi dirinya belum terurus”, atau tidak mungkin berjibaku untuk mewujudkan dan melaksanakan program RW/RT apalagi sumber pendanaan tidak didukung dan disupport, untuk menghidupi diri dan keluarga saja harus banting-tulang dari pagi sampai sore bekerja. Atau bahkan seandainya secara ekonomi pun sudah makan, belum tentu mau mengurus RW/RT apalagi mensupport dan menyemangati, karena sibuk dengan kesehariannya. Pernyataan-pernyataan seperti ini secara *the facto* dan *the jure* ia dan tidak bisa disangkal. Banyak kondisi masyarakat di tingkat RW dan RT belum diberdayakan secara minimal, apalagi optimal, apalagi jika dukungan penuh dari desa kurang. Ditambah lagi dengan warganya yang tidak peduli dengan program kegiatan RW/RT, dan seterusnya. Dan, walaupun ada kegiatan RW/RT yang bisa berjalan pun kadang-kadang konflik internal lebih dominan.

Karena itu, apa yang disampaikan Bapak Arif Syarifudin (warga RT 04 / RW11) mantan aktivitas organisasi modern terbesar di Indonesia, yang kini aktif di BTN bahwa organisasi

di tingkat RW dan RT lingkungan perumahan khususnya tentu mengalami banyak tantangan, salah satu yang mendasar adalah sebagian warganya pada sibuk, banyak diantaranya para pejabat, orang-orang yang berkecukupan tinggi sehingga rasa kebersamaan dan tanggungjawab sosialnya kurang, egoisme sosial cukup tinggi. Hal-hal semacam ini yang seringkali memicu kekurangan peduliannya untuk bergotong-royong. Oleh sebab itu, tantangan bagi pengurus untuk menyamakan persepsi dan mampu untuk menyederhanakan persoalan menyatukan visi, dan misi. Maka, jika dapat menyatukan visi dan misi, serta mampu menggerakkan mereka adalah suatu anugerah terbesar yang dipastikan suatu kegiatan di tingkat RW/RT dapat berjalan dengan baik.

Pada saat wawancara dengan Bu Bidan (Andini, 2021), yang nama lengkapnya adalah Sri Andiri, warga Taman Kapuk Permai (TKP) yang berdomisili di Blok B 2 RT 01/RW 11 menegaskan:

*“Kepengurusan RW 11 dengan para RT-nya saya rasa sudah baik. Ada lima hal penting yang dirasakan bagus. **Pertama**, saat ada keluhan warga tentang sampah, secara sigap langsung ditindaklanjuti. **Kedua**, Posyandu di RW 11 sangat peduli dengan problem anak, sehingga jika ada penyuluhan anak balita warganya tanggap. Bahkan jika ada kegiatan di desa, mereka mau berpartisipasi dan berkontribusi. **Ketiga**, dalam menangani pandemi Covid 19 pengurus sangat peduli dalam menangani dan pencegahaannya. Beberapa kali melakukan penyemprotan disinfektan, akses ke luar-masuk samping-kanan juga ditutup untuk umum, sehingga kebebasan terbatas demi pencegahan penularan. **Keempat**, dengan adanya penghijauan yang diisi dengan penanaman buah Markisa, sayur-sayuran dan sebagainya sangat terasa bagi warga, terutama warga dapat menikmati buah/sayur-sayuran tersebut.*

Dan, kelima, program sehat dengan diadakannya senam kebugaran jasmani yang diikuti oleh warga. Ini membuktikan bahwa program-program pemberdayaan di RW 11 dapat dilestarikan untuk keberlangsungan warga taman kapuk permai. Dari semua program di atas, yang paling penting adalah rasa kebersamaan, persaudaraan dan sikap kepedulian yang diperlihatkan para warga, sehingga jalinan silaturahmi dapat dikedepankan”.

Program pemberdayaan masyarakat warga RW 11 Taman Kapuk Permai (TKP) yang berbasis pada gotong-royong merupakan suatu pendekatan dari beberapa pendekatan yang ada. Pendekatan ini dijadikan sebagai role model dibanding dengan pendekatan lainnya, dikarenakan terbentuknya kepengurusan RW 11 yang bersinergi dengan para RT belum maksimal fokus pada satu program, tetapi masih mengacu pada program kerja yang telah ditetapkan di awal. Namun demikian, apa yang telah dilaksanakan dapat memberikan kontribusi yang berarti, paling tidak terlihat kekompakan dan kerjasamanya, baik antar pengurus maupun warga.

Hal ini diamini oleh Pak Slamet Rohadi, warga blok B 49 RT 01/RW 11, seorang saudagar sukses ditengah kesibukannya, ia meluangkan waktunya ketika diminta untuk wawancara. Dalam wawancaranya, ia menegaskan:

“apa yang telah dilaksanakan oleh RW 11, dan para RT-nya dalam kegiatan di masyarakat saya bangga dan senang. Karena, program-program yang dibutuhkan warga masyarakat TKP dapat dijalankan dengan baik, seperti pelayanan kebersihan yang oleh petugas 2 hari sekali sampah dipungut, pencegahan pandemi di tahun 2020 melalui penyemprotan disinfektan cukup efektif, program penghijauan di samping irigasi perlu didukung,

dan saya kira program senam yang diadakan tiap minggu cukup efektif. Maka, saya sebagai warga sangat menyambut baik dengan program-program RW yang sekiranya dapat mendukung kekompakan, kegotong-royongan, menjalin silaturahmi, bahkan warga lainnya pun saya yakin pasti mendukung, baik moril maupun materiil". (Rohadi, 2021)

Intinya, hemat peneliti bahwa bentuk program yang dilakukan oleh RW 11/RT jika memang baik dan dapat memberikan kenyamanan, dan kontribusi yang positif warga pasti didukung, namun ada yang perlu diperbaiki dari sisi komunikasi. Seperti yang disampaikan oleh ibu Nuraeni, warga Blok B 45 ketika ditemui, ia menyatakan bahwa program-program yang dilaksanakan di RW 11 menurut saya sudah terasa, seperti program kebersihan sampah, program penghijauan, senam sehat, akan tetapi banyak sebagian warga yang belum akan program-program seperti itu, sehingga perlu ada sosialisasi dan informasi-informasi, terutama program yang sifatnya gotong royong karena warga pun pasti akan berperanserta ikut berpartisipasi.

Hal ini ditegaskan kembali oleh Bapak Dida, pensiunan BUMN (Telkom) yang berdomisili di warga Blok G 8 RT 01/RW 11 saat diwawancarai. Ia sangat antusias dan menyambut baik akan program-program pengurus RW. Menurutny:

"Kegiatan yang dilaksanakan oleh RW sebaiknya sejalan dengan yang diinginkan oleh warga. Dan, apa yang saya lihat sudah dilakukan oleh Pengurus RW 11, misalnya dengan adanya kegiatan penghijauan dengan penanaman pohon/tanaman di samping irigasi, bahkan saya lihat ada di rumah-rumah warga juga, program keamanan, dan kebersihan terutama masalah sampah rutin diambil setiap saat, bahkan ada program senam

pagi ini merupakan kegiatan yang positif. Program-program itu bagus, akan tetapi kelihatannya kurang sosialisasi sehingga diharapkan ke depan perlu ada sosialisasi agar warga yang lain ikut berperanserta dan tentu seluruh warga harus mendukung. Dan, sekali lagi kiranya apa yang sudah diprogramkan oleh pengurus RW/RT dan berjalan sudah efektif baik". (Dida, 2021)

Dari beberapa warga yang ditemui dan diwawancarai, rata-rata mereka sepakat bahwa apapun bentuk program yang baik pasti didukung dan apresiasi, sebagaimana halnya dengan program RW 11 Kedungjaya Kedawung Cirebon yang berdomisili di Taman Kapuk Permai (TKP). Namun demikian, ada hal yang perlu dipertimbangkan dan diperhatikan adalah kurang sosialisasi program kepada warga, informasi yang didapat oleh warga kurang. Hal ini ketika dikonfirmasi kepada Pengurus RW dapat dibenarkan bahwa terkadang apa yang ingin diinformasikan kepada warga belum semuanya terwujud, hal ini mengingat program seketika muncul dari ide dan gagasan, baik yang datang dari RW maupun dari RT.

Inilah yang tentu perlu diperbaiki ke depan, sebab program kegiatan bagus, kalau kurang sosialisasi partisipasi warga sedikit. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Sirait, warga Blok G 4 RT 01/RW 11 sebagai berikut:

"Sebetulnya program pengurus RW 11 yang telah dilaksanakan atau sedang berjalan, seperti program gotong royong warga dalam penanaman buah Markisa, sayur-sayuran sebagai penghijauan terdapat dilokasi dekat pagar besi dapat dirasakan oleh kami sebagai warga. Mungkin untuk kedepannya perlu adanya publikasi program tersebut agar dapat diketahui oleh masyarakat secara luas. Baik program kebersihan (pengangkutan sampah), senam sehat di pagai hari minggu, penghijauan dan sebagainya saya mendukung

penuh, karena dengan program-program masal ini akan terjalin kebersamaan, keakraban, silaturahmi, dan lainnya, meskipun sampai saat ini belum dapat mengikutinya, dikarenakan ada hal tertentu.” (Sirait, 2021)

Kiranya dengan adanya program-program RW/RT desa Kedungjaya, kecamatan Kedawung, kabupaten Cirebon yang ada di Taman Kapuk Permai (TKP) warga yang disosialisasikan setelah berjalan dapat banyak tanggapan positif, meskipun ada beberapa harapan yang disampaikan warga terkait dengan keinginan yang lebih luas. Misalnya yang disampaikan oleh Bapak Rudi, warga Blok B 48-A, RT 01/RW 11:

“Pada dasarnya program-program gotong royong RW11, relatif meningkat sehingga dapat dirasakan oleh warga. Seperti program gotong royong, penyemprotan disinspektan. Walaupun secara detail, saya belum melihat langsung ke lapangan, minimal informasi tersebut dapat diterima oleh warga, yaitu program yang sedang dilaksanakan atau mungkin sudah menghasilkan. Seperti adanya penanaman tanaman dan senam pagi yang dilaksanakan oleh warga menjadi program gotong-royong/kebersamaan warga. Untuk kedepan mungkin program gotong-royong tidak dilakukan pada satu tempat saja (dibelakang RT 03 /RT 04) tetapi bisa membangun kebersamaan warga yang tinggal didepan”. (Rudi, 2021)

Penjelasan-penjelasan dari hasil wawancara tersebut di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kontribusi hasil program-program gotong-royong RW 11 pada dasarnya, yakni (1) program dapat di rasakan langsung oleh warga, (2) perlu adanya sosialisasi atau informasi maupun publikasi lebih lanjut kepada warga terkait program yang akan dilaksanakan,

sehingga warga secara keseluruhan akan mengetahuinya, dan minimal diantaranya berperanserta. Dengan adanya respon yang positif dari warga, menunjukkan bahwa apa yang telah dilaksanakan oleh Pengurus RW 11 melalui program gotong royong dapat diterima atau direspon baik oleh warga.

Hasil wawancara dengan (AS) warga RW 05 desa Kedawung Kecamatan Kedawung Kab.Cirebon (November 2020) bahwa program kegiatan di RW 11 desa Kedungjaya Kecamatan Kedawung sekarang lebih baik dan lebih terlihat oleh warganya. Misalnya, sekarang sudah memiliki 1) Pos security dengan fasilitasnya, 2) Ada struktur kepengurusan RW yang di tempel di Pos, ini sebagai informasi bagi warga sehingga warga mengetahui siapa saja pengurus RW 11 dan RT-nya, 3) Di tempelnya nomor HP personal Security dan Tukang Sampah di Pos Security, sehingga memudahkan warga untuk menghubunginya, 4) Diinformasikannya laporan keuangan per bulan melalui selebaran kepada semua KK RW 11, sehingga memperkecil kecurigaan warga terhadap keuangan RW, dan 5) dibuat pagar kawat berduri di tanggul dan sekitarnya, sehingga mengurangi akses pencurian/penjambretan. Demikian pula, terlihat kepengurusan RW 11 kompak dan seiring-seirama dalam mengemban visi, misi dan melaksanakan programnya satu sama lain mendukung, selalu rukun, sesuai dengan namanya “Rukun Warga” dan tranparan kepada warganya sehingga akan menambah kepercayaan warga.

Demikian pula tanggapan SY, yang tidak mau disebut namanya dari warga TKP bahwa sekarang RW 11 lebih maju dari RW yang lain, misalnya ada program (1) Link-Net sebagai sarana Wi-Fi gratis bagi warga yang ditempatkan di Pos Security, dan di Pos depan rumah Bpk RW 11, (2) tempat bermain anak-anak, (3) Taman Markisa yang terletak di tanah tanggul, yang merupakan taman hasil kerjasama pengurus RW, RT dan warga yang ditanami antara lain buah Markisa, buah

Mangga, Sirsak, Emmes, Singkong Jepang, Waluh, Labuh, Pepaya, Cabai, Bayam Merah, Bunga Telang, dll (4) sudah dua buluan ini sedang membuat kandang untuk memelihara binatang ternak; yang terlihat sekarang ada (ayam, kalkun, entog, ikan) (5) sering mengadakan studi banding ke daerah-daerah yang dapat memotivasi untuk pengembangan program RW, dan (6) kurang lebih sudah satu setengah bulan ini diadakan senam sehat setiap Minggu pagi yang diikuti oleh pengurus RW, RT dan warganya. Bahkan sekarang sedang dibangun BAPERKAM yang tempatnya di wilayah RT 04 dengan biaya dari Anggaran Desa Kedungjaya tahun 2020 dan 2021.

Dari beberapa program di atas, tentu bagi warga RW 11 sangat mendukung, bahkan warga disekitar dapat merasakan manfaatnya. Karena itu, perlu lebih intens dan masif ke depan program-program ke-RW-an disosialisasikan karena akan banyak warga yang ingin berperanserta dan ikut dalam pengembangan lingkungan sendiri. Model kegotorng-royongan yang sudah dimulai diharapkan ke depan dapat ditingkatkan, lebih-lebih warga lain yang belum sempat ikut dan bergotong-royong bersama warga lainnya dapat bergabung.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kontribusi kegiatan yang diprogramkan oleh RW 11 sebagaimana dalam profil secara umum dapat dilaksanakan dengan baik, dan nyata serta berimplikasi pada kondisi lingkungan yang kondusif. Misalnya, dari segi keamanan relatif tidak ada gangguan yang menyebabkan keributan dan konflik, meskipun di waktu-waktu yang lalu ada kemalingan dan penjambratan, khususnya di pagi dini hari dan siang bolong, itupun saat pagar berduri belum dipasang. Pengurus RW memberikan kesempatan untuk jaga malam dan siang full, tanpa ada libur dengan 4 (empat) securitynya, supaya lingkungan aman terkendali. Kebijakan pengurus RW dalam hal keamanan diserahkan tanggungjawabnya pada koordinator keamanan.

Dari aspek kebersihan persampahan relatif dapat ditangani dengan baik, meskipun masih ada keluhan dari sebagian warga. Petugas yang memungut sampah 2 (orang) bergantian, maupun berbarengan dengan dibagi kluster, dimana kluster 1, yang terdiri dari RT 01 dan RT 02 dipercayakan pada Sdr. Suyitno, dan kluster 2, yang mencakup wilayah RT 03 dan 04 diserahkan pada Sdr. Jaya. Alhasil, permasalahan sampah yang juga pernah menjadi persoalan pokok dapat terurai dan terkendali, bahkan menurut informasi terkadang tukang bersih sampah RW 11 “ditambahtugaskan”, setelah kewajiban pokoknya terpenuhi membantu sebagian warga lain memungut sampahnya. Dan, kebijakan ini diserahkan sepenuhnya pada koordinator lingkungan.

Sementara dari aspek pelayanan publik, warga diberi kesempatan untuk dapat berinteraksi hubungi langsung dengan seluruh pengurus RW/RT kapanpun, selain tidak ditempat bisa meminta surat keterangan tanpa dipungut biaya sedikitpun, kecuali iuran bulanan dan iuran pada saat ada kegiatan yang bersifat tentatif, seperti halal bil halal, peringatan hari besar islam maupun nasional. Meskipun diakui bahwa dalam pelayanan, khususnya di pengesahan stempel RW dan penomoran surat ada di Sekretaris adalah kebijakan Ketua RW 11 agar ada sinergitas, saling mengisi, mengingatkan akan tertib administrasi. Apa yang dimintakan warga akan administrasi oleh masing-masing RT telah tercatat secara tertib dan terdokumen.

Namun baru di awal tahun 2020 saat pandemi COVID 19 mewabah di negeri tercinta Indonesia, sampai menyebar pada desa-desa di seluruh pelosok tanah air, seiring dengan kebijakan pencegahan dan pengetatan akses keluar dengan sebutan psbb (Pembatasan Sosial Berskala Besar) di wilayah provinsi sampai ke desa-desa yang kemudian dibarengi dengan kebijakan *Work From Home* (WFH) dan *Work From Office* (WFO) diberlakukan, kegiatan di RW 11 justru mulai

mengalami intensitas yang cukup tinggi. Menurut Ketua RW bahwa seiring dengan kebijakan WFH banyak hikmah yang dapat diambil, tentu tidak mengurangi protokol kesehatan dengan memakai masker intensitas kegiatan meningkat.

Dimulai dengan adanya ide dan gagasan untuk penghijauan lingkungan, khususnya di samping wilayah irigasi, kekeringan yang sudah 2 kali dialami warga taman kapuk permai, sekiranya ingin berbuat sesuatu untuk melakukan solusinya. Bersamaan dengan itu, dan atas dukungan Ketua RT 04 dan sebagian warga, seperti Pak Sugiarto yang akrab didengar ditelinga dipanggil pak Guru, Pak Nana, anggota LPM perwakilan RW 11, Pak Koco seorang Ir., yang antusias mengarahkan kegiatan, serta dukungan penuh dari Bendahara RW, Pak Agus, serta lainnya berkeinginan kuat untuk menanam buah Markisa dan sejenisnya, dibarengi dengan membuat biopori-biopori dipinggiran jalan samping irigasi.

Inilah babak awal pelaksanaan kegiatan intensif dan stimulan berlangsung selama pandemi Covid. Dan, awal mula pemberdayaan yang penuh arti menyongsong kemandirian lingkungan, dengan pembiayaan swadaya dibantu kas RW, kegiatan-kegiatan pemberdayaan lain muncul seiring seringnya berkumpul, berdiskusi, meski dalam candaan dan tawa namun pasti melangkah dengan ringan dilalui, ringan sama dijinjing berat sama dipikul walau masih sebatas beberapa orang yang terlibat.

Berdasarkan informasi dan hasil wawancara tersebut di atas, apa yang sudah dilakukan oleh pengurus RW/RT secara langsung dan tidak langsung telah memberikan kontribusi kongkrit pada kepuasan warga akan pelayanan, keamanan, ketertiban, kebersihan dan kegiatan lain yang diprogramkan oleh pengurus, meskipun hampir semua warga belum tahu program-program pesis program apa saja yang sebetulnya semenjak awal periode direncanakan. Karena memang hemat

peneliti, saat mendampingi dan menjadi pengurus program yang direncanakan jarang disosialisasikan secara masal, bahkan relatif tidak diinformasikan. Inilah yang kemudian perlu ditindaklanjuti, dan program perlu direncanakan secara baik dan prioritas agar dapat diketahui oleh warga.

BAB V

EPILOG

5.1 Simpulan

Dari uraian dan penjelasan pada bab-bab sebelumnya, maka apa yang sudah dirumuskan sebagaimana pada bab satu dapat disimpulkan sebagai berikut:

5.1.1 Gotong royong yang merupakan suatu tindakan nyata, dan sadar tanpa paksaan dari manapun dengan secara kolektif kebersamaan yang berdasarkan asas kekeluargaan, kemandirian, dan kebebasan tanpa ketergantungan (independensi) pada pihak manapun, secara filosofis merupakan budaya bangsa sejak dulu yang sepatutnya harus dilestarikan perlu dikedepankan. Ini alasan RW 11 perumahan Taman Kapuk Permai (TKP), Desa Kedungjaya, Kecamatan Kedawung, Kabupaten Cirebon menggunakan pendekatan pemberdayaan model gotong-royong, bukan menggunakan pendekatan “partisipasi”, sebab gotong-royong berbeda secara filosofis dan makna dengan partisipasi, meskipun mirip. Gotong-royong bersumber dari jati diri masyarakat, dan bangsa Indonesia sehingga mengkristal menjadi budaya lokal (*lokal wisdom*).

5.1.2 Program pemberdayaan dengan model pendekatan gotong-royong berhasil melahirkan beberapa pilar utama dalam implemantasi model gotong-royong. **Pertama**, konsolidasi kepengurusan penting untuk menyamakan persepsi dan menempatkan posisi *ego-peronality* secara terkontrol, dan harmoni agar kebersamaan tetap dijaga, tenggang-rasa terpelihara, dan tepo seliro menjadi acuan dalam bekerja mengabdikan. **Kedua**, menyatukan keinginan dan kepentingan dalam

mengemban amanah menjadi pengurus RW disela-sela kesibukan aktivitas kantor, atas profesi masing-masing pengurus RW/RT dalam membagi waktu perlu dikondisionalisasikan, menaik-turunkan tempo secara gradual sehingga tercapai-titik temu bersama warga dan masyarakat di lingkungan RW 11 agar ditemukan potensi dan ide untuk pengembangan program pemberdayaan yang berkembang. *Ketiga*, problematika temporal dan laten secara simultan bisa terurai-teratasi dengan bergotong-royong sembari mengesampingkan hal-hal yang kurang berkenan lagi tak-urgen. Dan *keempat*, program pemberdayaan berbasis gotong-royong dengan capaian yang sudah ada minimal didorong untuk dioptimalkan.

5.1.3 Dari pemberdayaan masyarakat yang diperankan oleh program pengurus RW 11 beserta para RT-nya dengan pendekatan gotong-royong harus berkontribusi pada kemaslahatan umat, tanpa dibatasi oleh suku, ras, agama, bahasa, dan warna semua harus merasakan urgensinya. Capaian-capaian kegiatan yang telah dilaksanakan atas program-program pengurus RW/RT sebagaimana telah dipetakan, dan dikonstruksikan mendapat respon, dan reaksi positif berdasarkan hasil wawancara dan informasi para warga dan masyarakat.

5.2 Saran

Adapun saran-saran yang perlu ditindaklanjuti adalah:

5.2.1 Dalam upaya masyarakat dapat membangun dirinya, berdikari, mandiri, dan berdaya memberdayakan dirinya, maka pemerintah wajib mensupport, berikan kail lebih banyak, jangan ikannya, dampingi mereka dalam membuka akses, mudahkan regulasi untuk

berkesempatan menjadi masyarakat yang berkemajuan. Jadikan, perdesaan itu sasaran pembangunan yang berkelanjutan, sudah bukan waktunya kota dibangun karena kota butuh pembangunan secara immateri, sementara desa butuh bangunan materi sebagai kelengkapan (*complementary*) dari dulu belum terpenuhi, dengan tidak mengesampingkan kearifan lokal (*local wisdom*).

5.2.2 Bagi pemerintah desa, masyarakat yang ada di wilayahnya baik yang bermukim (berdomisili) di perkampungan/perdesaan, perkotaan maupun perumahan merupakan bagian yang tak terpisakan dari adanya potensi-potensi besar yang dapat disinergikan menjadi daya dukung yang hebat, dan kuat untuk mendukung pembangunan berkelanjutan, sehingga mampu menjadi “desa membangun”, bukan “membangun desa”.

5.2.3 Bagi masyarakat perumahan, warga yang berdomisili adalah tuan rumah bagi diri dan keluarganya, kerabatnya, dan lingkungannya. Oleh karena itu, pada perumahan yang dihuni didalamnya mungkin banyak pejabat, orang penting, profesional, pengusaha, akademisi, guru dan lainnya merupakan sekumpulan orang-orang sukses yang itu merupakan potensial untuk memajukan pembangunan. Namun seringkali potensi yang sangat potensial menjadi faktor penggerak, faktor pendukung dan unsur perubah belum optimalisasikan dan dimaksimalkan untuk diperankan, dan diikutsertakan dalam membangun dan pembangunan secara aktif. Dan, peran RW/RT sangat menentukan, pilihan warga yang menentukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeni, S., & Sawoprasodjo, S. (2015). INFORMATION COMMUNICATION TECHNOLOGY (ICT) AND WOMEN EMPOWERMENT FOR RURAL AREA. *PROCEEDING 1st ENDINAMOSIS: Rural Development and Community Empowerment* (hal. 115). Sumerdang: PROCEEDING 1st ENDINAMOSIS: Rural Development and Community Empowerment.
- Alamsyah, M. N. (2011, Oktober 02). Memahami perkembangan desa di Indonesia. *ACADEMIA* , 3(2), 649.
- Andini, S. (2021, 01 Rabu). Kontribusi Program Pemberdayaan Rukun Warga di RW 11 TKP. (P. S. Sumaya, Pewawancara, & A. Aziz, Penterjemah) Cirebon. Dipetik 01 13, 2021
- Anonymous. (Ano). *Community Development Through Empowerment of the Rural Poor*. Duncan Livingstone.
- Antlöv, H. (2010, Juni 17). VILLAGE GOVERNMENT AND RURAL DEVELOPMENT IN INDONESIA: THE NEW DEMOCRATIC FRAMEWORK. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 193-214. doi:doi.org/10.1080/00074910302013
- Aziz, A., Rana, M., & Sodikin, A. (2019). *PEMBERDAYAAN KELUARGA MUSLIM PESISIR JAWA Model dan tipologi Masyarakat Eretan Kulon, Gebang Mekar, Kluwet dan Pulolampes* (1 ed., Vol. 1). (A. H. Mubarak, Penyunt.) Cirebon, Jawa Barat, Indonesia: Elsi Pro. Dipetik 2019, dari <http://repository.syekhnurjati.ac.id/3120/>
- Bayu, Y. S. (2011). *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausaha Sukses* (2 ed., Vol. 2). Jakarta: Kencana. Diambil kembali dari <https://books.google.com.ua/books?hl=en&lr=&id=zKRPD>

wAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=pengertian+karakteristik&ots=8cTecxL-Sd&sig=ZO8DxQaGi1NsL0XuOvLEH9LYz8&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false

- Bosc, P.-M. (2018). *Empowering through collective action*. (H. G. Rui Benfica, Penyunt.) Italy: IFAD.
- Butler, J. e. (2014, September). Framing the application of adaptation pathways for rural livelihoods and global change in eastern Indonesian islands. *Global Environmental Change*, 28(1), 368-382. doi:doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2013.12.004
- Cahyono, S. A. (2008). *Pemberdayaan Komunitas Terpencil di Provinsi NTT*. Yogyakarta: B2P3KS.
- Cholisin. (2011). *Pemberdayaan Masyarakat*. Sleman: Disampaikan Pada Gladi Manajemen Pemerintahan Desa Bagi Kepala Bagian/Kepala Urusan Hasil Pengisian Tahun 2011 Di Lingkungan Kabupaten Sleman, 19-20 Desember 2011, Pp. 19-20. .
- Ciolos, D. (2014). *Empowering rural stakeholders and communities is the only way forward dalam Empowering rural stakeholders in the Western Balkans* (1 ed., Vol. 1). European Commission.
- Creswell, J. W. (t.thn.). *RESEARCH DESIGN Qualitative, Quantitative, and mixed methods approaches*.
- Czuba, C. E. (1999). *Empowerment: What Is It?* (Vol. 37). Michigan: Journal of Extension.
- Dalimunthe, H. H. (2016). PENGEMBANGAN MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MISKIN PERKOTAAN BERBASIS POTENSI DIRI UNTUK MENINGKATKAN

KREATIVITAS KEWIRAUSAHAAN DI DKI JAKARTA.
Repository. Dipetik October 30, 2017, dari
<http://repository.upi.edu/id/eprint/27672>

Dida. (2021, 01 13). Kontribusi Program Pemberdayaan RW 11
pada Warga dan Masyarakat. (P. S. Sumaya, Pewawancara)

Gegeo, D. W. (1998). Indigenous Knowledge and Empowerment:
Rural Development Examined from Within. *The
Contemporary Pacific*, 10(2), 289-315 . Dipetik 1998, dari
<https://www.jstor.org/stable/23706891>

Group, W. B. (t.thn.). *Women's Empowerment in Rural
Community- Driven Development Projects*. An IEG Learning
Product.

Hancock, B., Ockleford, E., & Windridge, K. (2009). *An Introduction
to Qualitative Research* (Vol. 1). Leicester: The University of
Sheffield.

Harikishan, S. (2018). MPACT OF MGNREG SCHEME ON RURAL
HOUSE HOLDS. *International Journal of Research and
Analytical Reviews (IJRAR)*, 5(2), 364.

Hastuti, F. (2019). *BUDAYA GOTONG ROYONG*. Diambil kembali
dari
https://www.researchgate.net/publication/330496256_BU
DAYA_GOTONG_ROYONG

Hatu, R. (2011). PERUBAHAN SOSIAL KULTURAL MASYARAKAT
PEDESAAN (Suatu Tinjauan Teoritik-Empirik). *Jurnal
Inovasi*, 8(4), 1. Diambil kembali dari
<http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JIN/article/view/721>

Hawe, P. (1994, September 01). Capturing the meaning of
'community' in community intervention evaluation: some
contributions from community psychology. *Health*

Promotion International, 9(3), 199-210.
doi:doi.org/10.1093/heapro/9.3.199

Hilman, Y. A., & Arifin, S. (2020, May). Analisis Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengembangan Desa Wisata “Bukit Sebrang” Desa Sidoharjo Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo. *JIPP Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan*, 36-49. Diambil kembali dari https://www.researchgate.net/publication/344851015_Analisis_Partisipasi_Masyarakat_Terhadap_Pengembangan_Desasiswa_Wisata_Bukit_Sebrang_Desa_Sidoharjo_Kecamatan_Jambon_Kabupaten_Ponorogo?_sg%5B0%5D=bCxOk4mNYM0-b_abfEvlwkRXEVs0TmDGccptfh3qIlhLGAsXlcZ4WY97-4LE6M

Hilman, Y. A., & Sari, P. N. (2018, Januari 01). Model Program Pemberdayaan Masyarakat Desa Berbasis Komunitas. *ARISTO Sosial Politik Humaniora*, 6(1), 54. doi:DOI: 10.31219/osf.io/h2xmk

Hudri, M., Zein, M., & Baridi, L. (t.thn.). *Zakat dan Wirausaha*. Jakarta: CED.

Jamaludin, A. N. (2017). *Sosiologi Perkotaan Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya* (2 ed., Vol. 2). Bandung: Pustaka Setia.

Lestari, I. P. (2013). *INTERAKSI SOSIAL KOMUNITAS SAMIN DENGAN MASYARAKAT SEKITAR* (Vol. 5). Semarang, Jawa Tengah, Indonesia: Universitas Negeri Semarang. Diambil kembali dari <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas>

Lickona, T. (2012). *Mendidik Anak Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap*

Hormat dan Bertanggung Jawab (Vol. 1). (J. A. Wamaungo, Penyunt.) Jakarta: Bumi Aksara.

Lord, J., & Hutchison, P. (1999). The Process of Empowerment: Implications for Theory and Practice. *Canadian Journal of Community Mental Health*, 5-22. Diambil kembali dari http://www.johnlord.net/web_documents/process_of_empowerment.pdf

MacDonald, S., & Headlam, N. (t.thn.). *Research Methods Handbook Introductory guide to research methods for social research* (1 ed., Vol. 1). Manchester, England: Centre for Local Economic Strategies.

MacQueen KM, M. E. (2001). *What is community?* (Vol. 91). Research Ethics Training Curriculum for Community Representatives. Diambil kembali dari https://www.fhi360.org/sites/default/files/webpages/RET_C-CR/en/RH/Training/trainmat/ethicscurr/RETCCREn/ss/Contents/SectionI/a1sl10.htm

Mardikanto, T. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat*. Surakarta: UNS.

Marzuki, K. (2017). Model Pemberdayaan Masyarakat Perkotaan Melalui Program Bank Sampah Pelita Harapan Kota Makassar. 1, hal. 590. Makasar: Fakultas Ilmu Pendidikan UNM. Diambil kembali dari <https://ojs.unm.ac.id/semnaslemlit/article/view/4105>

Mathoriq, M. (2014). Aktualisasi Nilai Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir: Studi pada Masyarakat Bajulmati, Gajahrejo, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Malang. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 2(3), 427. Diambil kembali dari

<http://administrasipublik.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jap/article/view/405>

Mawardi. (2000). *IAD, ISD, IBD* (Vol. 1). Bandung: Pustaka Setia.

McHerny, J. (2011). Rural empowerment through the arts: The role of the arts in civic and social participation in the Mid West region of Western Australia. *Journal of Rural Studies*, 27(3), 245-253.
doi:<https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2011.03.001>

Moustafa, A. E. (2014). Definitions of Theory and Theory-Building Related Concepts. *GRIN* , 1(1), 25. Diambil kembali dari <https://www.grin.com/document/285956>

Mujib, A. (2006). *Kepribadian dalam Psikologi Islam* (1 ed., Vol. 1). Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Mulyadi, M. (2013, Agustus 13). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT ADAT DALAM PEMBANGUNAN KEHUTANAN (Studi Kasus Komunitas Battang di Kota Palopo, Sulawesi Selatan). *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 10(14), 233. doi:<https://doi.org/10.20886/jpsek.2013.10.4.224-234>

Murdiyanto, E. (2020). *Sosiologi Perdesaan: Pengantar untuk Memahami Masyarakat Desa* (Revisi ed., Vol. 2). Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta Press.

Nizar, S. (2013). *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual* (Vol. 1). Jakarta: Kencana PrenadaMedia Group.

Nugroho, Y. (2010, February 10). NGOs, THE INTERNET AND SUSTAINABLE RURAL DEVELOPMENT. *The case of Indonesia*, 13(1), 88-120.
doi:[doi:doi.org/10.1080/13691180902992939](https://doi.org/10.1080/13691180902992939)

- Nurjanah, A. (t.thn.). *PEMBERDAYAAN MASYARAKAT URBAN (MISKIN PERKOTAAN) PT SARI HUSADA YOGYAKARTA MELALUI PROGRAM CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) RUMAH SRIKANDI*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Pandey, J. (2016, April). Structural& Psychological Empowerment in Rural India. *Indian Journal of Industrial Relations*, 51(4), 579-593. Dipetik April 2016, dari <https://www.jstor.org/stable/43974583>
- Pustaka, B. (2020). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: KEMENDIKBUD. Dipetik 05 23, 2020
- Putra, D. P. (2018). *Praktik Sosial Penanggulangan Banjir Kampung Glintung Go Green (3G) di Tengah Kawasan Industri RW 23 Kelurahan Purwantoro, Kecamatan Blimbing (Studi Kualitatif Deskriptif Pada Penanggulangan Banjir Kampung Glintung Go Green (3G) di Tengah Kawasan Industri*. Malang: Repository UBM. Diambil kembali dari <http://repository.ub.ac.id/164028/>
- Putra, D. P. (2018). *Praktik Sosial Penanggulangan Banjir Kampung Glintung Go Green (3G) di Tengah Kawasan Industri RW 23 Kelurahan Purwantoro, Kecamatan Blimbing (Studi Kualitatif Deskriptif Pada Penanggulangan Banjir Kampung Glintung Go Green (3G) di Tengah Kawasan Industri*. Universitas Brawijaya Malang, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Malang: Universitas Brawijaya Malang. Diambil kembali dari <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/164028>
- Putri, R. Y. (2019). THE VILLAGE GOVERNANCE MODEL THAT EMPOWERS COMMUNITIESIN INDONESIA'S BORDER AREAS. *Journal of Uban Sociology*, 2(1), 16. doi: 10.30742/jus.v2i1.608

- Putro, J. D., & Purwaningsih, D. L. (2014). PENGARUH FASILITAS SOSIAL TERHADAP KENYAMANAN INTERAKSI SOSIAL PENGHUNI PERUMAHAN DI KELURAHAN SUNGAI JAWI LUAR PONTIANAK. *Langkau Betang*, 1(2), 43.
- Rakhmawati, R., & Legowo, M. (16). Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan Perumahan Bagi Masyarakat Di Kelurahan Arjosari Kecamatan Blimbing Kota Malang. *Paradigma*, 4(3), 2.
- Rohadi, S. (2021, 01 13). Kontribusi Program RW 11 Pada Warga dan Masyarakat. (P. S. Sumaya, Pewawancara)
- Rosmedi, & Risyanti, R. (2006). *Pemberdayaan Masyarakat* (1 ed., Vol. 1). Sumedang: Alqaprit Jatinegoro. Dipetik 2006
- Rozikin, M. (t.thn.). GLINTUNG GO GREEN (3G); PARTISIPASI DALAM PEMBANGUNAN GREEN CITY. *Jurnal Ilmiah VIDYA*, 26(2), 91-103.
- Rudi. (2021, 01 13). Kontribusi Program Gotong-Royong Memberdayakan Warga RW 11 dan Masyarkat Sekitar. (P. S. Sumaya, Pewawancara)
- Rukminto, A. I. (2013). *Kesejahteraan Sosial* (1 ed., Vol. 2). Jakarta, Jakarta, Indonesia: RajaGrafindo Persada.
- Rusdiana, I. (2019). Evaluasi Komunikasi Kepemimpinan Dalam Menumbuhkan Kepedulian Warga pada Lingkungan (Studi pada Kampung Glintung Go Green). *Repository UMY*, 1(1), 1. Dipetik Agustus 13, 2019, dari <http://eprints.umm.ac.id/48538/>
- Rusdiana, I. (2019). *EVALUASI KOMUNIKASI KEPEMIMPINAN DALAM MENUMBUHKAN KEPEDULIAN WARGA PADA LINGKUNGAN (STUDI PADA KAMPUNG GLINTUNG GO*

GREEN). Malang: UMM. Diambil kembali dari <http://eprints.umm.ac.id/48538/>

Sadan, E. (1997). *Empowerment and Community Planning: Theory and Practice of People-Focused Social Solutions* (Vol. 1). (R. Flantz, Penerj.) Tel Aviv: Hakibbutz Hameuchad Publishers.

SANTOSA, I., & PRIYONO, R. E. (2012, Desember). Diseminasi Model Pemberdayaan Masyarakat Desa melalui Pengelolaan Agrowisata. *MIMBAR*, 28(2), 181.

Setijaningrum, E. (2012, April-Juni). Pengembangan Model Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan di Perkotaan. *Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik Universitas Airlangga*, 25(2), 117-127. Dipetik Agustus 24, 2020, dari <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/97659>

Sirait. (2021, 01 13). Kontribusi Program Pemberdayaan Gotong Royong RW 11 pada Warga dan Masyarakat. (P. S. Sumaya, Pewawancara)

Siregar, A. E., & Gultom, T. (2018). Karakteristik Morfologi Markisa (Fassiflora) di Kabupaten Karo Sumatera Utara. *Prociding Seminar Nasional Biologi dan Pembelajarannya*. 1, hal. 1-12. Medan: Universitas Negeri Medan. Dipetik Oktober 12, 2018

Siswijono, S. B., & Wisadirana, D. (2007). *Sosiologi Pedesaan dan Perkotaan* (1 ed., Vol. 1). (S. Kanto, Penyunt.) Malang: Agritek YPN Malang.

Soekanto, S. (1987). *Sosiologi Suatu Pengantar* (2 ed., Vol. 2). Jakarta, Jakarta, Indonesia: RajawaliPress.

Soesilowati, E. (2007). KEBIJAKAN PERUMAHAN DAN PERMUKIMAN BAGI MASYARAKAT URBAN. *Dinamika*

- Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 16(1), 105-124. Diambil kembali dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jd/article/view/1479>
- Sofiah, N., & Sunarti. (2018). Proses Pemberdayaan Dengan Model EPE (Engangement Participations Empowerment) dalam Pembangunan Infrastruktur Desa di Kabupaten Tegal. *Jurnal Pengembangan Kota*, 6(1), 45-55. doi:DOI: 10.14710/jpk.6.1.45-55
- Storper, M. (2005, December). Society, community, and economic development. *Studies in Comparative International Development*, 39(4), 3. doi:10.1007/BF02686164
- Sugiharto, E. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerja Sosial* (1 ed., Vol. 1). Bandung, Jawa Barat, Indonesia: Ravika Adimantama.
- Sumodiningrat, G. (1999). *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaringan Pengaman Sosial* (1 ed., Vol. 1). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suparmini, & Wijayanti, A. T. (2015). *Masyarakat Desa dan Kota Tinjauan Geografis, Sosiologis dan Historis* (Vol. 1). Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial UNY.
- Syafrina, A., & Kusuma, A. C. (2018). Preferensi Masyarakat tentang Lingkungan Perumahan yang Ingin Ditinggali. *Jurnal RUAS*, 16(1), 32-45. Diambil kembali dari <https://ruas.ub.ac.id/index.php/ruas/article/view/243>
- Syarifudin, A. (2021, 01 14). Kontribusi Program RW 11 TKP. (A. Aziz, Pewawancara)

- Voges, M., Kerebungu, F., & Mandey, L. C. (t.thn.).
*PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PERKOTAAN DI
 KELURAHAN LAWANGIRUNG KECAMATAN WENANG.*
 Universitas Sam Ratulangi.
- Williams, C. (2007). Research Methods. *Journal of Business & Economic Research*, 5(3), 67.
- Wisadirana, S. B. (2007). *Sosiologi Pedesaan dan Perkotaa* (1 ed., Vol. 1). (1, Penyunt.) Malang: Agrotek YPN Malang.
- Yulianti, T. (t.thn.). Penguatan Institusi Lokal dan Menggerakkan Modal Sosial Melalui Komunitas Untuk Menciptakan Kampung Berdaya. 1004-1010.
- Yulianto, B., Syachrial, Aziz, S., & Shinta, A. C. (2015). STUDENT COMMUNITY SERVICE AS A NEW APPROACH FOR DEVELOPMENT IN RURAL AREA: CASE OF JAWA BARAT, INDONESIA . *ENDINAMOSIS 2015 1st International Conference on Rural Development and Community Empowerment* (hal. 134). Sumedang: Center for Rural Areas Empowerment – ITB. Dipetik June 2015
- Zimmerman, M. A. (2000). *Handbook of Community Psycology* (Vol. 1). (J. R. Seidman, Penyunt.) Michigan, New York, America: Kluwer Academic/Plenum.

Biografi Singkat Penulis



Dr. Abdul Aziz, S.Ag., M.Ag., kelahiran 26 Mei 1973 di Grinting, Bulakamba, Brebes anak keempat dari pasangan KH. Munawar Albadri (alm) dan Hj. Witrul Khotimah adalah Dosen Tetap (PNS) Program Pascasarjana (S2) Program Studi Ekonomi Syariah dan Prodi Perbankan Syariah (S1) Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam (FSEI) IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Ia

menyelesaikan S1-nya di Jurusan Bahasa dan Sastra Arab (BSA) Fakultas Adab IAIN SGD Bandung tahun 1998, Prodi Magister Studi Islam (S2) dengan konsentrasi Ekonomi Islam pada Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Jakarta selesai tahun 2001. Baru di tahun 2014, menyelesaikan Program Doktor (S3) di Program Studi Ilmu Ekonomi Universitas Borobudur Jakarta dengan Disertasi Koperasi Syariah.

Karier pertama sebagai akademisi dimulai pada tahun 2001 di IAIN Sunan Gunung Djati Bandung di Fakultas Syariah dengan mengampu mata kuliah Lembaga Keuangan Syariah, sampai tahun 2006, sembari mengajar di berbagai perguruan tinggi, termasuk di 1) Sekolah Tinggi Agama Islam Cirebon (STAIC) tahun 2001-2015, 2) Universitas Muhamadiyah Cirebon (UMC) tahun 2008-2010, 3) Sekolah Tinggi Ekonomi Islam (STEI) Al-Ishlah Bobos Cirebon tahun 2004-2010, (4) Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Cirebon S1 dan S2 tahun 2014, (5) Sekolah Tinggi Ilmu Komputer (STIKOM) Cirebon tahun 2014, (6) Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darul Qalam Tangerang tahun 2001-2006, (7) Institut Darul Qalam Tangerang tahun 2001-2005. Disamping sebagai akademisi, Alumni MSS Babakan Ciwaringin Cirebon ini aktif diberbagai organisasi masyarakat maupun profesi. Di organisasi profesi, sebagai 1) Ketua Komisariat Ikatan Ahli

Ekonomi Islam (IAEI) IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2) Ketua Departemen Pendidikan Asosiasi Dosen Keuangan (ALFED) Cirebon, 3) Anggota Asosiasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (AFEBIS) tahun 2018-2021. Di organisasi kemasyarakatan, penulis aktif di Persyariakatan Muhammadiyah baik ditingkat Wilayah/Kota/Kab. Cirebon Jawa Barat.

Seiring dengan itu, Alumni MAN Tambakberas Jombang aktif menjadi penulis baik artikel maupun buku. Diantaranya: (1) Manajemen Investasi Syariah, (2) Ekonomi Sufistik Model Al-Ghazali, (3) Kapita Selekta Ekonomi Islam Kontemporer, (4) Etika Bisnis Perspektif Islam: Implementasi Etika Bisnis untuk Dunia Usaha, diterbitkan di CV. Alfabeta Bandung, (5) Ekonomi Islam Analisis Mikro dan Makro diterbitkan Graha Ilmu Yogyakarta, (6) Dasar-Dasar Ekonomi Islam diterbitkan Nurjati Press, (7) Peran Koperasi Syariah Memberdayakan Sektor Perdagangan Usaha Kecil diterbitkan Nurjati Press Cirebon, (8) Manajemen Operasional Bank Syariah, diterbitkan STAIN Press Cirebon, (9) Pudarnya Nilai-nilai Pancasila terbitan CV. Esli Pro Cirebon dan lainnya.

Pegiat Koperasi Syariah dan Ekonomi Kreatif menjadi bagian aktivitas selain akademisi. Konsultan dalam pendirian Universitas Muhadi Setia Budi (UMUS) Brebes dan kini sedang mendirikan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Bahjah Lembaga Pendidikan Dakwah Al-Bahjah Cirebon Pimpinan Mubaligh/Da'i Kondang Buya Yahya, Institut Sain Teknologi dan Kesehatan di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Imam Syafi'i Brebes, serta penggerak Desa sehat dan sejahtera bersama Sahabat Desa Mandiri (SDM) Korwil Cirebon. Untuk korespondensi apabila ada kritik dan saran dapat menghubungi di Hp. 08172300226, e-mail: abdulazizmunawar11@gmail.com



Pupu Sriwulan Sumaya, S.Sos, S.H., M.H. Kelahiran 25 Oktober 1971 di Purwakarta, Jawa Barat. Putri ke empat dari enam bersaudara dari pasangan Benny Sumaya, BA (Alm) dan Hj. Ukat Sekarwati. Istri dari Irsad, SE, seorang Ibu dari Muhammad Irsyad Giffary, ST., dan Maghfirah Dizzy'ani G, adalah Dosen Tetap di Fakultas Hukum Universitas

Nahdlatul Ulama Cirebon (UNU Cirebon), Dosen Luar Biasa (LB) di Fisip Universitas Muhammadiyah Cirebon (UMC), pendidikan tinggi yang pernah ditempuh adalah di STIA Maulana Yusuf Banten Jurusan Administrasi Negara (S1), Fakultas Hukum Universitas 17 Agustus 1945 Cirebon (S1), Magister Hukum di Fakultas Hukum Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta (S2), dan sekarang sedang menyelesaikan Program Doktor Ilmu Hukum (S3) UNDIP Semarang, konsentrasi Hukum Administrasi Negara (HAN).

Sebelum terjun ke profesi akademisi, ibu dari dua anak ini pernah bekerja pada Kantor Dirjen Pajak Bumi dan Bangunan Pandeglang Banten (1991-1995), Gaspermindo wilayah Banten (1997-1998), PT Dwiguna Karya Sentosa (*site manager*) sebagai rekanan di area UPMS III Pertamina dan LPG PT Pertamina Balongan (2000-2010). PT Putra Jaya Mandiri (2011-2012) masih rekanan di area yang sama. Karena ketertarikannya dibidang pemberdayaan masyarakat akhirnya bergabung dengan Yayasan Sekar Mandiri sebagai tim konsultan di bidang *Corporate Social Responsibility*, sebagai mitra pendamping PT EP Region Jawa (2012-2015). Kegiatan yang masih aktif sebagai *Comanditer* pada CV. Arga Kurnia Jaya (2012-sekarang), Direktur CV Sekar Rahayu Abadi (2013-sekarang).

Disamping kesibukannya di dunia usaha, istri dari Irsad, SE. ini bergelut pula di dunia pendidikan semenjak tahun 2007. Karier pertama sebagai akademisi dengan bergabung di (1) Universitas

Muhammadiyah Cirebon sebagai Dosen Luar Biasa (LB) pada prodi Ilmu Komunikasi dengan mengampu mata kuliah CSR, Hubungan Perburuhan, Pengantar Ilmu Hukum, Budaya Perusahaan. Dan prodi Ilmu Pemerintahan (2007 sampai sekarang), (2) Pernah bergabung dengan LP3I Cirebon mengampu mata kuliah *Personality Development* (2013-2015), (3) di tahun 2011 bergabung dengan Fakultas Hukum Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon. Jabatan yang pernah dipercayakan di UNU Cirebon yaitu sebagai (1) Bendahara LPPM UNU Cirebon (2012-2014), (2) Kepala Biro Kemahasiswaan dan Hubungan Masyarakat (2014-2016). Tidak berhenti hanya mengajar saja, kegiatan diluar kampus yaitu ketika diberi kesempatan untuk menjadi Dewan Juri Debat Tingkat Hukum Nasional bekerjasama dengan FH Unnes tahun 2018, Dewan Juri Debat Konstitusi Mahasiswa se-Jateng, dan DIY tahun 2019 bekerjasama dengan FE Unnes. Di samping akademisi, dan profesi yang sudah lama digeluti, Ketua RT 01 RW 11 Kedungajaya Kedawung Cirebon semata merupakan pengabdian pada masyarakat, dan kini diamanati sebagai Wakil Sekretaris BPH pada Yayasan Cahaya Putra Bangsa UNU Cirebon.



Dr. H. Tamsik Udin, M.Pd

Experience

1987–1990

Penulis Buku • Penulis • PT Epsilon Group Bandung

1987–2011

Dosen • Dosen Tidak Tetap dan Kabag Umum • STAI Cirebon

1987–Sekarang

Dosen • Jurusan PGMI (mengampu mata kuliah : Perencanaan Pembelajaran di MI, Pembelajaran Tematik, Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, Metodologi penelitian) • IAIN Syekh Nurjati Cirebon

2008–2012

Dosen • Dosen Luar Biasa • UPI Bandung

2011–Sekarang

Dosen • Dosen Paska Sarjana (mata kuliah yang pernah diampu : a. Metodologi Penelitian Kuantitatif, b. Sosiologi Pendidikan, c. Psikologi Pendidikan, d. Manajemen Pendidikan, e. Manajemen Mutu Pendidikan) • IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Education

SDN Sokaraja, Banyumas

- Lulus Tahun 1976

SMPN 1 Sokaraja, Banyumas

- Lulus Tahun 1979

SPGN Cirebon, Cirebon

- Lulus Tahun 1982

S1 IKIP Bandung, Bandung

- Lulus Tahun 1987, Jurusan Filsafat & Sosiologi Pendidikan

S2 UPI Bandung, Bandung

- Lulus Tahun 2006, Program Studi Pendidikan Nilai/Pendidikan Karakter

S3 UPI Bandung, Bandung

- Lulus Tahun 2012, Program Studi Pendidikan Nilai/Pendidikan Karakter



Perumahan Taman
Kapuk Permai Blok H
No.5 Desa Kedungjaya
Kec Kedawung
Cirebon 45153



081395974555



tamsik63@gmail.com

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran Dokumen Peng-SK-an Pengurus RW/RT



**PERUMAHAN TAMAN KAPUK PERMAI
RW 11 DESA KEDUNGJAYA KECAMATAN KEDAWUNG
KABUPATEN CIREBON 45153**

Sekretariat : Perumahan Taman Kapuk Permai Jl. Randu IV Blok 1-64 Tlp : 0231 - 484614, HP. 08122216393
Email tamankapukrw11@yahoo.co.id - <http://tamankapukrw11.blogspot.co.id>

Nomor : 16/ RW.11.TKP / IV/ 2016
Lampiran : 1 Lembar
Perihal : Pemberitahuan Ketua RW/RT Periode 2016-2021

Kepada Yth.
Bapak/Ibu
**Warga RW 11 Taman Kapuk
(RT 01-04)**
di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bersama ini kami beritahukan kepada seluruh Warga RW 11 Taman Kapuk Permai, , bahwa pada tanggal 01 April 2016, hari Jum'at, bertempat di rumah Bpk.Nurhadi,SE telah dilakukan pemilihan ketua Rukun Warga (RW) dan Rukun Tetangga (RT) yang baru di Lingkungan RW 11 Taman Kapuk Permai, untuk masa periode 5 (lima) tahun (2116 -2021).

Dimana Pengurus Rukun Warga (RW) dan Pengurus Rukun Tetangga (RT) yang baru ini telah di tetapkan dan diputuskan berdasarkan :

1. Pemilihan Pengurus RW dan RT yang baru di Lingkungan RW 11 Taman Kapuk Permai yang telah dilakukan pada bulan April 2106 bertempat di rumah Bpk.Nurhadi,SE yang di dihadhiri oleh warga RW 11.
2. Surat Keputusan dari Kepala Kuwu Kedungjaya **No.141.2/Kep 019-DesKDJOY/2016** Tentang Pengangkatan Ketua RW (Rukun Warga) dan Ketua RT (Rukun Tetangga) Taman Kapuk Permai Desa Kedungjaya.

Selengkapnya daftar nama pengurus RW dan pengurus RT yang baru di Lingkungan RW 11 Taman Kapuk Permai sebagai berikut :

- | | |
|------------------|-------------------------------------|
| 1. Ketua RW | : Dr.Abdul Aziz, M.Ag |
| 2. Sekretaris RW | : Jajang Hidayat |
| 3. Bendahara RW | : Agustinus Suparman |
| 4. Ketua RT.01 | : Pupu Sriwulan Sumaya, S.Sos,SH,MH |
| 5. Ketua RT.02 | : Tanri Janah |
| 6. Ketua RT.03 | : Dr.H.Tamsik Udin, M.Pd |
| 7. Ketua RT.04 | : Achmad Fitriansyah, SE |

Sekaligus kami sebagai pengurus RW dan pengurus RT yang baru mohon doa restu dan dukungan dari semua warga RW 11 Taman Kapuk Permai , kiranya kita sebagai warga RW akan selalu bekerja sama, bergotong royong, berpartisipasi dalam kegiatan di RT dan RW dan menjadi satu keluarga besar RW 11 Taman Kapuk Permai sehingga kita dapat membangun Lingkungan RW 11 Taman Kapuk Permai menjadi lebih baik.

Demikain surat pemberitahuan ini kami buat, atas perhatian, dukungan serta kerja samanya kami ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum, Wr.Wb.

Ketua RW 11



Dr.Abdul Aziz, M.Ag

Tembusan :
1. Ketua RW 05 Kedawung
2. Arsip

Cirebon, 10 April 2016
Sekretaris RW 11

Jajang Hidayat



PEMERINTAH KABUPATEN CIREBON
KECAMATAN KEDAWUNG
DESA KEDUNGGJAYA

Jl. Sultan Ageng Tirtayasa No.371 Cirebon

45153

KEPUTUSAN KUWU KEDUNGGJAYA KECAMATAN KEDAWUNG KABUPATEN CIREBON

NOMOR : 141.2/Kep-28 / Des / XI / 2017

TENTANG

**PENGANGKATAN PENGURUS LEMBAGA KEMASYARAKATAN
DI DESA KEDUNGGJAYA**

KUWU

Menimbang :

1. bahwa Berdasarkan pasal 2 Peraturan Daerah Kabupaten Cirebon Nomor 66 tahun 2001 Tentang Lembaga Kemasyarakatan di Desa dan Kelurahan maka dipandang perlu untuk mengatur petunjuk pelaksanaan Kinerja Lembaga Kemasyarakatan di Desa dan Kelurahan.
2. bahwa petunjuk pelaksanaan sebagaimana dimaksud pada huruf a di atas perlu ditetapkan dengan Keputusan Bupati.
3. bahwa Penetapan Pengangkatan Pengurus Lembaga Kemasyarakatan di Desa Kedunggjaya sebagaimana dimaksud huruf b perlu ditetapkan dengan Keputusan Kuwu Kedunggjaya

Mengingat :

- a) Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 Tentang
- b) Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 125 Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4437)
- c) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 tahun 2005 Tentang Desa (
- d) Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 158 Tambahan
- e) Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4587)
- f) Peraturan Daerah Kabupaten Cirebon Nomor 60 Tahun 2001 Tentang Lembaga
- g) Kemasyarakatan di Desa dan Kelurahan.
- h) d Peraturan Desa Kedunggjaya Nomor 01 Tahun 2002 Tentang Lembaga
- i) Kemasyarakatan di Desa dan Kelurahan

Memperhatikan

Surat pengunduran diri Sekretaris RW 11 Tanggal 24 Juli 2017 dan berdasarkan hasil rapat Pengurus RW 11 dan Ketua RT 01,02,03,04 Tertanggal **22 September** 2017 Perihal penggantian Sekretaris RW 11

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

- PERTAMA** : Memberhentikan Sekretaris RW 011 Taman Kapuk Permai Dengan hormat yang bernama : **JAJANG HIDAYAT**
- KEDUA** : Menetapkan Sekeretaris Ketua RW 011 Taman Kapuk Permai Kepada :
Nama : **HARWONO**
Alamat : **Taman Kapuk Permai RT 03 RW.011**
Untuk dapat membantu Ketua RW 011 Taman Kapuk Permai ,serta tugas lainnya
- KETIGA** : Keputusan ini mulai berlaku **bersamaan dengan Ketua RW 011** sejak tanggal ditetapkannya dengan ketentuan diadakan perbaikan dan perubahan sebagaimana mestinya apabila dipandang perlu.

Ditetapkan di Kedungjaya
Pada Tanggal : 22 Nopember 2017
di Kuwu Kedungjaya



TASIDI.SH
Nip : 1978003 22 200901 1 002

Tembusan :

- 1) Yth, Ketua BPD Desa Kedungjaya
- 2) Arsip

Lampiran : Keputusan Kuwu Kedungjaya Nomor : 141.2 / Kep- 28 Des / XI / 2017
 Tanggal : 22 Nopember 2017

Pengurus Sekretaris Rukun Warga (RW) Yang Lalu

Nama Lengkap	Jabatan	Keterangan
Jajang Hidayat	Sekretaris RW 11 Taman Kapuk Permai	Surat Pengunduran Diri Tanggal 24 Juli 2017

Pengurus Rukun Warga (RW) Selama : 04 April 2016 – 04 April 2021

Nama Lengkap	Jabatan	Keterangan
Dr. Abdul Aziz ,M.Ag	Ketua RW 011 Taman Kapuk Permai	Hasil Berita Acara Tanggal 01 April 2016
Harwono	SEKRETARIS	Hasil Berita Acara Tanggal 22 September 2017
Agustinus Suparman	BENDAHARA	Hasil Berita Acara Tanggal 01 April 2016

Ditetapkan di Kedungjaya
 Pada Tanggal : 22 Nopember 2017
 Pj Kuwu : Kedungjaya

ASIDI SH
 Nip : 1978003 22 200901 1 002

Lampiran Dokumen Kegiatan Program Pemberdayaan di RW/RT
Kegiatan Tahun 2016 – 2017



Foto Saat Pelantikan RW 11



**Foto Bareng Jajaran Pengurus
RW/RT**



Foto Arahan dari RW 23 Glintang



Foto bersama di Go Green Glintang



Foto mengamati biopori



Foto Melihat hidroponik



Foto Pak RT & Bu RT membuka
Biopori



Foto bareng di Wisata Bromo



Foto bareng di TPS Brujul Wetan



Foto Penampungan Sampah Brujul
Wetan



Foto Tempat Pembakaran Sampah



Foto Saat diterima Kuwu Brujul
Wetan



**Foto Lomba Memperingati HUT
RI**



**Foto Lomba Mmeperingati HUT RI
RT 04**

Kegiatan Tahun 2018 – 2019



Foto Forum RW Desa Kedawung



Foto Forum RW



**Foto Saat Penjaringan Pemilihan
BPD**



Foto Pelantikan Anggota BPD



Foto Sosialisasi Penjaringan Anggota
BPD



Foto saat rapat BPD



Foto Rapat RW 11 di Pos



Foto Warga Memperlihatkan Kartu
Pilih



Foto Rapat RW 11 Pos



Foto Saat Malam Puncak HUT
RI



**Foto Ibu-ibu Arisan RT 03 & RT
04**



**Foto Rapat Bareng RW 11 &
RW 05**



Foto TPS Pemilihan PILKADA



Foto Rapat Persiapan PILKADA



**Foto Kebersamaan Pengurus
RW/RT**



Foto Pengaspalan Jalan Irigasi

Kegiatan Tahun 2020 – 2021



Foto Bareng RW/RT dg Ibu-ibu
KWT



Foto Saat Penyemprotan
Disinfektan



Foto Menyiapkan Penyemprotan



Foto Saat Penyemprotan Manual



Foto Persiapan Berkebun



Foto Persiapan Membuat Kandang
Ayam



Foto Rapat RW di Desa



**Foto Saat Pembuatan Rambatan
Markisa**



**Foto Saat Pemasangan Pintu di
Irigasi**



**Foto Rapat RW/RT bersama
Warga**



Foto Panen Buah Markisa



Foto Panen Blimbing Pak RT 04



Foto Saat Senam Pagi



Foto saat Ibu selesai senam pagi



Foto kondisi pembangunan
BAPERKAM



Foto Gedung **BAPERKAM** RW 11

**TAMAN KAPUK PERMAI
DESA KEDUNGJAYA KECAMATAN KEDAWUNG
Tahun 2017 - 2018**

Nomor : 010/RT-RW 11/VIII/2017

Lamp. : 1 (satu) berkas

Hal : ***Permohonan Pengadaan Gerobak Sampah
melalui dana CSR Bank CIMB Niaga Syariah***

Kepada Yth,

Kepala Cabang Bank CIMB Niaga Syariah

Cabang Cirebon

Di –

Cirebon

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Shalawat serta salam tak lupa kita sampaikan kepada Junjungan kita Nabi Muhammad SAW.

Dalam rangka mewujudkan Taman Kapuk Permai yang bersih dan asri, maka bersama ini kami sampaikan bahwa Rukun Warga (RW) 11 Taman Kapuk Permai Desa Kedungjaya Kecamatan Kedawung Kab. Cirebon akan mengadakan kegiatan pembuatan gerobak sampah di lingkungan RT 1 sd RT 4 di Lingkungan Taman Kapuk Permai, maka dengan ini kami bermaksud mengajukan permohonan pengadaan barang, berupa 2 Unit Gerobak sampah

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Cirebon, 10 Agustus 2017
Ketua RW 11 Kedungjaya

Dr. Abdul Aziz, M.Ag

Nomor : 011/RW.11.TKP / I / 2017
Lampiran : 1 (satu) bendel
Perihal : Permohonan Bantuan Dana

Kepada Yth.

KUWU DESA KEDUNGJAYA

Di

Tempat

Dengan hormat,

Salam kami sampaikan semoga senantiasa diberikan kekuatan dan petunjukNya dalam melaksanakan tugas sehari-hari. Diberitahukan bahwa kami warga (RT.01 s/d RT.04) RW 11 Desa Kedungjaya Kecamatan Kedawung, selama ini dalam melaksanakan tugas-tugas berjalan dengan baik dan lancar dengan segala keterbatasannya. Salah satu fungsi kelompok RW/RT adalah mampu memberikan wadah bagi warga dan sebagai tempat berdiskusi, bersosialisasi serta bermusyawarah.

Warga masyarakat dalam melaksanakan kegiatan sehari-haripun berjalan dengan baik, tetapi ada kendala serius yang dihadapi pengurus RW/RT dan warga masyarakat, yaitu terkait dengan sarana dan prasarana pendukung untuk kemajuan kegiatan RW/RT seperti **kantor / balai Pertemuuan RT/BAPERKAM**, karena di lingkungan RT/RW 11 Taman Kapuk Permai semenjak terjadinya pemekaran RW baru di Perumahan Taman Kapuk Permai kami pengurus sudah tidak ada tempat yang memadai sebagai tempat untuk kegiatan RW/RT. karena rumah rumah warga pada sekarang ini cenderung kecil, sehingga kurang memadai untuk mengadakan pertemuan. sehingga ini berdampak sekali untuk kemajuan warga khususnya di lingkungan Perumahan RW 11 Desa Kedungjaya Taman Kapuk Permai

Maka sehubungan dengan hal tersebut kami warga Perumahan Taman Kapuk Permai RW 11 mengajukan permohonan bantuan pembangunan **GEDUNG BAPERKAM (POS YANDU)** RT sebesar Rp. 240.000.000 (dua ratus empat puluh juta rupiah), sehingga kami bisa lebih bersemangat untuk memajukan warga masyarakat. (RAB terlampir). Sebagai bahan pertimbangan bagi Bapak, kami lampirkan proposal yang menjelaskan kegiatan pembangunan BAPERKAM (POS Yandu) tersebut dengan komitmen bahwa kami

bersedia mematuhi segala peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Demikian permohonan dana bantuan kami sampaikan atas perhatiannya diucapkan banyak terima kasih.

Ketua RT.01
RT.04

Ketua RT.02

Ketua RT.03

Ketua

Pupu S, SH.MH
Firiansyah,SE

Dr.Tamsik U, M.Pd

Tanri Janah

Achmad

Cirebon, 21 Januari 2017

Ketua RW 11 Taman Kapuk Permai

Dr.Abdul Aziz,M.Ag



**RUKUN WARGA (RW) 11
DESA KEDUNGJAYA KEC. KEDAWAUNG KAB. CIREBON**

Sekretariat: Jl. Kapuk II Blok G 07 RT 01 RW 11 TPK
Kedungjaya

Nomor : /DB-ZIS. RW 11/TKP/XII/2017

Lampiran : 1 (satu) bendel

Perihal : ***Permohonan Bantuan Dana ZIS***

Kepada Yth.

Ketua Lembaga ZIS PLN

di

Cirebon

Assalamu'alaikum, Wr.WB

Puji dan puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya kepada Bapak/Ibu semoga senantiasa dalam menjalankan aktivitas keseharian lancar dan sukses. Amin

Kami pengurus Rukun Warga (RW) 11 Desa Kedungjaya Kecamatan Kedawung Kabupaten Cirebon bermaksud meningkatkan kesejahteraan petugas keamanan (*security*) dan lingkungan hidup (*cleanning service*) melalui penambahan upah/gaji mereka setiap bulan. Untuk itu, kiranya mohon kepada Bapak/Ibu Ketua Lembaga ZIS PLN untuk berbagi dalam penyaluran dana ZIS, mengingat para petugas kami dapat digolongkan sebagai *mustahik* (penerima zakat, infak dan shadaqah). Adapun kekurangan untuk upah petugas sesuai dengan harapan sebesar **Rp. 2.655.000,-** (*dua juta enam ratus lima puluh lima ribu rupiah*) perbulan.

Demikian permohonan dana bantuan kami sampaikan atas perhatiannya diucapkan banyak terima kasih.

Jazakumullah ahsanal jaza. Amin

Wassalamu'alaikum, Wr.Wb.

Cirebon, 15 Desember 2017

Pengurus RW 11

Dr. Abdul Aziz, M.Ag

Ketua

Harwono, SE

Sekretaris



KEMENTERIAN AGAMA RI.
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SYEKH NURJATI CIREBON
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi Kota Cirebon 45132 Telp. (0231) 481264 Faks. (0231) 489926
Website: www.syekhnurjati.ac.id/lp2m Email: lp2m@syekhnurjati.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: 017 /In.08/L.I/TL.01/01/2021

Ketua Lembaga Penelitian dan pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Syekh Nurjati Cirebon, menerangkan bahwa;

Nama : Dr. Abdul Aziz, M.Ag.
NIP : 19730526 200501 1 004
Pangkat/Gol. Ruang : Pembina (IV/a)
Jabatan : Lektor Kepala

Adalah benar telah melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan penelitian berbasis pengabdian dengan judul "Pemberdayaan berkelanjutan pada rukun warga perumahan melalui model gotong royong di Rw 11 kedungjaya Cirebon pada masa pandemi covid 19".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk diketahui dan digunakan sebagaimana mestinya.



Cirebon, 18 Januari 2021
Ketua LP2M,

[Signature]
Dr. H. Ahmad Yani, M. Ag
NIP. 197501192005011002



KEMENTERIAN AGAMA RI.
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SYEKH NURJATI CIREBON
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi Kota Cirebon 45132 Telp. (0231) 481264 Faks. (0231) 489926
Website: www.syekhnurjati.ac.id/lp2m Email: lp2m@syekhnurjati.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: 020 /In.08/L.I/PP.06/01/2021

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Syekh Nurjati Cirebon, menerangkan bahwa;

Nama : **Dr. H. Tamsik Udin, M.Pd.**
NIP : 19630207 199203 1 002
Pangkat/Gol. Ruang : Pembina Tk.I (IV/b)
Jabatan : Lektor Kepala

Adalah benar telah melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan penelitian berbasis pengabdian dengan judul "Pemberdayaan berkelanjutan pada rukun warga perumahan melalui model gotong royong di Rw 11 kedungjaya Cirebon pada masa pandemi covid 19".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk diketahui dan digunakan sebagaimana mestinya.



Cirebon, 26 Januari 2021
Ketua LP2M,

Dr. H. Ahmad Yani, M. Ag
NIP. 197501192005011002



UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA CIREBON
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT (LPPM)

Izin Dikti: 200/E/O/2011, Tanggal 16 September 2011

Alamat: Kampus II Jl. Dr. Cipto Mangunkusumo No. 289 Cirebon (0231) 3636330

SURAT KETERANGAN

No. 007/200.12.1/PKM/1/2021

Yang bertandatangan dibawah ini Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon, dengan ini menerangkan bahwa:

Nama Ketua : Pupu S Sumaya, S.Sos., SH., MH.
NIDN : 0425107103
Jabatan : Dosen Ilmu Hukum

Adalah benar telah melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan penelitian berbasis pengabdian dengan judul "Pemberdayaan berkelanjutan pada rukun warga perumahan melalui model gotong royong di RW 11 Kedungjaya Cirebon pada masa pandemi COVID-19".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk diketahui dan digunakan sebagaimana mestinya.

Cirebon, 18 Januari 2021

Ketua,

Andi Kiswanto, M.Pd.
NIDN. 0419128602